



Delapan Langkah Tadabur Al-Quran

Al-Marāhil As-Samān Li Tālibi Fahmil Qurān

المراحل الثمان لطالب فهم القرآن

DR. 'Iṣām bin Ṣālih Al-'Uwayyidi

Markaz At-Tadabbur, 2010

Alhamdu lillahi wa ba'du:

Kecenderungan kaum Muslimin pada umumnya – termasuk akademisi – suka mempelajari Al-Quran yang mulia sangat membahagiakan dan menggembirakan. Bagaimana tidak? Mempelajari Al-Quran salah satu faktor utama untuk mengembalikan umat kepada kemuliaan dan kejayaannya yang sudah lama hilang, sejak mereka dibuat asing terhadap kitab Tuhannya itu, berhenti mempelajari dan mengamalkannya, meninggalkan berhukum kepadanya selain dalam sebagian persoalan saja yang dikehendaki Allah.

Menjadikan Al-Quran yang mulia sebagai sumber segala pengetahuan mengharuskan rekonstruksi metode yang digunakan untuk memahami Kalamullah hingga terus berkembang tetapi tidak menyalahi jalan Salaf yang salih, yaitu mereka yang memahami Al-Quran sebagaimana mestinya. Mereka yang menginterpretasikan Al-Quran ke

dalam realitas dan amal, sehingga mereka mengangkat derajat banyak bangsa dan membuat dunia begitu mudah.

Rekonstruksi ini memerlukan banyak kajian dan tulisan-tulisan oleh para ahli di bidangnya, seperti kajian yang diberi judul *Al-Marahil Aş-Saman Li Talibi Fahmil Quran* ini yang dikerjakan oleh saudara yang mulia Işam bin Şalih bin Muhammad al-Uwayidi, anggota tim pengajar di Universitas Muhammad bin Suud Al-Islamiah Riyad dan anggota pendiri Lembaga Ilmiah untuk pengkajian Al-Quran, sebagai bentuk sumbangsih dalam rekonstruksi metode sekaligus panduan untuk para peneliti dan pelajar di bidang ini.

Kami di Markaz Tadabur merasa senang dan gembira dapat menjadi penerbit pertama makalah tersebut, sebagai bagian dari edisi eksklusif dalam bidang ini yang dalam waktu dekat akan diikuti oleh serangkaian terbitan dalam tema 'tadabur', insya Allah.

Semoga rencana penerbitan ini menjadi peluang dan berita gembira bagi semua pengkaji yang menekuni tema tersebut, karena kami di Markaz Tadabur senang dapat menyokong kajian ilmiah sekitar tema itu dan membantu menerbitkan dan menyebarkannya, insya Allah, setelah melalui tashih Lembaga khusus kajian Al-Quran dan keislaman.

Terakhir, saya berterima kasih kepada saudaraku dan rekanku yang mulia Fadilatusy Syaikh Işam atas usaha kerasnya meneliti ulang naskah ini. Semoga Allah menempatkannya dalam timbangan kebaikan

dan menjadikannya tabungan kebaikan selama hidupnya dan sesudah meninggalnya.

DR. Umar bin Abdillah al-Miqbal

Konselor Ilmiah Markaz Tadabur

Anggota Tim Pengajar Kuliah Syariah

Universitas Al-Qasim

Catatan Penerjemah

Saya berusaha menerjemahkan makalah ini sebaik-baiknya, insya Allah, dan memaksimalkan manfaatnya, karena itu saya menambahkan beberapa catatan, memindahkan dua penjelasan penulis dari catatan kaki menjadi paragraf tersendiri, memindahkan nama surat dan nomor ayat ke dalam catatan kaki, menghilangkan catatan kaki tentang kitab dan halamannya yang dinukil oleh penulis, dan merubah sub-sub judulnya, sehingga – tanpa merubah urutan uraiannya – daftar isinya menjadi sebagai berikut:

Delapan Langkah Tadabur Al-Quran.....	i
Catatan Penerjemah	iv
Mukadimah.....	1
Pengantar	6
Langkah Pertama. Mengacu berita-berita yang diterima dari	
Rasulullah ﷺ, kemudian dari Salaf.....	14
Tafsir Rasulullah	14
Tafsir Sahabat	19
Tafsir Tabiin.....	23
Tiga macam tafsir Salaf.....	25
(1) Fadilat ayat dan surat.....	25
(2) Asbabun nuzul.....	27
(3) Tafsir yang disanadkan kepada Rasulullah ﷺ, Sahabat dan para Imam Tabiin.....	30

1 - Alur transmisi berita.....	30
Dua jenis berita.....	31
<i>(1) Berita yang diambil keumuman maknanya, bukan redaksinya.</i>	<i>31</i>
<i>(2) Berita yang perlu dipastikan hujahnya dan redaksinya.</i>	<i>39</i>
2 - Pemahaman isi berita.....	41
(1) Penting mengetahui sebanyak mungkin penjelasan-penjelasan Salaf tentang ayat yang ditafsiri.....	41
Cara mensintesis tafsir Salaf yang bermacam-macam.....	44
(2) Komparasi tafsir dari Salaf dengan penjelasan dalam kitab-kitab lugah yang terpercaya.	48
Langkah Kedua. Menemukan arti kata dalam sebuah ayat, mengkomparasikannya dengan tafsir dari Salaf, kemudian mensintesisnya supaya mengetahui maknanya yang menyeluruh dan sahih.....	49
Tiga macam kata dalam Al-Quran dari segi maknanya.....	51
Cara mengetahui arti kata dan maksudnya	53
Cara menggunakan referensi untuk memahami arti kata dan maksudnya.....	54
Langkah Ketiga. Mengetahui arti dan maksud huruf-huruf maani yang merangkai satu kata dengan kata yang lain.	60
Makna huruf maani yang dikenal luas	64
Cara mengetahui makna huruf maani dalam sebuah ayat.....	74

Tadmin	83
Tiga syarat penggunaan tadmin menurut Dewan Bahasa Kairo	87
Faedah tadmin	87
Langkah Keempat. Mengetahui arti dan maksud kalimat dan yang terkait dengannya (seperti arti dan maksud jumlah ismiah dan jumlah fi'liah, pengaruh takdim dan takhir, dan sebagainya).	92
1 – Jumlah ismiah dan jumlah fi'liah	93
2 – Takdim dan takhir jumlah	98
(1) Menerangkan hal yang dianggap paling penting	99
(2) Mengkhususkan atau membatasi	100
(3) Menerangkan sebab	102
(4) Menunjukkan hal yang mengokohkan amal	102
(5) Memperingatkan hal yang semestinya paling diwaspadai ..	103
Langkah Kelima. Mengetahui dilalah siyaq, lahaqan dan sabaqan.	106
Langkah Keenam. Mengetahui tema sebuah surat dan persoalan di sekitarnya	118
Dua hal yang mesti diperhatikan	120
Maksud beberapa surat yang dinaskan Salaf	121
Tiga sarana untuk mengetahui maksud umum sebuah surat	134
Langkah Ketujuh. Mengumpulkan ayat-ayat lain yang setema	135
Berita tentang keadaan anggota tubuh manusia pada hari kiamat	137
<i>Sembilan keadaan mata pada saat itu.</i>	<i>137</i>

<i>Empat keadaan kepala pada saat itu.</i>	141
<i>Dua keadaan wajah pada saat itu.</i>	143
Berita tentang keadaan gunung pada hari kiamat.....	149
Berita tentang keadaan langit pada hari kiamat	151
Bedanya 'perintah menjauhi' dan 'kalimat diharamkan'	152
<i>Dua macam perkara yang dilarang.</i>	153
Jihad.....	155
<i>Tahapan berjihad.</i>	155
<i>Kaidah berjihad.</i>	158
Tikrar	161
<i>Tikrar dalam surat Al-Fatihah.</i>	164
Langkah Kedelapan. Memanfaatkan referensi tentang karya dan kehidupan Salaf dan Khalaf bersama Al-Quran.....	166
Pengalihan aksara Arab-latin berpedoman kepada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 (http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3229/_13/PEDOMAN-TRANSLITERASI.pdf), namun pada beberapa kata atau nama ditulis menurut pengucapannya saja dalam bahasa Indonesia. Adapun penerjemahan Al-Quran dan hadis atau aṣar menurut pemaknaan penerjemah atau mengacu kepada Qur'an Kemenag di https://quran.kemenag.go.id/. Saya temukan e book kitab-kitab yang disebutkan dalam makalah ini di berbagai situs antara lain waqfeya.net, noor-book.com dan lain-lain,	

jika pembaca membutuhkannya silahkan kontak saya melalui email muftiabdulfatah@gmail.com; beberapa yang tidak dapat diunduh tetapi bisa dibaca secara online saya cantumkan linknya.

Semoga Allah mengampuni semua keteledoran saya, menjadikan upaya ini ikhlas untukNya, mengasihi saya dan Syaikh Işam, penulis makalah ini, juga orang-orang yang sudah menghadirkannya sehingga kami dapat mengaksesnya, serta anggota keluarga kami, hingga hari pertemuan denganNya, fi maq'adi şidqin 'inda malikin muqtadirin.

Mukadimah

Saya menyampaikan pujian kepada Allah yang telah menurunkan Al-Kitab kepada hambaNya dan tidak membuatnya berbelit-belit. Maha suci Dia yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hambaNya supaya dia menjadi pemberi peringatan untuk semua makhluk berakal.

Rahmat dari Allah dan kedamaian semoga senantiasa terlimpah kepada Rasulullah, juga kepada keluarganya, para sahabatnya dan siapa saja yang mendapat petunjuk dari petunjuknya.

Makalah Al-Marahil Aş-Şaman Li Talibi Fahmil Quran ini asalanya materi ilmiah yang saya sampaikan di hadapan para pengampu dan pengajar sekolah-sekolah hafiz Al-Quran khusus perempuan.¹

Sebuah makalah sederhana yang membicarakan persoalan yang besar dan mulia, terkait dengan Kalam Al-Malikir Rahman Azza Wa Jalla, yang Dia turunkan kepada hamba dan rasulNya, Muhammad bin Abdillah şallallahu alaihi wa sallam. “Dia yang menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan kepada hambaNya, supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan ke dalam cahaya. Allah sungguh sangat pengasih dan penyayang terhadap kalian.”²

Dia menyifati ayat-ayatNya tersebut sebagai 'cahaya'. “Maka berimanlah kalian kepada Allah dan RasulNya, serta kepada cahaya yang

¹ Semester kedua tahun akademik 1422-1423 H.

² Al-Hadid, 57:9.

Kami turunkan. Allah kelak menjadi penguji terhadap semua yang kalian lakukan.”¹

'Pemberi alasan dan tujuan'. “Wahai manusia, telah pasti datang burhan kepada kalian dari Tuhan.”²

'Kebenaran yang melenyapkan segala macam kesesatan'. “Katakanlah, wahai manusia, telah pasti datang kebenaran kepada kalian dari Tuhan. Siapa saja yang mendapat petunjuk, petunjuk itu untuk kebaikan dirinya, dan siapa saja yang sesat, kesesatan itu kembali kepada dirinya sendiri.”³

'Penggugah kesadaran, pengobat jiwa, pembimbing dan rahmat'. “Wahai manusia, telah pasti datang nasehat kepadamu dari Tuhan, obat untuk segala kondisi hati, petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang beriman.”⁴

Dia ancam orang yang menyia-nyiakannya dan berpaling. “Dan siapa saja yang berpaling dari ZikraKu, baginya kehidupan yang sempit dan dia kelak dikumpulkan dalam keadaan buta di hari kiamat.” Zikra yang dimaksud adalah Al-Quran.⁵

Sehingga benarlah firmanNya: “Maka perkataan yang mana lagi akan mereka imani sesudah itu?”⁶

¹ At-Tagabun, 64:8.

² An-Nisa, 4:174.

³ Yunus, 10:108.

⁴ Yunus, 10:57.

⁵ Taha, 20:124.

⁶ Al-Mursalat, 77:50.

Betapa indah kata-kata As-Satibi dalam menyifati Kitabullah di dalam Alfiahnya yang terkenal – semoga Allah mengasihinya:

Kitabullah sungguh penyembuh yang paling mujarab
pemenuh kebutuhan yang paling memuaskan, pemberi banyak
fadilat

sebaik-baik teman berbicara yang tidak pernah melantur

dan tidak bikin resah. Semakin lama bersamanya semakin indah

Kelak di saat seorang yang paling pemberani sekalipun ngeri dengan gelapnya kubur, dia akan menemuinya tampak sangat cerah dan girang.

Saya heran – seperti halnya para pendahulu kita – dengan ucapan seorang Arab jahil yang paling lantang menentang, saat dia mendeskripsikan Al-Quran: “Demi Allah, aku benar-benar telah mendengar langsung Muhammad baru-baru ini berbicara dengan kata-kata yang mustahil bikinan manusia, dan bukan buatan jin, karena kata-kata itu sedemikian manis, menyihir dalam keindahannya, di puncaknya terdapat makna-makna yang sangat terang, di bagian paling rendahnya terdapat makna-makna yang berlimpah. Kata-kata itu mengatasi segala kesastraan dan tidak ada yang dapat mengunggulinya.”

Apalagi saat saya membaca ucapan seorang filsuf ateis dari Perancis, Joseph Ernest Renan. Simaklah!

“Koleksi pribadiku mencapai seribu buku, tentang politik, sosiologi, etika dan lain-lain, tetapi ada satu buku di sana yang tidak pernah lupa

kubaca rutin, yaitu bukunya orang-orang muslim, Al-Quran. Setiap kali aku menemui kebuntuan atau mengharap tersingkapnya beberapa makna dan pelengkapya, aku telaah Al-Quran tanpa jemu, dan tidak pernah aku bosan karena banyak membacanya. Sekiranya aku mau meyakini sebuah buku yang benar-benar turun dari langit, maka buku itu adalah Al-Quran, bukan yang lain, karena buku-buku yang lain tidak mempunyai keistimewaan seistimewa Al-Quran.”

Bukankah kata-kata Ernest Renan itu identik dengan kata-kata Walid bin Mugirah sebelumnya? Tidakkah keduanya sepakat Al-Quran mengatasi segala kesastraan dan tidak ada yang dapat mengunggulinya?

Benarlah firman Allah: “Al-Quran itu tercatat dalam kitab induk di sisi Kami, bahwa dia itu benar-benar tinggi nilainya dan mengandung banyak hikmah.”¹

Namun saat saya memperhatikan keadaan umat Nabi Muhammad, saya dapati mereka dengan Kitabullah terbagi tiga:

(1) Orang yang tidak mengacuhkannya. Mereka ini yang akan diadukan oleh Rasulullah ﷺ di hari kiamat. “Dan Rasul berkata, wahai Tuhan, kaumku ini telah menjadikan Al-Quran sesuatu yang benar-benar tidak diacuhkan.”² Makalah saya ini bukan untuk mereka.

¹ Az-Zukhruf, 43:4.

² Al-Furqan, 25:30.

(2) Orang yang hanya membaca saja Kitabullah. Makalah ini juga bukan untuk mereka.

(3) Orang yang merujuk kepada kitab-kitab tafsir karena ingin paham Kitabullah, namun dia merasa cara mempelajarinya masih sangat jauh dari yang semestinya, sehingga menimbulkan banyak pertanyaan pada dirinya terkait tiga persoalan. Makalah ini dan contoh-contoh di dalamnya – dan Allah telah membuat banyak contoh – adalah untuk mereka.

Makalah ini yang ketiga dari makalah yang sejenisnya. Saya menulisnya untuk penyinta Al-Quran, yaitu mereka yang berdedikasi kepada Allah dan telah diistimewakan dengan kedua hal itu. Saya merencanakan dan menyusunnya ketika sadar saudara-saudara yang saya sayangi telah berusaha memahami Al-Quran tetapi tanpa ilmu, atau membacanya tanpa memahaminya. Mata saya melihat kesungguhan tanpa hasil yang memuaskan, dan menempuh suatu cara tanpa kemudahan.

Makalah ini berisi tiga bagian pokok: Sepertiga untuk kalam Allah dan tafsir RasulNya *shallallahu alaihi wa sallam*, sepertiga selanjutnya untuk tafsir para Imam ahli ilmu, kemudian sepertiga lagi untuk sintesis keduanya, namun saya khawatir hati ini sudah tidak sanggup melanjutkan sebelum pena mengering, tetapi Allah – dengan karuniaNya – semoga memanjangkan usia saya, karena itu saya memujiNya atas segala taufikNya.

Saya berharap anda – wahai saudara yang mulia – pada saat mempelajari makalah ini akan menemukan kunci-kunci jawaban yang mudah dan jelas untuk tiga pertanyaan yang terus membebani akal dan mengusik hati:

(1) Bagaimana para pendahulu kita memahami Kitab yang terang benderang ini, dan bagaimana keadaan mereka setelah memahaminya?

(2) Mengapa kita mesti membaca kitab-kitab tafsir dan tidak langsung saja menemukan makna dari ayat-ayat Al-Quran yang agung itu? Mengapa kita tidak akui Kalamullah itu terlalu hebat untuk dimaknai oleh semua bacaan itu, dan kita meyakini Al-Quran itu sempurna karena dia mukjizat?

(3) Bagaimana Al-Quran menjadi pedoman untuk kita dan penjelas di antara kita tentang persoalan-persoalan akidah, ibadah, sosial, ekonomi, ideologi, politik, dunia dan sebagainya?

Saya meminta kepada Allah agar menjaga saya dan anda dari kekeliruan dan kesalahan dalam ucapan dan perbuatan.



Pengantar

Al-Quran yang mulia itu Kalamullah Azza Wa Jalla. Hakekatnya adalah sesuai dengan kemuliaan keagunganNya dan kebesaran kuasaNya. Kalam ini diturunkan dalam bahasa Arab yang fasih. “Ruhul Amin telah menurunkannya ke dalam hatimu supaya kamu menjadi salah

seorang dari para pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.”¹ Dia juga berfirman: “Kami sungguh telah menurunkan Quran berbahasa Arab supaya kalian menggunakan akal.”² “Sebuah Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, yakni Quran berbahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.”³ “Dan inilah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁴

Kalam dalam bahasa Arab itu berupa huruf dan bunyi, dan ada dua macam huruf:

(1) Huruf mabani (حروف مباني), yaitu huruf penyusun kata. Huruf ini tidak memiliki makna ketika sendiri-sendiri, dan baru dapat menunjukkan makna tertentu kalau sudah dirangkai menjadi sebuah kata, seperti huruf mim (م) dari kata Muhammad (محمد), ain (ع) dari Saad (سعد), ra' (ر) dari Umar (عمر) dan sebagainya.

Bahasan kita di sini tidak berkaitan dengan huruf-huruf tersebut.

(2) Huruf maani (حروف معاني), yaitu huruf yang merangkai satu kata dengan kata yang lain untuk menyampaikan makna yang dikehendaki dalam suatu pembicaraan, misal huruf ba (ب) dalam ﴿بِسْمِ اللَّهِ﴾ menunjukkan

¹ Asy-Syu'ara, 26:193-195.

² Yusuf, 12:2.

³ Fuşilat, 41:3.

⁴ Al-Ahqaf, 46:12.

makna 'memohon pertolongan' (al-istianah)¹, huruf lam (ل) dalam firmanNya ﴿يُرِيدُونَ لِيُظْفَرُوا﴾ menunjukkan makna 'supaya' (at-ta'liil)² dan huruf ala (على) dalam firmanNya ﴿وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ﴾ menunjukkan makna 'keterangan waktu' (az-ẓarfiah).³

Bahasan tentang huruf-huruf tersebut akan banyak memenuhi makalah ini.

Huruf-huruf mabani membentuk kata per kata, lalu satu kata dengan kata yang lain dirangkai dengan huruf maani menjadi kalimat sederhana, kemudian satu kalimat sederhana dengan lainnya membentuk kata-kata yang sempurna.

Begitu juga Kitabullah. Ayat-ayatnya mengandung sejumlah kata. Kata-kata itu dirangkai dengan huruf maani menjadi kalimat, lalu kalimat dengan kalimat lainnya membentuk ayat.

Kata-kata, huruf-huruf yang merangkai satu kata dengan lainnya, kalimat-kalimat dan konteksnya, satu sama lain membentuk ujaran yang

¹ Sehingga Uwa Ajengan Choer Affandy mengatakan: “بِسْمِ اللَّهِ , saya mulai menyusun risalah ini sambil meminta tolong kepada Dzat yang mempunyai nama Allah,” sebagaimana tertulis ungkapan bahasa Sundanya dalam buku 50 ‘Aqidah Ngajamin Mu’min Munjin (Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, 1431 H./2010 M) h.1.

² Aṣ-Ṣaff, 61:8. “Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah,” (Qur’an Kemenag); dengan menyertakan makna huruf ma’ani terjemah seutuhnya menjadi: “Mereka ingin agar mereka dapat memadamkan cahaya agama Allah,” (penerjemah).

Dalam menerjemahkan ayat-ayat contoh, saya garis bawah makna yang mungkin disertakan dengan adanya huruf-huruf maani.

³ Al-Qaṣaṣ, 28:15. “Dan dia masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah,” (Qur’an Kemenag).

sempurna, menentukan jenis ungkapan dan mengutuhkannya makna, tidak kontradiktif dan tidak rancu, tetapi tegas, jelas, dapat dibedakan dan saling menguatkan maksud. FirmanNya: “Allah telah menurunkan sebaik-baik ujaran, yaitu Kitab yang serupa mutu ayat-ayatnya lagi diulang-ulang pengajarannya.”¹

“Alif lam ra. Inilah kitab yang ayat-ayatnya disusun rapi dan dijelaskan dengan rinci, yang diturunkan dari sisi Tuhan yang maha bijaksana lagi maha tahu.”²

“Seandainya Al-Quran datang dari selain Allah, mereka tentu menemukan banyak pertentangan di dalamnya.”³

Al-Quran menghimpun semua bukti yang tak terbantahkan (i'jaz), pada struktur bahasanya, pada kefasihannya, pengulangannya, berita-beritanya, rahasia-rahasianya, seruan-seruannya, tahapan hukum-hukumnya, obatnya bagi penyakit ruhani dan jasmani, kesan-kesannya yang menenangkan, menenteramkan, menyemangati dan melembutkan hati orang yang membacanya dengan benar, dan sebagainya.

Allah berfirman menjelaskan bahwa Al-Quran mengandung semua hal yang diperlukan oleh hamba-hambaNya untuk kemaslahatan hidup sekarang dan nanti. “Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab yang

¹ Az-Zumar, 39:23.

² Hud, 11:1.

³ An-Nisa, 4:82.

menjelaskan segala sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang Islam.”¹

Ibnu Syaibah dan Baihaqi dalam Syu’bul Iman menyampaikan kata-kata Ibnu Masud radiallyhuanh: “Siapa saja yang menginginkan ilmu, tekunilah Al-Quran, karena di dalamnya terdapat ilmu para pendahulu dan generasi yang datang setelahnya.”

Dia juga berkata: “Hati itu tempat penampungan, isilah penuh dengan Al-Quran, jangan dipenuhi dengan hal-hal yang lain.”

Syimir (bin Atiah Al-Asadi) berkata: “Tekunilah membaca Al-Quran dan telaahnya oleh para ulama tentang tafsir dan makna-maknanya.”

Ibnu Taimiah berkata: “Al-Quran yang diturunkan dari Tuhan yang maha bijaksana lagi maha terpuji adalah Kitab yang ayat-ayatnya ditata dengan rapi dan dijelaskan secara rinci. Seandainya salah seorang anak Adam yang menguasai ilmu, hikmah, khutbah, kasidah dan musnif menyusun beberapa ujaran dengan semua itu, dan dia buat di dalamnya ungkapan yang berbeda-beda, dia melakukannya pasti punya maksud, yaitu menyampaikan bermacam hikmah. Dia tidak akan sengaja membuat-buat perbedaan kalau artinya sama saja. Lantas bagaimana dengan Kalam (susunan) Tuhan semesta alam dan sebaik-baik hakim di antara hakim-hakim? Lebih-lebih Dia berfirman: “Katakanlah, sekiranya

¹ An-Nahl, 16:89.

manusia dan jin bersatu untuk membuat semisal Al-Quran ini, pasti tidak dapat membuatnya walaupun mereka saling membantu.”¹

Apabila semua itu sudah jelas maka tafsirlah ayat mana saja dari Kitabullah, struktur bahasanya, artinya, mukjizatnya, petunjuknya dan tahapannya, dan kita memerlukan delapan langkah untuk memahami semua itu:

Pertama, mengacu kepada berita-berita yang diterima dari Rasulullah ﷺ, kemudian dari Sahabat dan para Imam Tabiin.

Kedua, menemukan arti kata dalam sebuah ayat, lalu dikomparasi dengan tafsir dari Salaf, kemudian mensintesisnya supaya mengetahui maknanya yang menyeluruh dan sah.

Ketiga, mengetahui arti dan maksud huruf-huruf maani yang merangkai satu kata dengan kata yang lain.

Keempat, mengetahui arti dan maksud kalimat dan yang terkait dengannya (misalnya makna jumlah ismiah, jumlah fi’liah, takdim takhir, dan sebagainya).

Kelima, mengetahui dilalah siyaq, lahaqan dan sabaqan (dijelaskan nanti pada tempatnya).

Keenam, mengetahui maksud umum sebuah surat.

Ketujuh, mengumpulkan ayat-ayat lain yang setema untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh atas tema tersebut.

¹ Al-Isra, 17:88.

Kedelapan, memanfaatkan referensi tentang karya dan kehidupan Salaf dan Khalaf bersama Al-Quran, kemudian menempatkannya ke dalam tafsir (cara seperti ini sangat berfaedah, namun hanya sebagai pelengkap bukan pokok penafsiran).

Delapan langkah tersebut masih di sekitar ilmu tafsir dan penunjangnya, karena ilmu tafsir meliputi bidang pengetahuan yang sangat luas walaupun sekilas terlihat sederhana dan mudah, seperti pepatah: “Istana, bentuknya terbuat dari lembaran-lembaran kayu, tetapi pintu-pintu ruangnya terbuat dari besi.”

Sebelum memasuki lebih dalam delapan langkah tersebut, saya akan menyebutkan satu per satu referensi utama yang diperlukan, sehingga kita tidak perlu bersusah payah dulu mengumpulkan kitab-kitab lugah dan tafsir lalu memilah mana saja yang tepat untuk keperluan ini, tetapi cukup dengan kitab-kitab berikut:

(1) Kitab tafsir bil ma’sur.

- Tafsir Tabari (Jami’ul bayan). Jika dirasa terlalu luas bisa gunakan Tafsir Ibnu Kaşir (cetakan Al-Banna).

- Tafsir Ad-Durul Manşur Fit Tafsiri Bil Ma’sur karya As-Suyuti.

- At-Tafsir Aş-Şahih karya DR. Hikmat bin Yasin (walaupun sangat berlebihan dalam mendaifkan aşar).

(2) Kitab tafsir lugawi balagi.

- Tafsir Baidawi, Abu Suud atau Ibnu Afiyah

- Tafsir At-Tahrir Wat Tanwir karya Tahir Ibnu Asyur.

(3) Kitab tafsir khusus tentang struktur kalimat, faedah dan makna umum.

- Tafsir Alamah Abdurahman as-Sa'di (Taisirul Karim Ar-Rahman).
- Aisarut Tafasir karya Abu Bakar al-Jazairi.

(4) Kitab pelengkap.

- Mu'jam Huruf Al-Ma'ani Lil Quranil Karim karya Muhammad Hasan Syarif.
- Mufradat Al-Quran karya Ragib al-Aṣḥfahani atau Aṣ-Ṣihah karya Al-Jauhari, dan lain-lain.

Menjadikan kitab-kitab tersebut sebagai referensi tetap akan sangat membantu untuk memberi gambaran tentang pemahaman Salaf dan mencegah seseorang dari dua pendiskreditan:

(1) Meremehkan kesimpulan-kesimpulan Salaf dalam tafsir, padahal kekurangan sebenarnya pada pemahaman dia bukan pada kesimpulan-kesimpulan mereka.

(2) Kurang paham atas kesimpulan-kesimpulan Salaf menyebabkan sebagian orang menolak kesimpulan-kesimpulan mereka yang dinilainya daif, tanpa menyadari bahwa yang semestinya ditolak itu pahamnya sendiri bukan kesimpulan mereka.

Pendiskreditan tersebut ketika seseorang membaca tafsir mereka – walaupun paham sebagian darinya – dia tidak mengetahui semua makna yang mereka maksud, karena dia tidak tahu semua uslub Arabi yang digunakan oleh mereka. Seandainya dia terus bersungguh-sungguh

hingga memahami corak dan substansi penafsiran mereka serta mengetahui usul dan kaidah mereka menggali makna, setelah itu baru dia berijtihad, maka Allah akan memperbaiki kesalahannya.

Apabila anda memahami hal tersebut, inilah delapan langkah itu:



Langkah Pertama. Mengacu berita-berita yang diterima dari Rasulullah ﷺ, kemudian dari Salaf.

Langkah ini harus ditempuh, karena Al-Quran diturunkan dari Tuhan semesta alam sebagai Kitab yang agung. “Katakanlah, dia itu berita yang agung.”¹ Kata-kata yang berat. “Kami akan menurunkan kata-kata yang berat kepadamu.”² Bahkan kata-kata Al-Quran itu berada di puncak mukjizat dan pengaruhnya sangat dahsyat. “Seandainya ada bacaan yang dapat menyebabkan gunung bergerak, bumi terbelah, orang mati berbicara,”³ maka itu adalah Al-Quran, kata Qatadah, Al-Fara, Ibnu Qutaibah, Ibnu Ati'ah, Ibnu Kaşir, As-Sa'di dan lain-lain.

Tafsir Rasulullah

Sedemikian agungnya Al-Quran sebagai wahyu sehingga penjelasannya pun diserahkan kepada wahyu lain yang juga diterima oleh seorang yang maksum, yaitu Rasul ﷺ.

Mana dalilnya?

¹ Şad, 38:67.

² Al-Muzzammil, 73:5.

³ Ar-Ra'du, 13:31.

Al-Quran sendiri! Yaitu firmanNya: “Kami telah menurunkan Az-Zikra kepadamu – yakni Al-Quran – supaya kamu menjelaskan kepada manusia semua yang diturunkan Tuhan untuk mereka.”¹ Juga firmanNya: “Kami tidak menurunkan Al-Kitab kepadamu melainkan supaya kamu menjelaskan kepada mereka tentang semua yang mereka perselisihkan.”²

Sehingga seluruh hidup beliau, kata-katanya, perbuatannya dan diamnya, sejak beliau diangkat menjadi Rasul hingga meninggalnya, adalah penjelasan atas Al-Quran.

Imam Syafii mengatakan: “Semua hukum yang beliau putuskan adalah pemahaman beliau dari Al-Quran.”

Beliau benar-benar telah menjelaskannya dengan sempurna, tidak samar dan tidak meragukan, seperti ditegaskan dalam hadis Ahmad, Ibnu Majah dan lain-lain dari Irbad bin Sariah, Rasulullah ﷺ bersabda: “Aku tinggalkan kalian pada malam yang terangngnya seperti siang. Celakalah kalau sampai menyimpang padanya sepeninggalku.”³ Juga dalam hadis Ahmad dan lain-lain dari Abu Zār: “Rasulullah ﷺ sungguh telah meninggalkan kami dalam keadaan semua burung yang terbang bolak-balik di langit telah beliau ajarkan ilmunya kepada kami.”⁴

¹ An-Nahl, 16:44.

² An-Nahl, 16:64.

³ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا لَا يَزِغُ عَنْهَا مِنْ بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

⁴ تَرَكْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَمَا يَتَقَلَّبُ فِي السَّمَاءِ طَائِرٌ إِلَّا ذَكَرْنَا لَنَا مِنْهُ عِلْمًا

Ibnu Taimiah berkata: “Mengakui Nabi ﷺ telah mengajarkan makna-makna Al-Quran kepada para Sahabat sebagaimana beliau telah mengajarkan lafaznya adalah wajib. Allah berfirman tentang hal ini: “Supaya kamu menjelaskan kepada manusia tentang semua yang diturunkan Tuhan untuk mereka,” lalu beliau pun menyampaikan ini begini, ini begini. Menurut kebiasaan pun tidak patut seseorang membacakan buku (misalnya) tentang ilmu kedokteran dan ilmu hitung tanpa menjelaskannya, apalagi membacakan Kalamullah yang menjaga mereka dari dosa, yang keselamatan, kebahagiaan, keagamaan dan dunia mereka diterangkan di dalamnya.”

Beliau ﷺ menjelaskan kepada para Sahabat semua hal yang perlu diketahui.

Az-Zarkasyi membuat bab tersendiri di dalam Al-Burhan tentang tafsir yang pertama mesti diacu oleh umat adalah tafsir yang dinukil dari Rasulullah ﷺ. Imam berkata: “Ini merupakan model penafsiran yang paling terdahulu,” kemudian berkata: “Namun demikian harus hati-hati karena banyak berita yang daif dan palsu tentang tafsir tersebut.”

Begitu juga kata As-Suyuti dalam Al-Itqan: “Berita yang sahih dalam hal ini sangat sedikit, bahkan yang benar-benar marfuk sangat jarang.” Maksudnya khusus tentang tafsir, bukan tentang penjelasan lainnya, karena mustahil Imam tidak mengetahui penjelasan lainnya banyak yang sahih.



Syaikh Muhammad Bazamul berkata: “Kodifikasi Sunah yang sampai kepada kita tidak menafsirkan seluruh Al-Quran, ayat demi ayat, lantas benarkah Rasulullah ﷺ sebelum meninggal telah menjelaskan seluruh Al-Quran kepada Sahabat?”

Rasulullah memang telah menjelaskan seluruhnya kepada Sahabat sebelum beliau wafat, namun cara penjelasannya berbeda-beda:

(1) Penjelasan langsung, misalnya beliau terangkan al-kausar adalah telaga yang Allah karuniakan khusus kepada beliau di surga. Ini adalah penjelasan langsung beliau atas kata al-kausar dalam ayat ﴿إِنَّا

﴿أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ﴾ “Kami sungguh telah mengaruniakan kepadamu al-kausar.”¹

Contoh lain, penjelasan beliau atas kata az-zulmu dalam firmanNya ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ “orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.”² Ayat ini diturunkan bersamaan dengan kedatangan sekelompok Sahabat, sehingga mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, adakah orang yang tidak mencampurkan imannya dengan kezaliman? Tidak ada di antara kami kecuali pernah berbuat zalim, siapakah dia yang tidak mencampurkan imannya dengan kezaliman?”

¹ Al-Kautsar, 108:1. Kisahnya terdapat dalam Sunan At-Tirmizi, Kitab Tafsiril Quran, Bab Wa Min Suratil Kausar. Qur'an Kemenag menerjemahkannya 'nikmat yang banyak'.

² Al-An'am, 6:82.

Rasulullah ﷺ kemudian menafsirkan az-ẓulmu yang dimaksud dalam ayat tersebut. Beliau bersabda: “Apakah kalian belum pernah membaca ucapan seorang yang salih, wahai anakku, engkau jangan menyekutukan Allah. MenyekutukanNya itu sungguh kezaliman yang sangat besar.”¹

Dengan begitu beliau menjelaskan ẓulmun yang dimaksud adalah syirik, sehingga ayat tersebut artinya orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan imannya dengan syirik.²

Penjelasan seperti itu sangat sedikit dalam hadis.

(2) Penjelasan Rasul ﷺ sejalan dengan aspek amaliah dalam kehidupan kaum muslimin. Beliau mengajarkan salat sebagai penjelasan atas firmanNya ﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ “dan laksanakanlah salat,”³ serta menerangkan waktu salat lima sebagai penjelasan atas firmanNya ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَى النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ﴾ “dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam,”⁴ dan ﴿أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾ “laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam

¹ Luqman, 31:13. Kisahnya terdapat dalam Şahih Al-Bukhari, Kitab Tafsiril Quran, Surat Luqman, Bab La Tusyrik Billah Innasy Syirka Lazulmun ‘Azim.

² Qur’an Kemenag juga menerjemahkannya 'syirik'.

³ Terdapat lebih dari satu kali perintah tersebut di dalam Al-Quran, salah satunya dalam surat Al-Baqarah, 2:43.

⁴ Hud, 11:114.

dan laksanakan pula salat Subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan oleh malaikat”¹.

Ketika diberlakukan ayat tentang zakat, beliau ﷺ menerangkan aturannya, begitu juga ketika diberlakukan ayat had zina, had mencuri dan sebagainya, beliau menerangkan aturannya sebagai penjelasan atas ayat-ayat tersebut.

Penjelasan seperti itu lebih banyak dari jenis penjelasan yang pertama.

(3) Penjelasan beliau melalui budi pekerti dan perilaku. Bagaimana beliau menjadikan Al-Quran sebagai akhlak dirinya, sebagaimana Aisyah radiallahu anha katakan ketika dia ditanya tentang akhlak Rasulullah: “Akhlak beliau Al-Quran.”

Demikianlah Rasulullah ﷺ benar-benar telah 'menafsirkan' seluruh Al-Quran melalui perilaku dan amalnya, melalui ucapan, perbuatan dan diamnya.



Tafsir Sahabat

Jika kita tidak mendapati tafsiran Nabi ﷺ maka kita ambil berita dari Sahabat yang mulia, ridwanullāhi ‘alaihim ajma’īn.

Apa dalilnya?

Al-Quran dan Sunah!

¹ Al-Isra, 17:78.

Allah banyak memuji mereka di dalam Al-Quran. “Muhammad itu utusan Allah. Orang-orang yang menyertainya sangat menentang keras kekufuran dan sangat menyayangi satu sama lain.”¹ “Allah sungguh telah rida kepada orang-orang yang beriman sewaktu mereka bersumpah setia kepadamu di bawah sebuah pohon.”² “Mereka yang paling dahulu menerima Islam dari kalangan Muhajirin dan Anṣar, lalu orang-orang beriman yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridai mereka dan mereka rida kepadanya. Allah menjanjikan surga kepada mereka, yang sungai-sungai mengalir di bawahnya.”³ Dan ayat-ayat lainnya.

Di dalam Sunah antara lain hadis sahih Muslim dari Abu Burdah dari ayahnya yang bercerita bahwa Rasulullah ṣallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: “Bintang gemintang itu pengaman langit, sehingga ketika bintang-bintang itu lenyap maka terjadilah terhadap langit apa saja yang telah dijanjikan untuknya. Aku ini pengaman para Sahabatku, sehingga ketika aku tiada maka terjadilah terhadap mereka apa saja yang telah dijanjikan untuk mereka, dan para Sahabatku itu pengaman umatku, sehingga ketika mereka tiada maka terjadilah terhadap umatku apa saja yang telah dijanjikan untuk mereka.”⁴

¹ Al-Fath, 48:29.

² Al-Fath, 48:18.

³ At-Taubah, 9:100.

⁴ *التَّجُومُ أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ التَّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ ، وَأَنَا أَمْنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ ، وَأَصْحَابِي أَمْنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ .*

Hadis sahihain dari Imran bin Huṣain memberitakan bahwa Rasulullah telah bersabda: “Sebaik-baik umatku adalah pada kurunku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka pada kurun selanjutnya, lalu orang-orang yang mengikuti mereka pada kurun berikutnya.” Imran berkata: “Aku tidak yakin beliau menyebut dua ataukah tiga kurun sesudah kurunnya?”¹

Hadis-hadis itu mutawatir bahkan lebih dari mutawatir. Namun semua itu hanya menaskan keutamaan Sahabat bukan ilmu mereka atas Al-Quran. Sanggahan ini dijawab dengan memahami posisi pengetahuan yang benar atas Al-Quran adalah pangkal dari keutamaan, sehingga orang yang telah mendapatkan pengetahuan tersebut pasti mengungguli orang-orang lainnya, dan siapa saja yang tidak mendapatkannya pasti tertinggal jauh.

Meski demikian berita-berita itu hanya menaskan kelebihan mereka dalam ilmu Al-Quran secara umum, tidak secara khusus. Sanggahan inilah yang dijawab oleh pernyataan tidak ada kebenaran yang kontradiksi dalam seluruh kesimpulan mereka, di antara mereka saling sepakat, sehingga setiap kesimpulan yang bertentangan dengan kesimpulan mereka pasti batil.

Secara akliah pun tidak diragukan orang beriman yang hidup pada masa penurunan wahyu, dan hidup semasa dengan sebaik-baik penafsir

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ¹

dan penerima wahyu, lebih mengetahui maksud dari kandungan Kitabullah dan tafsirnya dari orang yang hidup jauh sesudahnya.

Allah telah memilih mereka menjadi sahabat NabiNya sudah cukup sebagai bukti. Ibnu Masud mengatakan: “Mereka, sahabat-sahabat Muhammad ﷺ, adalah orang-orang pilihan di antara umat ini, lebih bersih hatinya, lebih dalam ilmunya dan lebih sedikit kesalahannya. Mereka golongan yang dipilih oleh Allah untuk menyertai NabiNya dan menegakkan agamaNya, karena itu kenalilah kelebihan-kelebihan mereka dan ikutilah cara hidup mereka.”

Al-Hakim dalam Al-Mustadrak memasukkan tafsir Sahabat ke dalam hadis marfuk menurut standar Bukhari dan Muslim.

Ibnu Abi Hatim berkata: “Bagaimana cara mengetahui kandungan makna dari Kitabullah dan rambu-rambu agama di dalamnya? Jawabnya melalui berita-berita yang sahih dari Rasulullah ﷺ, lalu dari para Sahabat yang mulia lagi jernih akalnya, yaitu mereka yang hidup semasa Al-Quran diturunkan dan mengetahui takwilnya, semoga Allah meridai mereka.”

Ibnu Taimiah berkata: “Ketika kami tidak mendapatkan tafsir dari Al-Quran sendiri dan dari Sunah, maka kami merujuk kepada kesimpulan para Sahabat, karena mereka lebih mengetahui tentang tafsir lantaran menyaksikan langsung Al-Quran dan keadaan sekitar penurunannya, sebagai keistimewaan yang hanya dimiliki oleh mereka, disamping karena mereka memiliki paham yang sempurna, ilmu yang sahih dan amal yang

salih, lebih-lebih para ulama mereka dan tokoh-tokoh mereka seperti Imam yang empat Khulafaur Rasyidin dan para Imamul Muhtadin.”

Para Imam tafsir Kitabullah dari kalangan Sahabat selain Khalifah yang empat antara lain Ibnu Masud, Ubai bin Kaab, Zaid bin Šabit dan Ibnu Abas, semoga Allah meridai mereka.

Tafsir Tabiin

Jika tafsiran Sahabat berlainan atau tidak ada satu pun tafsiran yang dinukil dari mereka, maka selain anda mengambil salah satu kesimpulan dari mereka, anda dapat mengambil tafsiran para Imam Tabiin, karena mereka termasuk ke dalam hadis mutawatir yang telah disampaikan sebelumnya: “Sebaik-baik umatku adalah pada kurunku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka pada kurun selanjutnya, lalu orang-orang yang mengikuti mereka pada kurun berikutnya,” disamping mereka memahami bahasa Arab, šaraf, nahu dan balaghahnya secara alamiah, bukan hasil mempelajari teori.

Ibnu Taimiah berkata dalam mukadimah tafsirnya: “Ketika anda tidak menemukan tafsir dari Al-Quran, juga dari Sunah dan dari Sahabat maka banyak Imam yang merujuk kepada kesimpulan Tabiin seperti kepada Mujahid, karena dia menguasai tafsir sebagaimana diberitakan oleh Muhammad bin Ishak: “Aban bin Šalih menyampaikan kepada kami kata-kata Mujahid: Aku membaca mushaf Al-Quran di bawah bimbingan Ibnu Abas sebanyak tiga kali, dari awal hingga akhir. Aku berhenti di setiap satu ayat dan bertanya kepada Ibnu Abas tentangnya.”

Ibnu Abi Mulaikah bercerita: “Aku melihat Mujahid bertanya kepada Ibnu Abas tentang tafsir Al-Quran sambil memegang buku catatan. Ibnu Abas terus menyuruhnya: Tulislah, sampai Mujahid selesai bertanya seluruh tafsir.”

Karena itu pula Sufyan Aş-Şauri berkata: “Kalau kamu menerima tafsir dari Mujahid maka tafsir itu cukup bagimu.”

Para Imam Tabiin lainnya Said bin Jubair, Ikrimah *maula* Ibnu Abas, Aġa bin Abi Rabah, Hasan al-Başri, Masruq bin al-Ajda-i, Said bin Musayab, Abul Aliah, Rabi bin Anas, Qatadah, Ad-Ġahak dan lain-lain.

Mereka dan Sahabat adalah dua jenjang orang-orang yang lebih mengetahui tafsir Kalamullah sepeninggal Rasulullah ṣallallahu alaihi wa sallam, sehingga kesimpulan yang mereka sepakati merupakan hujah, dan yang tidak mereka sepakati tidak keluar dari kebenaran.

Kemudian Ibnu Taimiah berkata: “Apabila Sahabat, Tabiin dan para Imam mempunyai kesimpulan dalam tafsir sebuah ayat, lalu sekelompok orang menyampaikan kesimpulan yang lain tentang ayat itu lantaran aliran keyakinan mereka yang tidak semazhab dengan Sahabat dan Tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, maka orang-orang itu dianggap setali tiga uang dengan kelompok muktazilah dan ahli bid’ah lainnya. Singkatnya, siapa saja yang berseberangan dengan mazhab Sahabat dan Tabiin, dan tafsirnya menyalahi tafsir mereka, maka dia telah keliru, bahkan telah berbuat bid’ah, namun jika dia sungguh-sungguh berijtihad, semoga kekeliruannya diampuni.”

Lantas apa hukumnya jika kita tidak mendapatkan tafsir Sahabat dan Tabiin, apakah setiap tafsir yang tidak dari mereka itu batil?

Semua tafsir yang bertentangan dengan kesimpulan mereka, itulah yang batil, sedangkan atas ayat yang tidak mereka tafsirkan maka kesimpulan kita benar selama sesuai usul tafsir mereka, dan yang tidak sesuai, batil. Ahli ilmu, sejak zaman Sahabat hingga zaman kita sekarang, tidak pernah berhenti menyampaikan tafsir terbaru yang belum pernah disampaikan sebelumnya, sehingga tidak patut kita menolaknya, tetapi tafsir yang benar, terimalah, sedangkan yang menyalahinya, tinggalkanlah.

Apa itu usul tafsir mereka? Untuk itulah saya menyusun makalah ini. Semoga Allah memberi anda manfaat dengannya.



Tiga macam tafsir Salaf

Penjelasan Al-Quran dari Rasulullah ﷺ, Sahabat dan Tabiin terdiri dari tiga:

(1) Fadilat ayat dan surat

Mengacu kepada berita-berita yang diterima tentang fadilat ayat atau surat menempati posisi penting dalam tafsir, karena berita-berita itu menjelaskan kepada anda nilai dari ayat atau surat yang diturunkan, sehingga anda mengetahui Ummul Quran berbeda dengan surat-surat lainnya, dan sebuah surat senilai sepertiga Al-Quran tidak seperti sebuah surat yang tidak memiliki keistimewaan itu.

Karena itu jarang para penulis kumpulan hadis-hadis marfuk dan berita-berita maukuf yang tidak menyertakan bab tersendiri tentang fadailul Quran dan surat. Bukhari membuat satu bab lengkap di dalam Sahihnya tentang hal itu, begitu juga Muslim, Tirmizi dan lain-lain.

Para penulis tafsir bil ma'sur biasa menguraikan sebuah surat disertai dengan berita-berita itu, misalnya Ibnu Jarir, Al-Bagawi, Ibnu Kaşir dan lain-lain. As-Suyuti menyusun buku tafsir tersendiri tentangnya yang berjudul *Ad-Durul Mansur Fit Tafsir Bil Ma'sur*, bahkan banyak penulis yang mengkhususkan karya tulisnya untuk itu.¹ Namun berita-berita yang mereka tulis ada yang sahih ada juga yang daif.

Penulis yang mengumpulkan berita-berita tentangnya sekaligus menahkiknya antara lain:

- Syaikh Muhammad bin Razaq bin Tarahuni dengan kitabnya *Mausū'atu Fadāili Suwar Wa Āyātil Qurān*. Kitab ini sangat berfaedah.

- DR. Ibrahim Ali as-Sayid dengan kitabnya *Al-Ahādīṣ Wal Āṣār al-Wāridah Fī Fadāili Suwaril Qurānil Karīm (Dirasatun Wa Naqadun)*. Berasal dari disertasi doctoral yang kemudian diterbitkan.

Sebaiknya anda mengacu kepada kitab yang kedua itu karena sikap penulisnya yang pertengahan dalam menerima hadis dan aṣar tentang fadail. Dia tidak gampang menerima berita-berita yang palsu dan

¹ Antara lain *Fadāilul Qurān* karya Al-Farayabi Jafar bin Muhammad; *Fadāilul Qurān* karya Abu Ubaid Qasim bin Salam; *Fadāilul Qurān* karya Ibnu Kaşir; *Fadāilul Qurānil 'Azim* karya Ġiya al-Maqdisi; *Lamahāt al-Anwār Wa Nafahāt al-Azhār Wa Riyyuz Ṣamān Li Ma'rifati Mā Wurida Minal Āṣāri Fī Ṣawābi Qāri-il Qurān* karya Al-Gafiqi yang sekedar menghimpun dan belum dilakukan pemeriksaan atas berita-beritanya; dan sebagainya.

munkar seperti kebanyakan penulis terdahulu yang tidak membedakan berita yang sebaiknya tidak diterima (matruh) dengan yang dapat diterima (makbul), tetapi tidak keterlaluan juga seperti kebanyakan orang sekarang yang sibuk mensahihkan dan mendaifkan, yaitu orang yang menyelisihi jalan para Imam muhadis, sehingga dia menolak semua hadis daif dan mencukupkan hanya dengan hadis sahih atau hasan. Dia mengklaim cara ini lebih bisa dipertanggung jawabkan dari cara-cara yang lain, dan tidak merasa perlu membedakan berita tentang fadail dengan berita tentang halal dan haram. Saya akan menambahkan penjelasan tentang persoalan ini segera, insya Allah.

Namun keistimewaan kitab tersebut dan faedahnya yang besar tidak luput dari kekurangan pada cara penulis – semoga Allah memberinya taufik – memeriksa keadaan pembawa berita. Dia menukilnya dari para ahli rawi bergesa-gesa, kemudian menetapkan kesimpulan tanpa memeriksanya dengan cara-cara seorang yang fakih dalam bidang ini dan alim atas rincian persoalannya. Wallahu a'lam.

(2) Asbabun nuzul

Sabab nuzul adalah hal-hal yang karenanya suatu ayat diturunkan, dengan syarat – sebagaimana disampaikan oleh As-Suyuti – hal-hal itu terjadi di waktu yang sama dengan ayat tersebut, sehingga peristiwa penyerangan pasukan gajah Abrahah, misalnya, tidak disebut sabab nuzul surat Al-Fil walaupun surat ini diturunkan untuk menyampaikan berita tentang peristiwa tersebut.

Artinya sabab nuzul itu peristiwa dan perkara yang menyertai turunnya Al-Quran di suatu tempat, waktu, keadaan atau situasi.

Para mufasir menyertakannya sebagai acuan yang penting dalam tafsir. Al-Wahidi berkata: “Tidak mungkin menafsirkan suatu ayat tanpa mengacu kepada cerita dan penjelasan tentang penurunannya.” Ibnu Daqiqil ‘Id mengatakan: “Menjelaskan sabab nuzul salah satu jalan terkuat untuk memahami makna-makna Al-Quran.” Begitu juga yang dikatakan oleh Ibnu Taimiah: “Mengetahui sabab nuzul sangat membantu memahami suatu ayat, karena pengetahuan tentang sebab berpengaruh terhadap pengetahuan tentang akibat.”

Faedahnya antara lain membantu mengenali segi hikmah tahapan pemberlakuan syariat yang sangat diperlukan oleh banyak ahli fikih. Faedah lainnya diuraikan panjang lebar dalam kitab-kitab ulumul Quran.



Syaikhuna Ibnu Ušaimin rahimahullah mengatakan penting mengetahui asbabun nuzul lantaran banyak faedahnya:

(1) Menegaskan Al-Quran itu diturunkan dari Allah Taala, karena Nabi ﷺ sewaktu-waktu ditanya tentang suatu hal dan beliau kadang tidak menjawab hingga turun wahyu, atau beliau tidak mengetahui perkara yang terjadi, lalu turun wahyu memberitahukannya.

(2) Menerangkan bantuan Allah kepada beliau untuk menjawab keberatan orang-orang kafir. Misalnya ketika mereka mempertanyakan kenapa Al-Quran tidak diturunkan seluruhnya sekaligus? Allah berfirman:

“Demikian itu agar Kami meneguhkan hatimu, dan Kami membacakannya dengan tartil.”¹

(3) Menerangkan pertolongan Allah kepada semua hambaNya agar selalu dapat beribadah dalam keadaan sesukar apapun. Misalnya ayat-ayat tayamum.

(4) Memahami suatu ayat dengan benar. Misal firmanNya: “Safa dan Marwah itu sungguh termasuk syiar agama Allah. Siapa saja yang berhaji ke Al-Bait atau berumrah tidak berdosa dia tawaf di sana,” maksudnya sai di antara kedua tempat itu.²

Secara zahir term ﴿فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ﴾ tidak berdosa dia, artinya sai itu mubah, namun di dalam Şahih Bukhari terdapat berita dari Aşim bin Sulaiman yang bertanya kepada Anas bin Malik radiallahu anh tentang Safa dan Marwah. Anas menjawab: “Kami memandang keduanya merupakan tradisi jahiliah, sehingga setelah Islam pun kami menahan diri dari kedua tempat itu. Kemudian Allah menurunkan ayat: “Safa dan Marwah itu sungguh,” dan seterusnya.

Melalui berita tersebut kita mengetahui kalau term *falā junāha ‘alaih* itu bukan menjelaskan hukum sai, tetapi untuk menghilangkan keberatan di hati kaum muslimin yang mengira sai antara Safa dan Marwah itu tradisi jahiliah. Hukum sai sendiri ﴿مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ﴾ termasuk syiar agama Allah.

¹ Al-Furqan, 25:32.

² Al-Baqarah, 2:158.



Karya tulis tentang asbabun nuzul yang paling awal adalah susunan Ibnul Madini, gurunya Imam Bukhari. Adapun karya terbaik dalam hal ini antara lain:

- Al-'Ujab Fi Bayanil Asbab karya Al-Hafiz Ibnu Hajar, namun belum sempat diselesaikannya.

- Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul karya As-Suyuti.

- Aş-Şahihul Musnad Min Asbabin Nuzul karya Alamah Yaman Syaikh Al-Wadii. Kitab yang berfaedah walaupun ringkas.

(3) Tafsir yang disanadkan kepada Rasulullah ﷺ, Sahabat dan para Imam Tabiin

Mengacunya sebagai tafsir bil ma'sur perlu mengetahui dua hal: alur transmisi berita dan pemahaman isi berita.

1 - Alur transmisi berita

Tafsir bil ma'sur pada dasarnya mempunyai metode yang sudah dikenal secara umum di kalangan para ahlinya. Syaikh Muhammad bin Muhammad Abdillah al-Mami al-Ya'qubi telah menazamkannya dalam Asyharu Turuq At-Tafsir. Salah seorang yang kemudian menelitinya, yang terkenal adalah Syaikh Muhammad Amin dalam materi ilmiahnya Takhrij Asanid At-Tafsir Asy-Syahirah Wal Hukmi 'Alaiha. Sebuah pembahasan yang menyeluruh dan sangat berfaedah walaupun cenderung gampang mendaifkan, sampai-sampai menurut Syaikh dalam tafsir Al-Hibrul Bahri Turjumanul Quran Ibnu Abas tidak ada yang sah kecuali sedikit.

Kesimpulan ini tentu saja kurang tepat dan dengan mudah diketahui oleh seorang pengkaji, disamping kedudukan Ibnu Abas yang tinggi dalam tafsir bil ma'şur bahkan di antara Imam tafsir yang empat (Ali bin Abi Ṭalib, Ibnu Abas, Ibnu Masud dan Ubai bin Kaab).

Dua jenis berita

Pengkaji seyogyanya mengetahui dua jenis berita di dalam tafsir:

(1) Berita yang diambil keumuman maknanya, bukan redaksinya.

Berita semacam ini biasa dalam tafsir, malah jarang yang sebaliknya. Berita-berita ini diterima luas oleh para Imam muhadişin rahimahumullah. Mereka menutup mata atas kelemahan sanadnya selama tidak sangat daif. Mereka lebih memperhatikan maknanya yang tidak munkar.

Ibnu Taimiah mengatakan: "Sangat banyak berita yang dinukil di dalam tafsir seperti berita-berita tentang sejarah perjuangan dan peperangan. Ahmad bin Hanbal berkomentar, tiga berita yang tidak bersanad, yaitu tentang tafsir, peperangan dan sejarah perjuangan. Berita-berita itu asalnya tidak bersanad karena biasanya berupa riwayat yang mursal dari Urwah bin Zubair, Asy-Sya'bi, Az-Zuhri, Musa bin Uqbah, Ibnu Ishak dan para ulama sesudahnya seperti Yahya bin Said al-Umawi, Walid bin Muslim, Al-Waqidi, dan lain-lain tentang sejarah perjuangan.

Berita-berita itu dikenali kebenarannya secara umum meskipun penukilannya bermacam-macam. Tidak satupun yang cukup syarat untuk dinilai mursal atau daif penukilannya. Berita-berita semacam ini tidak

diketahui lafaz persisnya, sehingga tidak perlu dilakukan penilaian atas redaksinya.”

Syaikh juga mengatakan tentang kritik atas penilaiannya dalam Naqdu at-Ta'sis terhadap berita Ali bin Abi Talhah al-Walibi dari Ibnu Abas: “Redaksinya persis seperti itu dari Ibnu Abas boleh saja disanggah ... namun mereka (para muhadišin) telah menukilnya seperti yang dilakukan oleh ahli sejarah perjuangan dan biografi, yaitu melihat kepada isi beritanya saja, dan menjadikannya hujah dengan cara menyertakan satu berita dengan berita yang lain, sedangkan kajian khusus redaksi persisnya dari Ibnu Abas, tidak dilakukan oleh para pengkaji penukilan.”



Saya sebelumnya telah berjanji untuk menambah penjelasan seputar berlebihannya sebagian orang pada masa kini dalam menilai sahih dan daifnya sanad berita tafsir. Mereka menyerukan penolakan terhadap setiap berita yang daif, dan mencukupkan – ini juga menurut penilaian mereka yang sepihak – berita yang sahih dan hasan saja. Mereka tidak membedakan berita-berita tentang fadail dan hadis-hadis tentang halal dan haram. Mereka juga tidak membedakan nilai keumuman makna dan nilai ketepatan redaksi, serta mana berita yang boleh mengandung perbedaan lafaz dan mana yang tidak boleh.

Mereka mengklaim cara seperti itu lebih bisa dipertanggung jawabkan dari cara-cara yang lain. Mereka sangat kaku dalam menerapkan metode para Imam muhadišin seraya menyalahi cara mereka

menerima berita-berita tafsir, atau menakwilkan kesimpulan-kesimpulan dan kajian-kajian mereka dengan penakwilan yang jauh dan asing.

Saya sendiri mengetahui terdapat risalah ilmiah yang disusun khusus dalam persoalan ini, karena itu saya hanya menyampaikan ringkasannya dan menguraikan kesimpulan yang saya ketahui tentangnya.

Siapa saja yang mengkaji kitab-kitab karya para Imam mufasirin pasti menemukan metode mereka dengan jelas sebagai berikut:

1 - Tafsir para Imam mufasirin secara keseluruhannya hampir tidak pernah berupa berita-berita yang tertolak semuanya, dan walaupun salah satunya ada yang tertolak maka disertai ketentuan tidak sah berpegang kepada satu berita itu saja (tetapi seperti penjelasan sebelumnya, menjadikannya hujah dengan cara menyertakan satu berita dengan berita yang lain). Berita terkenal yang seperti itu adalah berita yang disampaikan oleh Abdurahman bin Zaid bin Aslam dan Āṭīyah al-Aufī. Kelemahan beritanya karena kekurangan pada hafalan mereka. Atau tafsir Ad-Ḍaḥak dan Ālī bin Abī Ṭāḥah yang kelemahan beritanya karena terputus sanadnya dan makna yang dikandungnya.

Mereka (para Imam mufasirin) jelas-jelas berpegang kepada berita-berita tersebut, baik itu para Imam yang menyusun tafsir bebas (al-muharirin) seperti Ṭabari, Ibnu Abī Ḥatīm, Ibnu Ṭaimīyah dan Ibnu Kaṣīr, maupun para Imam yang menyusun tafsir nukilan seperti Āḥad bin Ḥumaid dan Ibnul Munẓir.

Mereka semua sepakat dengan berita-berita tafsirnya tanpa ragu walaupun mereka mengetahui berita-berita itu ada yang daif, sehingga tidak tepat komentar orang yang berpendapat: “Metode Imam Ṭabari menyertakan sanad berita adalah metode yang sah berdasarkan kaidah *man asnada faqad ahalaka* [من أسند فقد أحالك] – siapa saja yang bersanad, dia benar-benar telah menyampaikan kepadamu.”

Orang tersebut teledor terhadap metode Imam yang telah menjadikan berita-berita tafsir sebagai sandaran untuk penjelasan makna Kalamullah dan untuk menarjih atas beberapa kesimpulan para mufasirin. Imam tidak menggunakan berita tafsir di beberapa tempat di dalam tafsirnya – dan itu sangat jarang – tidak lantas mencerminkan dia menolaknya lantaran berita-berita itu tidak bersanad.

Cara Imam selanjutnya diikuti oleh para mufasirin yang menjadikan berita-berita sebagai sandaran tafsir. Mereka semua mempertimbangkan makna dan konteks, sehingga menerima berita yang penukilannya daif asal maknanya sah, dan terkadang lebih memilih berita yang dinukil secara daif dari berita yang dinukil secara sah, karena sanad pada dasarnya bukan makna yang hendak dipahami dan dipastikan.

2 - Karya para Imam muhadisin yang menunjukkan dengan jelas penerimaan mereka atas berita-berita tafsir, penyampaian kembali dan penyandaran kepadanya. Mereka membedakan antara sanad hadis halal dan haram dan berita selainnya, dari segi ketat dan longgarnya (tasydid wa tasahul).

Yahya al-Qaṭān – seperti yang disampaikan kembali oleh Baihaqi – berkata: “Mereka (para Imam muhadisin) melonggarkan berita-berita tafsir yang diterima dari sekelompok ulama yang tidak terpercaya dalam penukilan hadis.” Kemudian Imam menyebut sejumlah nama seperti Laīs bin Abi Salim, Juwaibir bin Said, Ad-Ḍahak dan Muhammad bin as-Saib yakni Al-Kalbi, lalu berkata: “Mereka semua tidak mendapat nilai terpuji dalam penerimaan hadis, tetapi berita tafsir dari mereka tetap dibukukan.”

3 - Barangkali yang membolehkan pelonggaran sanad berita tafsir lantaran berita-berita tersebut kebanyakan berupa riwayat-riwayat yang ditransmisikan melalui tulisan, bukan riwayat-riwayat yang ditransmisikan melalui lisan dan hafalan, sehingga anda hampir tidak akan mendapati perbedaan antara isi berita yang dinukil langsung dan yang bersanad.

4 - Jika terlalu kaku dalam sanad berita tafsir maka berita-berita itu pasti banyak yang daif, lalu jika hanya berpegang kepada berita-berita yang sahih saja dan menolak yang daif maka kita hanya akan mendapatkan sedikit sekali tafsir dari Salaf, padahal mereka adalah fondasi di bidang ini. Kalau seperti itu keadaannya lantas dari siapa selain mereka kita mengambil berita-berita tafsir?

5 - Berita tafsir memiliki standarnya sendiri yang berlainan dengan standar jarh wa ta’dil (kredibilitas perawi) ketika berkaitan dengan makna yang dapat diperoleh tanpa perlu menilai sanad. Standar untuk membedakan sahih dan daifnya antara lain dengan memperhatikan konteks, makna bahasa, kebiasaan Al-Quran dan Sunah, dan lain-lain.

Para ilmuwan di masing-masing bidang mengakui karakteristik pengetahuan itu berbeda-beda, sehingga menilai Sunah Nabawiah untuk dapat dijadikan acuan orang banyak, tidak serupa dengan menilai kefasihan dan kerancuan berbahasa. Berbahasa dinilai bukan dengan standar untuk menilai hadis tentunya. Begitu juga berita-berita tafsir semestinya tidak dinilai dengan standar yang sama untuk menilai hadis.

Mengacu kepada berita-berita merupakan bagian otentik dari metode tafsir yang terus digunakan, sehingga siapa saja yang menolak bagian ini, dia telah menghapus ilmu tafsir.

Baihaqi telah menunjukkan hal tersebut sewaktu mengomentari pernyataan Yahya al-Qaṭān yang telah dikutip sebelumnya: “Para Imam muhadisin melonggarkan pengambilan berita-berita tafsir dari mereka (yang sebagian telah disebutkan namanya oleh Yahya al-Qaṭān) karena mereka menafsirkan lafaz-lafaz Al-Quran dengan berita-berita itu hanya dari sisi bahasa. Mereka hanya menghimpun sejumlah tafsiran dan membawa maknanya agar lebih dekat.”

Siapa saja yang membaca kitab-kitab tafsir dan menelaahnya dengan teliti akan langsung menemukan hal semacam itu, kecuali lantaran dia menggunakan standar yang berlebihan untuk menilai berita-berita tafsir, sehingga baru bisa berpegang kepadanya apabila berita-berita itu sudah tersahihkan.

Kekurangan penukil berita tafsir tidak mempengaruhi makna yang dikandungnya, misalnya dalam hal kesesuaiannya dengan berita asalnya,

petunjuk umum Al-Quran, tujuan-tujuan agama atau penjelasan lain yang diambil dari para mufasirin.

Walhasil mesti dibedakan antara menggunakan metode ahli hadis selengkapnya untuk menilai riwayat (i'timad tam) dan memanfaatkannya untuk berita-berita tafsir dalam keadaan-keadaan tertentu seperti pada tafsiran yang diterima melalui jalan yang tidak umum (garabah), tidak dikenal (nakarah) dan mengandung keanehan (syużużan ẓahiran).

Contohnya anda dapat temukan pada apa yang dilakukan oleh Ibnu Kaşir dalam tafsir firmanNya taala: "Pelindung kalian hanyalah Allah, RasulNya dan orang-orang beriman yang mengerjakan salat dan menunaikan zakat sambil mereka ruku."¹

Imam menyertakan sanad berita-berita tafsir yang dinukilnya, lalu menganalisanya. Namun anda juga temukan pada bagian lain dari tafsirnya Imam menukil berita-berita tafsir tanpa menganalisanya. Demikian itu karena berita yang pertama mengandung nakarah yang menyertai sanadnya, sedangkan berita yang lainnya tidak bermasalah dari segi maknanya dan tidak mengandung nakarah, sehingga Imam menerimanya, wallahu a'lam.



Saya akan menerangkan secara ringkas sebagian sanad tafsir yang masyhur, sebagai pelengkap.²

¹ Al-Maidah, 5:55.

² Baca juga uraian yang bagus tentang sanad tafsir di http://www.ibnamin.com/tafsir_takhrij.htm.

A. Berita tafsir dari Ibnu Masud.

- diriwayatkan murid-murid seniornya seperti Alqamah, Aswad bin Yazid, Masruq, Asy-Sya'bi, Hasan al-Başri, Abu Wail, Ubaidah bin Amru as-Salmani, Rabi bin Khuşaim, Abul Ahwaş Auf bin Malik dan Murah at-Tayib. Semua şiqat (dapat dipercaya) dan aşbat (hapalannya sangat tepat).

- dicatat oleh Ibrahim an-Nakhai setelah mendengarnya dari Sahabat Ibnu Masud bukan hanya satu orang. Sanadnya sahih dan tidak mengandung nakarah.

B. Berita tafsir dari Ubai bin Kaab.

Manuskripnya yang masyhur diriwayatkan oleh Abu Jafar ar-Razi dari Ar-Rabi dari Anas dari Abul Aliah dari Ubai bin Kaab.

Abu Jafar sendiri daif, namun berita-berita tafsir yang diambilnya dari manuskrip itu tidak terdapat dalam sumber yang lain.

C. Berita tafsir dari Ibnu Abas.

Memiliki banyak sanad, yang masyhur antara lain:

- melalui Abu Şalih Abdullah bin Şalih, juru tulisnya Al-Laiş, dari Muawiyah bin Şalih dari Ali bin Abi Talhah dari Ibnu Abas, berupa Şahifah karya Ali bin Abi Talhah. Abdullah bin Şalih mengumpulkannya dari para Imam ahli hadis dalam skala besar.

Sahifah tersebut mendapatkan pujian dan dijadikan referensi oleh sejumlah Imam, antara lain Ahmad, Bukhari, Ibnu Abi Hatim, Tahawi, Ibnu Jarir, Abu Jafar an-Nuhas, Al-Mazi, Az-Zahabi, Ibnu Hajar, Ibnu Kaşir, Ibnul Wazir, As-Suyuti dan lain-lain.

- melalui Qais bin Muslim al-Jadli al-Kufi dari A'ta bin as-Saib bin Malik al-Kufi dari Said bin Jubair, Mujahid dan Ikrimah, dari Ibnu Abas. Ini merupakan jalan periwayatan yang bagus (jayyid).

- melalui Abu Muawiyah dari A'masy dari Minhal bin Amru dari Said bin Jubair dari Ibnu Abas. Berita melalui Abu Muawiyah ini sahih.



(2) Berita yang perlu dipastikan hujahnya dan redaksinya.

Meneliti dan mengujinya dengan metode para muhadisin, di bawah sorotan ilmu ilal (sebab-sebab tersembunyi mutu sebuah berita dan kekurangannya). Berita tafsir semacam ini tidak sebanyak jenis yang pertama, bahkan jauh lebih sedikit.

Misal:

- Firman Allah: “Dan siapa saja yang tidak menetapkan hukum dengan hukum yang Allah telah turunkan, mereka itulah orang-orang yang kafir.”¹

Redaksi tafsir ayat tersebut dari Ibnu Abas berbeda-beda, sehingga jika hendak menjadikannya acuan mesti memastikannya dulu, meneliti dan mengujinya.²

¹ Al-Maidah, 5:44.

² Perbedaan tersebut barangkali seperti yang dinukil As-Suyuti di dalam kitabnya, ad-Durul Mansur. Pada berita yang pertama, Ibnu Abas berkata: “Siapa saja yang menentang menetapkan hukum dengan hukum yang Allah telah turunkan, kafir, namun siapa saja yang mengakui wajibnya tetapi tidak melakukannya maka dia zalim dan fasik.” Pada berita yang kedua, dia berkata: “Menghukum dengan aturan yang kalian sepakati bukan kekufuran, begitu juga dengan hukum yang dipetik sendiri dari agama. Perbuatan ini adalah kufrun duna kufrin (kekufuran yang bukan kekafiran).” Pada berita yang ketiga: “Perbuatan itu kekufuran, tetapi bukan seperti orang yang mengingkari Allah dan hari akhir.”

Begitu juga jika hendak mengacu kepada keumuman maknanya, mesti memastikan dulu bahwa membuat aturan tertentu tanpa mengacu kepada hukum yang Allah telah turunkan adalah kekufuran. Seseorang mesti meluaskan kajiannya hingga menemukan banyak jalan pentransmisian berita itu dengan makna umum tersebut.

- FirmanNya: “Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan perempuan-perempuan yang beriman agar mereka menutupkan jilbab ke seluruh tubuh mereka.”¹

Beberapa berita tafsir ayat tersebut ditransmisikan dari Ibnu Abas, antara lain oleh Tabari melalui jalan Ali bin Abi Talhah dari Ibnu Abas, dia berkata: “Allah perintahkan perempuan-perempuan yang beriman apabila mereka keluar rumah untuk suatu keperluan agar menutup wajah mereka dari mulai kepala dengan jalabib dan hanya tampak satu matanya saja.”

Berita tersebut berbeda dengan berita yang masyhur dari Ibnu Abas, juga banyak berita dari selainnya dengan redaksi yang lain, yang sulit dipastikan seperti itu maknanya, sehingga mesti memeriksa semua jalan pentransmisiannya.²

- FirmanNya: “Dan jangan memperlihatkan perhiasan mereka selain kepada suami mereka.”³

¹ Al-Ahzab, 33:59.

² Tafsir lain dari Ibnu Abas yang juga disampaikan kembali oleh Ibnu Jarir menyebutkan jilbab itu menutup dahi mereka saja. Berita-berita yang lain, seperti dari Aisyah tidak menyebutkan batasan penggunaan jilbab, tetapi menunjukkan 'alasan' pemakaiannya (Ad-Durul Mansur As-Suyuti).

³ An-Nur, 24:31.

Sebagian berita dari Ibnu Abas menerangkan perhiasan yang biasa diperlihatkan, seperti anting-anting dan gelang, dan yang tidak biasa diperlihatkan kecuali kepada suami, seperti gelang kaki dan rambut. Artinya, tidak boleh perempuan memperlihatkan rambutnya di depan anak-anaknya. Makna semacam ini muskilah (sulit diterima).

Banyak contoh lain dalam bab ini. Saya menyarankan untuk tidak segan menelaahnya, karena berita-berita semacam itu memerlukan kajian hadisiah yang cermat, berbeda dengan berita-berita sebelumnya (yang hanya menafsirkan dari segi bahasa saja) itu mudah.

2 - Pemahaman isi berita

Saya akan menjelaskan dua persoalan besarnya di sini:

(1) Penting mengetahui sebanyak mungkin penjelasan-penjelasan Salaf tentang ayat yang ditafsiri.

Jika seseorang hendak menyimpulkan tafsir Salaf atas sebuah ayat Al-Quran, maka dia mesti mengacu kepada semua berita tentangnya yang diterima dari mereka atau globalnya, hingga jelas baginya makna yang menyeluruh (makna kulli) dari ayat tersebut di sisi mereka, dan tidak jatuh ke dalam kesalahan memahami ayat secara parsial, kesalahan yang kerap terjadi pada sebagian orang yang berpegang kepada tafsir bil ma'sur pada masa kini, mereka belum cukup mengetahui tafsir para Salaf tetapi sudah menisbatkan paham mereka kepada Salaf.

Mengacu kepada kesimpulan Salaf atas sebuah ayat Al-Quran jelas sangat penting, karena perbedaan kesimpulan di antara mereka tentang

makna-makna Al-Quran sangat jarang. Anda bisa melihat dalam kitab-kitab tafsir bil ma'sur banyak kesimpulan mereka yang tampak berbeda-beda, namun pada umumnya berupa perbedaan yang tidak saling menggugurkan tapi saling melengkapi.

Az-Zarkasyi berkata dalam Al-Burhan tentang ungkapan tafsir yang mesti diperiksa lebih teliti (yang wajib diperhatikan oleh seorang penukil tafsir): "Tafsir Salaf tentang makna sebuah ayat banyak dan berbeda-beda. Para penyusun tafsir biasa menyampaikannya dalam beberapa ungkapan untuk menjelaskan sebuah lafaz. Orang yang tidak paham akan mengira penjelasan Salaf atas lafaz tersebut ikhtilaf, sehingga mufasir menyampaikan beberapa penjelasan (tidak hanya satu), padahal bukan begitu, tetapi setiap mufasir menjelaskan makna sebuah ayat yang dia anggap sesuai. Memilih menyampaikan penjelasan itu karena lebih dia pahami, atau lebih pas dengan keadaan orang yang meminta penjelasan kepadanya. Terkadang sebagian mufasir menyampaikan sebuah berita tafsir dari segi umumnya dan padanannya, yang lain dari segi maksudnya dan buahnya. Semua menakwilkan satu sisi makna, tetapi yang dimaksud keseluruhannya, sehingga berlaku cerdaslah dalam hal ini dan jangan menganggap perbedaan-perbedaan redaksi Salaf menghendaki tafsir yang berlainan, seperti pepatah: "Ungkapan kami berlainan, tetapi maksud kami satu, yang setiap kata diungkapkan untuk itu."

Ibnu Taimiah berkata dalam mukadimah tafsirnya: "Perbedaan di antara Salaf tentang tafsir, sedikit. Perbedaan mereka tentang hukum

lebih banyak dari tafsir. Perbedaan mereka pada umumnya berupa perbedaan ragam atau corak, bukan perbedaan yang saling bertolak belakang.”

Ada dua klasifikasi perbedaan tafsir Salaf:

Pertama, mereka menyampaikan redaksi yang berbeda untuk sesuatu yang sama, sebagai kata lain dan penjelasannya, seperti menyebut 'pedang' dengan saif, şarim atau muhanad. Begitu juga menyebut nama-nama Allah yang indah, nama-nama rasulnya şallallahu alaihi wa sallam, dan nama-nama Al-Quran.

Kedua, mereka menyebutkan bagian dari sesuatu, untuk menunjukkan contohnya dan menjelaskan macamnya, bukan sebagai pembatas keumuman dan kekhususannya, seperti ketika seorang non Arab bertanya apa itu 'al-khubzu' (roti)? Lalu dijawab: “Ini,” sambil memperlihatkan 'ar-ragif'. Jawaban semacam ini bermaksud menunjukkan salah satunya, bukan hendak membatasi roti hanya ragif saja.

Begitu juga misalnya tafsir yang dinukil tentang firmanNya: “Kemudian Kami wariskan Kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang berbuat zalim kepada dirinya sendiri, ada yang muktasid, dan ada yang sabikun bil khairat.”¹

Seorang mufasir mengatakan sabikun bil khairat itu adalah orang yang salat di awal waktu, muktasid, orang yang mengerjakannya di akhir

¹ Fatir, 35:32.

waktu, sedangkan zalim kepada diri, orang yang menunda-nunda mengerjakan salat asar hingga hampir menjelang magrib.

Mufasir yang lain mengatakan ketiga orang itu telah diterangkan di akhir surat Al-Baqarah, dimana orang disebut baik karena sedekahnya, zalim karena makan riba, dan adil karena jual belinya. Adapun manusia, dalam harta kekayaan, bisa menjadi orang yang baik, orang yang adil, atau orang yang zalim. Sehingga sabikun bil khairat adalah orang yang baik dalam menasarufkan hartanya sambil menunaikan semua kewajiban atasnya; zalim kepada diri adalah orang yang makan riba; dan muktasid adalah orang yang menunaikan zakat fardu saja dan tidak makan riba.

Setiap penjelasan tersebut menyebut satu macam sifat yang termasuk ke dalam keumuman lafaz 'sabikun bil khairat', 'muktasid' dan 'zalim kepada diri'. Demikian ini supaya mustamik paham yang mesti dia usahakan dari ayat tersebut sesuai dengan kemampuan nalarnya. Menjelaskan dengan cara seperti itu lebih memudahkan daripada menerangkan definisi dengan seluruh unsur konsepnya.

Cara mensintesis tafsir Salaf yang bermacam-macam

Seseorang yang bermaksud mengacu kepada tafsir Salaf yang sebenarnya tentang sebuah ayat perlu melakukan hal-hal berikut ini:

Pertama, mengumpulkan seluruh tafsir mereka atau globalnya dari berbagai referensi yang mudah dijangkau.

Kedua, meneliti tafsir-tafsir tersebut. Jika beritanya dianggap mengandung keganjilan oleh para Imam mufasir, seperti oleh Ibnu Jarir,

Al-Bagawi, Ibnu Kaşir, Ibnu Taimiah, Ibnul Qayim, Ibnu Rajab dan lain-lain, maka dia tolak. Kita cukup mengacu kepada berita yang lainnya.

Ketiga, berita-berita tafsir yang diterima di kalangan ulama tentang sebuah ayat, kalau satu dengan lainnya saling menggugurkan maka ditarjih dengan kaidah tarjih yang biasa digunakan oleh para mufasir, kalau tidak saling menggugurkan maka disintesis supaya mendapatkan makna yang menyeluruh untuk ayat tersebut dalam pemahaman Salaf.

Ibnu Taimiah berkata: “Mensintesis tafsir-tafsir Salaf sangat bermanfaat, karena akan memperlihatkan arti sebenarnya dari satu atau dua ungkapan mereka yang bermacam-macam, sehingga keberadaan penahkik di bidang tafsir sangat diperlukan sebagaimana di bidang hukum.”

Contoh pertama, firman Allah taala: “Inilah air yang panas dan gassaqun, biarkanlah mereka merasakannya.”¹

Sejumlah tafsir tentang *gassaqun* ﴿غَسَّاقٌ﴾ diterima dari Salaf. Ibnul Jauzi dalam kitab *Zadul Masir* telah merangkumnya menjadi empat makna:

- Sesuatu yang sangat dingin. Ibnu Abi Talhah meriwayatkannya dari Ibnu Abas: “Adapun gassaqun, mereka tidak akan sanggup merasakan dinginnya yang sangat.”

¹ Şad, 38:57.

- Sesuatu yang mengalir keluar bersama nanah penghuni neraka. Ad-Dahak meriwayatkannya dari Ibnu Abas. Atiah, Qatadah dan Ibnu Zaid mengatakan hal yang sama. Qatadah menerangkan bahwa gassaqun itu keluar dari vagina perempuan-perempuan pezina disebabkan pembusukan daging dan kulit mereka.

- Salah satu mata air di neraka jahanam yang mengandung 'sengatan' semua jenis ular, kalajengking dan lain-lain. Manusia dicelupkan ke dalamnya sekali celup saja, rontok seluruh kulit, daging dan tulang mereka. Daging mereka terkoyak pelan-pelan seperti seseorang menyobek mantelnya sendiri. Demikian diriwayatkan dari Kaab.

- Sesuatu yang mengalir keluar bersama air mata mereka, menurut yang disampaikan oleh As-Sadi. Penyusun tafsir Fathul Qadir berkata sesudah menyampaikannya: "Begitu juga kata Ibnu Zaid."

- Sesuatu yang berbau busuk. Pengertian ini tidak disampaikan oleh Ibnul Jauzi, tetapi disampaikan oleh Ibnu Jarir dari Abdullah bin Buraidah, begitu juga dari Abu Ubaidah dan Sahabat lainnya.

Orang yang memeriksa tafsir Salaf tentang gassaqun akan menemukan bermacam-macam makna, tetapi tidak saling menggugurkan, karena gassaqun itu salah satu minuman penghuni neraka yang sifat-sifatnya seperti yang telah disebutkan itu, sehingga Ibnu Kaşir mensintesisnya menjadi: "Gassaqun adalah sesuatu yang mengalir keluar bersama nanah penghuni neraka dari urat-urat mereka, mata mereka yang menangis dan luka-luka mereka, sangat dingin dan bau tak tertahankan."

Contoh kedua, firmanNya: “Mereka tergopoh sambil mendongakkan kepala mereka.”¹

Sejumlah tafsir 'tergopoh' (*al-ihṭā'u*, الإحطاع) diterima dari Salaf, dan Ibnul Jauzi dalam kitab Zadul Masir telah merangkumnya menjadi tiga:

- Melihat tanpa berkedip. Al-Aufi meriwayatkannya dari Ibnu Abas.

Hal yang sama disampaikan oleh Mujahid, Ad-Ḍahak dan Abu Ḍuha.

- Tergesa-gesa. Hasan al-Baṣri mengatakan demikian, begitu juga Qatadah dan Abu Ubaidah. Ibnu Qutaibah berkata: “Seekor unta ketika berjalan sangat cepat dikatakan *aḥṭā'al ba'ṭru fī sīratin wa istaḥṭā'a*.”

- Tidak mengangkat kepala, menurut Ibnu Zaid.

Sintesis yang diterima oleh para penahkik adalah semua makna tersebut, bukan satu-satu, seperti akan diterangkan nanti.

Contoh ketiga, firmanNya: “Mereka bertelekan di atas rafrak berwarna hijau dan permadani yang indah.”²

Sekian tafsir *rafrak* ﴿رَفْرَف﴾ dari Salaf, ada dua yang masyhur:

- Lebih dari pembaringan dan hamparan. Demikian diterima dari Ali

bin Abi Ṭalib, Ibnu Abas, Mujahid, Ad-Ḍahak dan lain-lain.

- Taman surga. Said bin Jubair berkata: “Ar-Rafrak itu taman surga yang hijau dan penuh warna.” Diterima dari Ibnu Abas. Abu Ishak mengatakan hal yang sama.

Tahkiknya semua makna tersebut seperti akan diterangkan nanti.

¹ Ibrahim, 14:43.

² Ar-Rahman, 55:46.

(2) Komparasi tafsir dari Salaf dengan penjelasan dalam kitab-kitab lugah yang terpercaya.

Pertalian antara lafaz dan makna merupakan sesuatu yang pasti dalam tafsir, bahkan dalam semua kata-kata yang disusun untuk maksud tertentu, karena itu Allah mengingatkan pertalian antara Al-Quran dan lugah, melalui ungkapan *quranan arabiyyan* ﴿قُرْآنًا عَرَبِيًّا﴾, *hukman arabiyyan* ﴿حُكْمًا عَرَبِيًّا﴾, *lisanan arabiyyan* ﴿لِسَانًا عَرَبِيًّا﴾ dan *bi lisanin arabiyyin mubin* ﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾, dalam sepuluh ayat yang muhkamat dalam Kitabnya yang agung.¹

Ibnu Qutaibah berkata: “Al-Quran turun dengan lafaz Arab, maknanya, metode ijaznya, ikhtisarnya, penguraiannya, penegasannya, isyaratnya, menutup sebagian maknanya hingga tidak diketahui kecuali setelah menelaahnya dengan seksama, menampilkan sebagian yang lainnya, dan susunan misal-misalnya untuk yang tersirat. Seandainya seluruh Al-Quran jelas maknanya dan langsung dapat dipahami, hingga paham seorang yang alim sama dengan paham seorang yang jahil, niscaya hilang harga keutamaan di antara manusia, tidak ada gunanya cobaan untuk membedakan siapa yang baik, kurang baik dan terbaik, serta tidak akan ada cita-cita.”

¹ Sepuluh ayat tersebut termaktub dalam surat Yusuf, 12:2, Ar-Ra'd, 13:37, An-Nahl, 16:103, Taha, 20:113, Asy-Syu'ara, 26:195, Az-Zumar, 39:28, Fuṣṣilat, 41:3, Asy-Syura, 42:7, Az-Zukhruf, 43:3 dan Al-Ahqaf, 46:12.

Malik berkata: “Orang yang tidak paham bahasa Arab menafsirkan Kitabullah maka tidak ada yang ditimbulkannya selain bencana.”

Jauhnya orang – terutama di masa kini – dari bahasa Arab asli membuat mereka mewarisi tafsir Salaf tanpa paham, atau merasa aneh dengannya, bahkan sampai menolak mengacu kepadanya, atau berargumen dengannya tetapi bukan seperti yang dimaksud oleh Salaf, dan sebagainya.

Karena itu siapa saja yang ingin mendapatkan makna menyeluruh atas sebuah ayat, mesti paham tafsir dari Salaf, namun tidak pernah dapat memahami dengan jelas makna yang mereka maksud kecuali dengan mengacu kepada arti kata dan ujaran dalam kitab-kitab lugah yang terpercaya.

Demikian itu tidak harus dalam setiap ayat dan pada setiap kata, tetapi hanya yang diperlukan saja.

Jika anda bertanya apa ukuran diperlukan tidaknya? Saya jawab karena itulah saya menulis langkah yang kedua berikut ini. Allah yang maha mengetahui.



Langkah Kedua. Menemukan arti kata dalam sebuah ayat, mengkomparasikannya dengan tafsir dari Salaf, kemudian mensintesisnya supaya mengetahui maknanya yang menyeluruh dan sah.

Langkah ini penting, bahkan tanpanya, makna sebuah ayat dan seluruh petunjuknya tidak mungkin jelas. Langkah ini merupakan fondasi untuk langkah yang pertama.

Az-Zarkasyi menerangkan pengetahuan pertama yang wajib dimiliki oleh seorang mufasir adalah mengetahui ilmu-ilmu lafaz. Pertama-tama menahkik per kata hingga mendapatkan arti kata dari lafaz-lafaz Al-Quran. Ini medan penafsiran paling awal untuk siapa saja yang ingin menemukan makna-makna Al-Quran; dan bukan dalam ilmu-ilmu Al-Quran saja, bahkan dalam setiap ilmu agama dan selainnya, seperti pepatah: “Kompleksitas tidak dapat dipahami kecuali setelah mengetahui satu per satu unsurnya.”

Tidak paham arti kata dapat membawa kepada kesalahan yang fatal dalam menakwilkan Al-Quran. Amru bin Ubaid, seorang muktazilah, ketika belum mengetahui arti kata *wa’ad* (الوعد) dalam bahasa Arab asli, mengira tidak ada bedanya dengan *wa’id* (الوعيد), sehingga berdasarkan ayat ﴿وَعَدَ اللَّهُ لَا يَخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ﴾ “janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janjiNya,”¹ dia mengklaim Allah mustahil menyalahi *wa’id*nya.

Menurutnya, jika Allah telah menjanjikan: “Neraka wail untuk setiap pengumpat lagi pencela rasul,” atau: “Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik yang menjaga kehormatannya lagi beriman, telah berbuat keji, maka para penuduh itu dilaknat di dunia dan

¹ Ar-Rum, 30:6.

di akhirat dan untuk mereka siksaan yang berat,” maka pasti dilakukanNya dan tidak mungkin Dia memaafkannya, karena kalau tidak, berarti Dia telah berbohong dan menyalahi janjiNya.¹

Demikian kekeliruan membedakan wa’ad dan wa’id dalam bahasa Arab yang telah dijadikanNya bahasa Al-Quran. Allah tidak akan menyalahi wa’adNya, yaitu janji-janjiNya yang baik, sedangkan wa’id, yaitu ancaman-ancaman yang jelek, menyalahinya justru terpuji, yang disebut pemaafan dan pemakluman, bukan menjilat ludah sendiri dan bohong.

Contoh semacam itu sangat banyak.

Tiga macam kata dalam Al-Quran dari segi maknanya

(1) Kata yang sudah dikenal umum arti dan maksudnya, seperti an-nas (الناس), asy-syams (الشمس), al-qamar (القمر), al-bahr (البحر), asy-syajar

¹ Diceritakan oleh Al-Aṣma’i (Tarikh Bagdad) Amru bin Ubaid menemui Abu Amru bin Al-Ala. “Hai Abu Amru, apakah Allah boleh menyalahi wa’adNya?” tanyanya. “Tidak,” jawab Abu Amru. “Lantas apa pendapatmu tentang sekian banyak wa’id siksaNya,” tanya Amru lagi: “Apakah Allah boleh menyalahinya?”

Abu Amru berkata: “Rupanya itu inti yang kamu persoalkan, hai Abu Uṣman. Wa’ad itu bukan wa’id. Orang Arab tidak pernah menganggap aib dan salah ketika menjanjikan hal-hal yang jelek kemudian tidak melakukannya. Mereka bahkan memandang hal itu sebuah kemuliaan dan kebaikan, tidak demikian kalau menjanjikan hal-hal yang baik kemudian tidak melakukannya.”

Amru berkata: “Coba tunjukkan kepadaku ucapan orang Arab yang menunjukkan demikian!”

“Baik,” jawab Abu Amru: “Ketika aku mendengar ucapan orang Arab zaman lampau ‘Putera pamanku tidak perlu merasa hidupnya terancam, dan tidak perlu khawatir dengan ancamanku, karena aku jika memberinya wa’ad atau wa’id tidak akan pernah menyalahi wa’adku dan pasti bisa mengingkari wa’idku’. Aku pun berkomentar, ini dikuatkan dengan cerita Kaab bin Zuhair ketika Rasulullah ṣallallahu alaihi wa sallam mengeluarkan wa’id untuknya. Kaab mengatakan ‘aku menerima kabar Rasulullah sudah mengeluarkan wa’idnya untukku, tetapi pengampunan dari beliau selalu dapat diharapkan’.”

(الشجر), as-sam'u (السمع), al-baṣar (البصر), an-nur (النور), al-yatim (اليتيم), al-faqir (الفقير) dan sebagainya.

(2) Kata yang artinya berkisar pada makna zahir, tetapi ketika diperiksa di dalam kitab-kitab tafsir dan lugah ditemukan sejumlah makna yang menakjubkan dan tidak terpikirkan sebelumnya. Makna-makna ini sah sesuai konteksnya. Kitab-kitab tafsir bil ma'ṣur menyampaikannya tersurat dan tersirat, namun karena bukan makna yang biasa dipahami maka pembaca tafsir Salaf tidak mengira makna itu dimaksudkan juga oleh mereka, bahkan beberapa penahkik masa kini kadang menolak mendalami persoalan ini.

Contoh kata-kata tersebut antara lain tauzzuhum (تَوَزَّهْم), harṣakum (فَأَجَاءَهَا), wa syadadna asrahum (وَشَدَدْنَا أَسْرَهُم), fa aja-ahal makhadu (كَشَطْتَ), kaddihan (كَالِدِهَانَ), aṣ-ṣamad (الصَّمَدِ), at-tagabun (التَّغَابُنِ), rafraf (رَفَرَفَ), abqari (عَبْقَرِي), ahqaban (أَحْقَابًا) dan sebagainya.

Kita akan banyak mengulas jenis kata semacam itu dalam makalah ini.

(3) Kata yang maknanya hampir tidak diketahui oleh umum, dan tanpa merujuk kepada kitab-kitab tafsir dan lugah akan sulit dipahami. Contoh inkadarat (انْكَدَرَتْ), maqmahun (مَقْمَحُونَ), zarabiyu (زَرَابِي), al-watin (الْوَتِينَ), hamiatin (حَمِيَّة), at-taraib (التَّرَائِبِ), zanim (زَنِيم), abban (أَبَّأ), qadban

(لكنود), amsyaj (أَمْشَاج), jaddu rabbina (جَدَّ رَبِّنَا), saihatina (سَائِحَات), lakanud (لَكَانُود)

dan sebagainya.

Kata-kata semacam itu, sesudah dirujukkan kepada kitab-kitab tafsir dan lugah baru dapat dipahami.

Cara mengetahui arti kata dan maksudnya

Mengenal arti kata dan maksudnya mengharuskan anda menadaburkan kata-kata dalam Al-Quran dalam tiga klasifikasi di atas, dan mengetahui kejelasan dan kesamaran maknanya. Manakala anda membaca sebuah kata di dalamnya, dan mendapati makna tersembunyi yang mungkin dikandungnya atau yang tersirat, pengetahuan tentang arti kata dan maksudnya kerap membantu memahaminya dalam skala yang lebih luas dan lebih jelas.

Di saat seperti inilah kita mengacu kepada berbagai sumber yang tersedia untuk memahaminya. Referensinya sangat banyak dan berlimpah, namun saya merekomendasi tiga macam referensi:

- Tafsir bil ma'sur, seperti tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Kaşir, atau Ad-Durul Manşur dan sebagainya.

- Tafsir lugawi balagi, seperti At-Tahrir Wat Tanwir, Tafsir Abu Suud atau Baidawi dan sebagainya.

- Kitab lugah, seperti Aş-Şihah Jauhari, Mukhtaruş Şihah, atau Mufradat Ragib al-Aşfahani dan sebagainya.

Namun berhati-hatilah dengan kekeliruan-kekeliruan paham akidah, khususnya tentang Asma dan Sifat Allah, di dalam kitab At-Tahrir

Wat Tanwir, Abu Suud, Baidawi dan Mufradat Ragib. Apabila anda menemukan keganjilan padanya bandingkanlah dengan Tafsir As-Sa'di atau kitab Anwarul Hilalain Fit Ta'aqubat 'Alal Jalalain karya DR. Muhammad bin Abdirahman al-Khumais.¹

Cara menggunakan referensi untuk memahami arti kata dan maksudnya

Pada saat kita membaca sebuah kata dalam Kitabullah yang mungkin mengandung makna tersembunyi atau tersirat, pertama-tama rujuklah kitab-kitab tafsir bil ma'sur. Kita akan temukan di dalamnya ucapan-ucapan Salaf yang menjelaskan maksud dari kata tersebut. Kemudian lakukan pendalaman dengan memeriksa kitab-kitab tafsir lugawi balagi yang biasanya menerangkan makna-makna yang membuat tafsir Salaf lebih jelas, dan membuka makna-makna tersembunyi yang dikandungnya, serta kadang menambah makna-makna yang sah yang tidak dikemukakan dengan jelas pada tafsir sebelumnya. Selanjutnya komparasikan dengan kitab-kitab lugah.

Saya mulai dengan contoh yang mudah, sebagai berikut:

Pertama, firman Allah taala: "Ingatkanlah cerita Maryam di dalam Kitab ini, ketika dia menjauhi keluarganya."²

¹ Saya (penerjemah) kira peringatan ini ditujukan kepada pembaca yang sepaham dengan penulis. Mereka biasa saling mengkritik paham tentang Asma dan Sifat dengan golongan Asyairah dan Maturidiah yang banyak dianut muslim Aswaja, sebuah hal yang sudah lama terjadi sejak umat ini mengalami kemajuan ilmiah di semua bidang, namun oleh beberapa orang saat ini seolah sengaja kembali diperuncing. Karena itu bijaksanalah dalam merespon peringatan semacam ini dari golongan manapun dan posisikanlah dengan baik dalam wacana keislaman yang kaya dan penuh warna, hasil dari pergolakan pemikiran dan penghayatan pemeluknya selama hampir 15 abad.

² Maryam, 19:16.

Pembaca umumnya langsung paham dari ayat itu kalau Maryam menjauhi dan memisahkan diri dari kaumnya untuk beribadah sepenuhnya atau untuk suatu keperluan yang terkait dengannya. Paham ini benar, tetapi ayat itu menunjukkan hal yang lebih luas lagi. Ketika kita dalam kata *intabazat* (انتبذت – dia menjauhi) pada ayat tersebut, kita dapati makna tambahan yang menunjukkan Maryam memisahkan diri tidak dalam keadaan yang biasa, tetapi dalam keadaan yang berat untuk meninggalkan dan menjauhi mereka, seakan keluarga, kerabat dan handai tolannya sesuatu yang mesti dihindari, bukan yang pantas disukainya, sehingga dia terpaksa mengambil langkah menjauh sejauh-jauhnya dan berpisah sepenuhnya dari mereka.

Paham seperti itu diperoleh melalui pendalaman terhadap sebuah kata, dan kata-kata semacam itu banyak di dalam Kitabullah.

Kedua, firmanNya taala: “Aku sendiri sudah tua renta.”¹

Pertama-tama kita lihat tafsir dari beberapa Salaf. Mujahid berkata: “*Itiyyan* (عَتِيًّا – renta) artinya kurus kering.” Ibnu Zaid berkata: “*Al-Itiyyu* (العتي) artinya orang yang telah melampaui usia produktif dan dia menyangka dirinya tidak bisa memiliki anak lagi.”

Kemudian kita periksa asal kata *itiyyan*. Diambil dari *al-utuwwu* (العتو), yaitu semua hal yang kekurangan dan cacatnya sangat banyak; kebanyakan kembali kepada makna yang disampaikan dalam kitab At-

¹ Maryam, 19:8.

Tahrir Wat Tanwir, misalnya, bahwa *itiyyan* dan *utuyyan* mutlak dimaksudkan kepada sesuatu yang kering kerontang, dan itulah yang dialami oleh Nabi Zakaria, usia yang sudah uzur sehingga tulang-tulanginya mengering (secara medis, semakin bertambah usia, tulang yang lama tidak segera tergantikan dengan tulang yang baru, menyebabkan kepadatan tulang berkurang secara perlahan dari waktu ke waktu dan menjadi rapuh).

Kesimpulannya, Nabi Zakaria mengadu kepada Tuhan tentang keadaannya yang semakin lemah karena sudah tua, tulang-tulanginya mulai rapuh, sehingga badannya tidak memiliki lagi cukup cairan untuk memproduksi 'maul walad' (testosteron, dalam istilah medis sekarang). Dalam keadaan seperti itu bagaimana dia bisa mempunyai anak?

Ketiga, firmanNya: “Maka tibalah padanya rasa sakit akan melahirkan dan memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma.”¹

Kita temukan kata *fa aja-aha* (فَأَجَاءَهَا) bukan *ja-a* (جاء – tiba) atau *alja-a* (أَلْجَاء – menyandarkan) tetapi mencakup semua itu, sehingga lebih lengkap dan simpel menggambarkan situasinya.

'Aja-a' asalnya 'ja-a' (ditambah hamzah takdiah). Kalau makna ja-a yang dimaksud, artinya 'maka tibalah padanya rasa sakit akan melahirkan', dan hanya menggambarkan sebagian situasi yang dialami Maryam saat itu, sehingga ditambahilah hamzah takdiah supaya

¹ Maryam, 19:23.

mencakup gambaran situasi yang lainnya, yaitu ketika tiba padanya rasa sakit akan melahirkan, rasa sakit itu memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma.

Perbedaan makna antara ja-a dan aja-a, seperti perbedaan makna antara laja-a dan alja-a, ḡahaba dan aḡhaba, nāma dan anāma, sami'a dan asma'a, dan sebagainya (dikaji dalam ilmu ṣarf).¹

Penambahan huruf hamzah takdiah pada kata ja-a di ayat tersebut sesuai konteks, menunjukkan bahwa rasa sakit akan melahirkan itu sesuatu di luar kendali manusia, sebagai sesuatu yang alamiah.

Situasi yang hendak digambarkan melalui ayat itu adalah ketika tiba pada Maryam rasa sakit akan melahirkan, rasa sakit itu memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma. Karena itu tafsir Salaf fa aja-aha (فأجاءها) adalah fa alja-aha (فألجأها – menyandarkannya) menunjukkan keluasan paham mereka atas makna-makna Al-Quran.

Keempat, firmanNya: “Tidakkah kamu lihat Kami telah mengutus setan kepada orang-orang kafir supaya mengasung mereka berkali-kali?”²

Pertama, kita perhatikan tafsir sebagian Salaf. Ibnu Abas berkata: “Artinya, memperdaya mereka berkali-kali.” Qatadah berkata: “Artinya, menggoda mereka untuk mendurhakai Allah berkali-kali.”

¹ Misalnya bab Ma'āniyul Af'āl Mazīdah dalam Aṣ-Ṣarf at-Ta'limiyah Wa Tatbiq Fīl Qur'ānīl Karīm karya DR. Mahmud Sulaiman Yakut dan Ma'āniyuz Ziyādah Fīl Af'āl dalam Aṣ-Ṣarf 'Arabiyy Ahkāmūn Wa Ma'ānin karya DR. Muhammad Faḍīl as-Samurā-i.

² Maryam, 19:83.

Kedua, kita merujuk kepada kitab Aṣ-Ṣiḥah pada entri alif-zai-zai (أ-ز-ز) ditemukan bahwa al-azizu (الأزير) adalah suara guruh atau suara periuk mendidih; al-uzzu (الؤ) adalah sesuatu yang membuat dada bergolak dan membangkitkan permusuhan; dan al-azzu (الؤ) adalah pencampuran yang membingungkan.

Maknanya menurut pengarang kitab Al-Lisan adalah 'penuh sesak', karena orang Arab mengatakan balai pertemuan yang disesaki orang: uzzil majlisu (أُزِّىَ المجلس).

Semua makna tersebut sesuai konteks, dan jika dipikirkan akan tampak rahasia pemilihan kata tersebut, karena setan: (1) mencampuri urusan orang-orang kafir dan fasik dan bersosialisasi dengan mereka; (2) membuat mereka selalu cemas dan gelisah membayangkan syubhat dan syahwat. Bisikannya dalam hal ini seperti suara guruh atau periuk mendidih yang mengganggu dan menghalangi mereka mendengar ucapan yang lain; (3) menggoda dan mendorong mereka berbuat maksiat, bahkan menjaga dan membantu mereka mengerjakannya. Dan (4) – penerjemah tambahkan – setan berkali-kali menyesaki pikiran dan hati mereka dengan semua itu, kecemasan, kegelisahan, syubhat, syahwat, bisikan dan godaan. Semoga Allah melindungi kita.

Kelima, firmanNya: “Mereka bertelekan pada *raḥrafin khudrin* dan permadani yang indah.”¹

¹ Ar-Rahman, 55:76.

Sekian banyak tafsir 'rafrat' dari Salaf, ada dua yang masyhur:

- Perabot yang memiliki fungsi lebih, sebagai pembaringan dan hamparan. Demikian diterima dari Ali bin Abi Talib, Ibnu Abas, Mujahid, Ad-Dahak dan lain-lain.

- Taman surga. Ibnu Jubair berkata: "Ar-Rafat itu taman surga." Abu Ishak mengatakan hal yang sama.

Saya menyarankan dua makna tersebut karena lebih mendekati makna aslinya, sebab Kitab Al-Lisan mengatakan 'rafrat' itu bagian bawah kemah istirahat dan semacamnya, atau kain perca dan semacamnya yang dijahitkan pada bagian bawah tenda besar tempat tamu dan keluarga bersantai. Makna lain 'rafrat' adalah bagian pohon yang digunakan rebahan, dan sebagainya.

Sehingga kita temukan kata 'rafrat' mutlak ditujukan kepada bagian dari sesuatu yang mempunyai fungsi lebih, seperti tempat berbaring di kemah, paviliun atau pohon, halaman dan taman untuk bersantai dan duduk-duduk, ujung sayap burung yang berkibar (dari sini diambil istilah 'rafratus sayarah' pada masa sekarang, yaitu bagian bodi mobil yang ergonomis) dan sebagainya.

Kesimpulannya, 'rafratin khudrin' adalah alun-alun dan pekarangan tempat penghuni surga bersantai, pepohonannya yang hijau berkibar dan berayun lembut hingga mereka dapat berayun-ayun padanya, atau bagian tepi hamparan dan pembaringan yang dibentangkan di taman-taman dan majlis-majlis penghuni surga.

Kesimpulan demikian sesuai dengan kandungan ayat sebelumnya:
 “Mereka bertebaran pada permadani-permadani yang sebelah dalamnya sutera yang lembut, dan buah-buahan di kedua surga itu mudah dipetik.”¹
 Wallahu a’lam.



Langkah Ketiga. Mengetahui arti dan maksud huruf-huruf maani yang merangkai satu kata dengan kata yang lain.

Ini juga penting dalam tafsir, karena setelah mengetahui makna sejumlah kata dalam Al-Quran, selanjutnya adalah mengetahui arti dan maksud huruf-huruf maani yang merangkai kata-kata tersebut. Padanya terdapat rahasia yang mengagumkan, memberikan paham yang lebih dalam dan luas atas makna-makna Al-Quran dan keindahan lafaznya.

Orang yang mempelajarinya akan menemukan perbedaan yang signifikan pada pahamnya atas ayat-ayat Al-Kitab, sebelum dan sesudah dia mengetahui arti dan maksud huruf-huruf maani. Kekaguman dan pengagungan kepada Kitabullah dalam hatinya akan lebih mengembang, tanpa kesangsian lagi di benaknya.

Kekeliruan mendefinitifkan arti dan maksud dari huruf maani dalam konteks tertentu dapat merubah makna sebuah ayat atau mereduksinya, dan menghilangkan keindahan dan kefasihan Al-Quran yang mukjizati.

Al-Khatabi dalam kitabnya, l’jaz Al-Quran, menyampaikan sebuah cerita yang dapat menjadi saksi seberapa besar kekeliruan dalam hal itu:

¹ Ar-Rahman, 55:54.

Seseorang bertanya: “Hai Abul Aliah, apa itu as-sahwu (lalai) dalam Kitabnya: ﴿فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾ – maka celakalah orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap salatnya?”¹

Dijawab: “Orang yang tidak menyadari berapa rakaat dia sudah kerjakan, sudah rakaat yang genapkah atau ganjil?”

Al-Hasan lalu mengomentarnya: “Bah, Abul Aliah, bukan seperti itu maksudnya, tetapi orang-orang yang kurang memperhatikan waktu salat hingga terlewat. Perhatikan kembali firmanNya: ﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾.”

Karena itu Aṭa bin Dinar berucap: “Segala puji milik Allah yang telah berfirman ‘*an ṣalatihim sahun* (dengan ‘an) bukan *fi ṣalatihim* (dengan fi).”

Sebelumnya telah disampaikan bahwa huruf dalam bahasa Arab ada dua: huruf mabani dan huruf maani. Huruf maani memiliki arti dan maksud tersendiri dengan kata yang disertainya, dan ketika merangkai sebuah kata dengan kata yang lain memberikan makna tertentu yang dikehendaki oleh pembicara. Disebut juga huruf ribaṭ. Misal huruf lam ikhtiṣaṣ dalam firmanNya ﴿يُرِيدُونَ لِيُظْفَرُوا﴾ “mereka ingin agar mereka bisa memadamkan,”² dan huruf ala (على) yang menunjukkan keterangan waktu sekaligus tempat kejadiannya (aṣ-ṣarfiah ma’al isti’la) dalam firmanNya ﴿وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ﴾ “dan dia masuk ke kota ketika penduduknya

¹ Al-Ma’un, 107:5.

² Aṣ-Ṣaff, 61:8.

sedang lengah,”¹. Pembahasannya lebih lanjut akan disampaikan segera, insya Allah.²

Saya memilihkan satu referensi yang ringkas dan mudah dipelajari tentang huruf-huruf maani, yaitu kitab Mu’jam Hurufil Ma’ani Fil Quranil Karim, untuk membantu mendapatkan makna lapis pertama huruf-huruf tersebut, sebelum menahkik dan mendalami rinciannya.

Huruf-huruf maani mempunyai tiga lapis makna:

Pertama, makna yang dikenal umum. Misal huruf al (ا) memiliki dua makna, yaitu ahdiah dan jinsiah, dan masing-masing banyak macamnya.

Huruf fa (ف) bermakna sababiah (sebab), faṣīhah (pemasih), atafah (sambung), jawabiah (penjawab), dan sebagainya. Huruf ba (ب) untuk ilṣaq (melekat), tab’id (penggabungan), qasam (sumpah), dan sebagainya. Huruf fi (فِي) makna aslinya ṣarfiah (posisi), maknanya yang lain ta’lil (alasan), isti’la (pada), maqayisah (perbandingan), dan sebagainya.

Kemahiran menelaahnya mengharuskan banyak berlatih.

Kedua, makna yang paling mendekati berdasarkan tempatnya dalam kalimat. Misal huruf al dalam firmanNya: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ adalah jinsiah yang dimaksudkan keseluruhan (al-istigraq), sehingga artinya 'segala macam pujian itu milik Allah'.

¹ Al-Qaṣaṣ, 28:15.

² Penulis juga sudah sampaikan dalam 'pengantar'nya tentang makna huruf maani dalam kedua ayat tersebut.

Huruf fa dalam firmanNya: ﴿ فَأَنْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ﴾ adalah faṣihah untuk mengutarakan kalimat yang tidak dinyatakan, yaitu 'Musa lalu memukulnya', sehingga ayat tersebut arti selengkapnya 'Musa lalu memukulnya, maka terpancarlah darinya dua belas mata air'.¹

Huruf ba dalam firmanNya: ﴿ بِسْمِ اللَّهِ ﴾ adalah lil isti'anah, sehingga artinya 'aku memohon tolong dengan menyebut nama Allah'.

Huruf fi dalam firmanNya: ﴿ وَلَأَصْلَبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾ adalah al-'uluw ma'az ḥarfiah, sehingga artinya 'Firaun berkata, aku akan menyalib kalian pada bagian atas pangkal pohon kurma', bukan hanya al-'uluw, yaitu padanya tanpa jelas di bagian sebelah mana.²

Huruf 'an dalam firmanNya: ﴿ وَمَنْ يَخْلُ فَإِنَّمَا يَخِلْ عَنْ نَفْسِهِ ﴾ adalah lil mujawazah (biasanya dan lebih-lebih lagi), sehingga artinya 'dan siapapun yang kikir, biasanya lebih kikir lagi kepada dirinya sendiri'.³

Ketiga, makna yang lebih fasih dari segi balaghahnya, hukum dan hikmahnya. Contoh arti dan maksud huruf wawu dan fa saling bersambung di permulaan surat Al-Mursalat dan An-Nazi'at. Arti dan maksud huruf fa dalam firmanNya: ﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ۝ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ ﴾ "maka dia mengandungnya, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke

¹ Al-A'raf, 7:160.

² Taha, 20:71.

³ Muhammad, 47:38.

tempat yang jauh. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya bersandar.”¹ Arti dan maksud huruf fi dalam firmanNya: ﴿عَآمِنْتُمْ مَن فِي السَّمَاءِ﴾

“sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit.”²

Kami bermaksud hanya menerangkan lapis makna yang kedua melalui makalah ini, karena lapis makna yang ketiga diperoleh sesudahnya dan memerlukan banyak latihan dan kajian bersama orang yang kompeten di bidang ini.

Mengetahui makna atau arti sebuah kata (pada langkah kedua) umumnya lebih mudah dari mengetahui arti dan maksud huruf maani berdasarkan tempatnya dalam suatu kalimat (pada langkah ketiga ini). Saya mengatakan hal ini bukan untuk melemahkan, tetapi agar pikiran kita tetap fokus karena kadang tidak gampang menganalisa huruf-huruf itu disebabkan jumlahnya yang tidak sedikit serta mengandung makna yang berlainan di satu sisi dan mencakup makna yang sama di sisi yang lain. Tidak ada yang memastikan maknanya selain konteks pembicaraan dan pertuturan yang fasih, serta sejalan dengan makna yang diakui oleh Salaf yang saleh pada sebuah ayat.

Makna huruf maani yang dikenal luas

Huruf	Makna	Contoh
al (ال)	ahdiah	أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

¹ Maryam, 19:22-23.

² Al-Mulk, 67:16.

		Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap <u>sebuah</u> pasukan gajah? ¹
	jinsiah	أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ <u>Segala macam</u> puji milik Allah, Tuhan <u>semesta</u> alam.² قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan <u>segala jenis</u> manusia.³
	lil mahiah	وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air <u>khusus dan tertentu</u>.⁴

Penulis tidak memberikan penjelasan tentang makna huruf-huruf tersebut. Saya (penerjemah) nukilkan penjelasan dari buku Mu'jam Hurufil Ma'ani Fil Quranil Karim yang disarankannya, sebagai berikut:

Al ahdiyah berfaedah mendefinisikan 'batasan yang spesifik dari sesuatu yang dikenal secara umum'. Misal *al-fil* dalam contoh, maksudnya 'gajah yang spesifik' yaitu yang digunakan untuk menghancurkan Ka'bah oleh Abrahah, bukan sembarang gajah atau semua gajah. Spesifikasinya bisa menurut istilah (ahdu zikri), menurut kesaksian langsung (ahdu huduri) atau menurut pikiran dan keadaan biasanya (ahdu zihni dan alami).

¹ Al-Fil, 105:1.

² Al-Fatihah, 1:2.

³ An-Nas, 114:1.

⁴ Al-Anbiya, 21:30.

Al jinsiah berfaedah mendefinisikan 'jenis yang absolut'. Artinya, tidak terbatas satu macam saja, tetapi semua macamnya. Misal *al-hamdu* dan *al-'alamin* dalam contoh, artinya tidak hanya satu macam pujian, tetapi semua jenis pujian, dan tidak hanya satu macam alam, tetapi semua jenis alam. Begitu juga *an-nas* dalam contoh.

Maksud al jinsiah ada dua: (1) lil istigraq, yaitu mencakup seluruh jenisnya atau seluruh kekhususannya, dan (2) li bayanil haqiqah, yaitu menjelaskan jenis hakikinya, sifat dasar hakikinya atau tabiat hakikinya.

Al lil mahiah (atau al li istigraqiṣ ṣifah) merupakan gabungan makna khusus dari al jinsiah dan makna spesifik dari al ahdiaḥ. Contoh *al-ma'* dalam ayat 30 surat Al-Anbiya maksudnya 'air yang spesifik dan memiliki kekhususan'.

Huruf	Makna	Contoh
ba (ب)	<u>makna aslinya:</u> al-ilṣaq (melekat)	الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ Orang-orang yang mereka beriman <u>pada</u> perkara yang gaib. ¹
	<u>makna lainnya:</u> lil muṣahabah (menyertakan)	فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan <u>sekalian</u> keterangan yang nyata. ² فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ

¹ Al-Baqarah, 2:3.

² At-Tur, 52:38.

	lis sababiah (sebab) al-isti'anah (meminta tolong) lil qasam (sumpah) liḡ ẓarfiah (keterangan waktu/tempat)	Maka hendaklah mereka mendatangkan <u>sekalian</u> sekutu-sekutu mereka.¹ فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ ... Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu <u>berkat</u> nikmat Tuhanmu bukanlah tukang tenung, dan bukan pula orang yang gila.² اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ ... Bacalah, sambil <u>meminta tolong</u> dengan menyebut nama Tuhanmu.³ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ Dan mereka bersumpah <u>atas nama</u> Allah dengan sungguh-sungguh.⁴ حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ Hingga kuda-kuda itu lenyap dari pandangan <u>saat (Sulaiman) di dalam</u> hijab.⁵
sin (س)	lit tanfis fiz zamanil qarib (huruf tambahan untuk menunjukkan akan dilakukan atau akan terjadi pada waktu dekat).	سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا Allah akan menjadikan kemudahan <u>tidak lama</u> sesudah kesukaran.⁶ سَيَذَكِّرْكَ مَنْ يُحْيِي Kelak <u>dalam waktu dekat</u> orang yang takut akan mengambil pelajaran.⁷

¹ Al-Qalam, 68:41.

² At-Tur, 52:29.

³ Al-'Alaq, 96:1.

⁴ Al-An'am, 6: 109 (dan pada tiga ayat lainnya).

⁵ Şad, 38:32.

⁶ At-Talaq, 65:7.

⁷ Al-A'la, 87:10.

saufa (سوف)	ablagu minas sin fit tanfis (huruf tambahan seperti sin tanfis, namun lebih lama waktu- nya).	وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى Dan <u>kelak</u> Tuhanmu akan mengaruniai kamu sampai kamu rida. ¹ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي <u>Kelak</u> aku bakal memintakan ampun untukmu kepada Tuhanku. ²
'ala (على)	<u>makna aslinya:</u> al-isti'la (terletak pada atau di atas) secara hakiki atau majazi	إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ Api neraka itu benar-benar ditutupkan rapat <u>pada</u> mereka. ³
	<u>makna lainnya:</u> lil gayah (menuju) liḥ ḡarfiah (keterangan waktu/tempat)	فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ Maka dia keluar dari mihrab <u>menuju</u> kaumnya. ⁴ وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ Dan dia memasuki kota <u>pada</u> saat penduduknya lengah. ⁵
'an (عن)	<u>makna aslinya:</u> al-mujawazah (melebihi batas)	رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ Wahai Tuhan, lenyapkanlah siksa yang <u>kebangetan</u> menimpa kami. ⁶
	<u>makna lainnya:</u> lis sababiah (sebab)	وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ

¹ Ad-Ḍuḥa, 93:5.

² Yūsuf, 12:98.

³ Al-Humazah, 104:8.

⁴ Maryam 19:11.

⁵ Al-Qaṣaṣ, 28:15.

⁶ Ad-Dukhan, 44:12.

		Dan kami tidak bisa meninggalkan tuhan-tuhan kami <u>lantaran</u> omonganmu itu. ¹
fa (ف)	atafah (huruf sambung dalam konteks sebab akibat)	فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى <u>Sehingga</u> Dia menjadikannya kering kehitaman.² فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ <u>Sehingga</u> Dia menjadikan mereka seperti dedaunan yang dimakan ulat.³
	faṣīhah (pemfasih)	فَمَهْلِكُ الْكَافِرِينَ أَمْهَلُهُمْ رُويْدًا Beri tangguhlah orang-orang kafir itu barang sebentar.⁴
	taukidiah (penegas)	وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ Dan Tuhanmu, agungkanlah (<u>mesti</u>)! Pakaianmu, bersihkanlah (<u>mesti</u>)!⁵
	jawabiah (penjawab untuk term 'apabila')	إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ... فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ Apabila pertolongan Allah tiba ... (<u>maka</u>) bertasbihlah memuji Tuhanmu.⁶
fi (في)	<u>makna aslinya:</u> aẓ ẓarfiah (keterangan waktu/tempat)	فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ <u>Di dalamnya</u> terdapat mata air yang mengalir.⁷
	<u>makna lainnya:</u>	

¹ Hud, 11:53.

² Al-A'la, 87:5.

³ Al-Fil, 105:5.

⁴ At-Tariq, 86:17.

⁵ Al-Muddaṣṣir, 74:3-4.

⁶ An-Naṣr, 110.

⁷ Al-Gasyiah, 88:12.

	lit ta'lil (alasan)	وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ Dan orang-orang yang berjuang <u>lantaran</u> Kami, niscaya Kami bimbing mereka. ¹
	al-isti'la (pada)	إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ Ketika rantai-rantai belenggu dipasang <u>pada</u> leher-leher mereka. ²
	al-muqayisah (perbandingan)	فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ Kesenangan hidup dunia hanyalah sedikit <u>dibanding</u> akhirat. ³
qad (قد)	<u>menyertai kata kerja bentuk lampau</u> : lit tahqiq wat taqrib (mengukuhkan kebenarannya dan mendekatkan kejadiannya)	قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي Allah <u>benar-benar</u> mendengar ucapan perempuan yang ... ⁴
	<u>menyertai kata kerja bentuk sekarang</u> : lit taqlil awit takšir (menjarangkan kejadiannya atau menyeringkannya)	قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا Orang yang membersihkannya <u>pasti</u> beruntung. ⁵
		قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ Dia sungguh <u>tidak henti-hentinya</u> mengetahui keadaanmu. ⁶
		لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh <u>sering</u> mengenalku. ⁷

¹ Al-Ankabut, 29:69.

² Gafir, 40:71.

³ At-Taubah, 9:38.

⁴ Al-Mujadilah, 58:1.

⁵ Asy-Syams, 91:9.

⁶ An-Nur, 24:64.

⁷ Aş-Şaf, 61:5.

lam jar (اللام الجارة)	<u>makna aslinya:</u> al-ikhtīṣāṣ (mengkhususkan)	إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ Sedekah-sedekah itu <u>hanya</u> untuk kaum fakir. ¹
	<u>makna lainnya:</u> liṣ ṣairurah (menjadi)	وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ Untuk <u>menjadi</u> itulah Dia menciptakan mereka. ² وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ Kami sungguh telah mudahkan Al-Quran untuk <u>menjadi</u> peringatan. ³
	al-‘alatuṣ ṣilah (huruf sambung)	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat. ⁴
lam lainnya	lam ta’lil (alasan)	لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ <u>Supaya</u> Dia mengujiku apakah aku bersyukur ataukah kufur. ⁵
	lam taukid/lam ibtidaiah (penegas/awal kalimat)	وَلِآخِرِهِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى Dan akhir itu <u>sungguh</u> lebih baik dari permulaan. ⁶
	lam muzahlaqah (didahului huruf inna)	إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ Manusia itu benar-benar dalam kerugian. ⁷

¹ At-Taubah, 9:60.

² Hud, 11:119.

³ Al-Qamar, 54:17.

⁴ Al-Baqarah, 2:30.

⁵ An-Naml, 27:40.

⁶ Ad-Duha, 93:4.

⁷ Al-Ashr, 103:2.

	lam juhud (sangkalan) lam muwattiatu lil qasam (jawab qasam yang diperkirakan) lam jawab qasam lam jawab lau wa laula	وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu perkara yang gaib.¹ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ <u>Sumpah!</u> Kalau mereka diusir, orang- orang munafik itu tidak akan keluar menyertai mereka.² لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ Kamu benar-benar akan berproses setingkat demi setingkat.³ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا Kalau Kami kehendaki, niscaya kami menjadikannya hancur dan kering.⁴ وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ ... لَجَعَلْنَا ... Kalau tidak akan menjadikan manusia ... niscaya kami jadikan ...⁵
ma harfiah (ما الحرفية)	nafiah (peniadaan) maṣḍariah	مَا هَذَا بَشَرًا Ini <u>bukan</u> manusia.⁶ مَا دُمْتُ حَيًّا Selama aku masih hidup.⁷

¹ Ali Imran, 3:179.

² Al-Hasyr, 59:12.

³ Al-Insyiqaq, 84:19.

⁴ Al-Waqiah, 56:65.

⁵ Az-Zukhruf, 43:33.

⁶ Yusuf, 12:31.

⁷ Maryam, 19:31.

	muakidah (penegas seluruhnya atau tidak)	إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ Hanya Allah, <u>sebenar-benar</u> Tuhan yang esa.¹ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ Dan apabila mereka <u>benar-benar</u> marah, mereka memaafkan.²
ma ismiah (ما الاسمية)	syartiah (syarat) mauṣulah (huruf sambung) istifhamiah (tanya) ta'ajubiah (heran)	وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ ... Dan apa saja kebaikan yang mereka kerjakan, maka ...³ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ ... Maka tikhilah <u>yang</u> kamu sukai ...⁴ أَلْحَاقَهُ مَا الْحَاقَّةُ Al-Haqah, <u>apa itu</u> Al-Haqah?⁵ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ <u>Alangkah</u> sabarnya mereka atas api neraka.⁶
min (من)	<u>makna aslinya:</u> ibtidail gayah (asal) <u>makna lainnya:</u> lit tab'id (bagian dari)	تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ <u>Berasal dari</u> bawahnya mengalir sungai-sungai.⁷ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ

¹ An-Nisa, 4:171.

² Asy-Syura, 42:37.

³ Al-Baqarah, 2:197.

⁴ An-Nisa, 4:3.

⁵ Al-Haqqah, 69:1-2.

⁶ Al-Baqarah, 2:175.

⁷ Al-Baqarah, 2:25.

		Dan <u>pada sebagian</u> malam, bersujudlah kepadaNya. ¹
	at-tabyin (menjelaskan)	مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ <u>Yaitu</u> dari jin dan manusia. ²
	at-taukid (menegaskan)	وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ Dan kami mengatakan Allah tidak pernah menurunkan sesuatu <u>apapun</u> . ³
	as-sababiah (sebab)	مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا <u>Disebabkan</u> dosa-dosa mereka ditenggelamkan. ⁴

Cara mengetahui makna huruf maani dalam sebuah ayat

Saya telah memilihkan satu referensi, yaitu kitab Mu'jam Hurufil Ma'ani Fil Quranil Karim, dan menyusun tabel makna huruf maani yang dikenal luas, sehingga saat anda melewati sebuah huruf maani ketika membaca Al-Quran yang mulia, lakukanlah langkah-langkah berikut:

Pertama, periksa tabel tersebut, lalu perkirakan maknanya.

Kedua, acukan makna tersebut kepada kitab-kitab yang telah disebutkan di muka (yaitu kitab tafsir bil ma'sur, tafsir balagi lugawi dan kitab lugah) untuk mendapatkan arti dan maksud yang lebih luas.

Ketiga, pikirkan arti dan maksud yang dipilih oleh pengarang kitab tersebut, dan pahami alasannya. Dalam hal ini kadang anda perlu berkonsultasi dengan orang yang kompeten.

¹ Al-Insan, 76:26.

² An-Nas, 114:6.

³ Al-Mulk, 67:9.

⁴ Nuh, 71:25.

Contoh, firman Allah taala ﴿وَأَصْلَبَنَّاكُمُ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ﴾ “Firaun berkata, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma.”¹

Mengapa huruf fi, bukan ‘ala, kalau yang dimaksud Firaun adalah menyalib dan menggantung para penyihir yang beriman 'pada' batang pohon kurma?

Kitab-kitab tafsir pada umumnya menjelaskan huruf fi dalam ayat itu bermakna ‘ala, dan jika demikian yang masyhur dalam kitab-kitab tafsir maka ini tentu bukan suatu kesalahan, tetapi merupakan tafsir sebagian maknanya saja, karena seandainya penyaliban itu diungkapkan dengan ‘ala, bukan fi, maka kurang menggambarkan keseluruhan maksudnya.

Maksud 'menyalib' yang dikehendaki di sini adalah 'menusukkan' (adkhala). Firaun, saking murkanya kepada para penyihir yang kemudian beriman tanpa persetujuannya mengancam akan menyalib mereka dengan sekeji-kejinnya, dengan cara mereka akan ditusukkannya pada batang kurma, hingga seolah-olah tubuh mereka masuk ke dalam batang tersebut, bukan hanya menempel padanya.

Demikian arti dan maksud huruf fi dalam ayat tersebut – wallahu a’lam – yaitu al-‘uluwwu ma’a zarfiyah (di atasnya sekaligus berada di dalamnya). Persisnya, penyaliban itu dilakukan pada batang kurma sekaligus menusukkannya hingga seolah-olah tubuh yang disalib masuk ke dalamnya). Makna ini tidak pas diganti dengan huruf ‘ala.

¹ Taha, 20:71.

Contoh kedua, firmanNya ﴿ قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۖ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴾

“Ibrahim berkata, semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohon ampunan bagimu kepada Tuhanku. Dia sangat baik kepadaku.”¹

Huruf sin di permulaan verba 'sa-astagfiru' menunjukkan Ibrahim alaihis salam berjanji kepada bapaknya akan segera memintakan ampunan kepada Allah untuknya 'dalam waktu dekat'.

Seandainya menggunakan saufa artinya 'nanti dalam waktu yang masih lama', dan hal ini tentu saja berlainan dengan keadaan Ibrahim yang sangat menginginkan bapaknya segera memperoleh kebaikan dan hidayah, serta sangat tidak suka kalau bapaknya mendapat siksa yang diancamkan, amalnya sia-sia, hidupnya sengsara, dan sebagainya.

Dengan begitu, penggunaan huruf sin dalam ayat tersebut menunjukkan bagian dari kesempurnaan akhlak seorang Nabi (yaitu sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagi umatnya). Allah istimewaakan Ibrahim dengan akhlak itu, begitu juga mereka yang mendapat taufik di antara hamba-hambaNya.²

Menimbang arti dan maksud huruf sin dan saufa tersebut mirip dengan alasan Aṭa Al-Kharasani (tabi'i fakiḥ, mufasir, mujahid, penyampai hadis, meninggal tahun 135) sewaktu membandingkan istigfar Yusuf dan istigfar Yakub. Dia berkata: “Mendapatkan maaf dari orang yang masih

¹ Maryam, 19:47.

² Seperti sifat Nabi kita ṣallallahu alaihi wa sallam yang disebutkan dalam surat At-Taubah, 9:128.

muda lebih gampang dari orang yang sudah tua. Bukankah anda baca Yusuf berkata, pada hari ini tidak ada ceriaan terhadapmu, mudah-mudahan Allah mengampunimu ﴿لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ﴾, sedangkan Yakub berkata, kelak aku mintakan ampunan kepada Tuhanku untukmu ﴿سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي﴾ dengan huruf saufa, artinya 'nanti, tidak dalam waktu dekat ini'.¹

Contoh ketiga, firmanNya ﴿وَهَزَىٰ إِلَيْكَ الْجُدْعَ النَّخْلَةَ﴾ “dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu.”²

Kata *hazza* artinya 'menggerak-gerakkan sesuatu', dan merupakan kata kerja yang transitif dengan sendirinya (tidak perlu tambahan huruf), sehingga kita bisa langsung katakan *hazzar rumha* (dia menggerak-gerakkan lembing) atau *hazzasy syajara* (dia menggerak-gerakkan pohon), tetapi di sini tidak dikatakan 'wahuzziyaki', tetapi 'wahuzzi ilaiki' dengan tambahan huruf *ila*, supaya tercakup makna mendekatkan dan mencondongkan sesuatu yang digerak-gerakkan itu kepada pelaku hingga mudah diraihnya: “Wahai Maryam, gerak-gerakkanlah pangkal pohon kurma itu hingga mendekat dan condong ke arahmu serta mudah kamu raih.”

Dengan begitu ayat tersebut menunjukkan karamah Maryam. Penjelasannya begini: Ayat menceritakan Maryam bersandar pada

¹ Yusuf, 12:92 dan 98. Dinukil dari kitab Ad-Durul Mansur.

² Maryam, 19:25.

pangkal pohon kurma, lalu menggerak-gerakannya sesuai perintah Allah, dan karamah Allah untuknya pohon kurma itu tidak saja dibuat bergoyang, tetapi sampai merunduk, tertarik oleh tangan Maryam yang tengah kesakitan akan melahirkan (seberapa kuatkah perempuan sehingga dapat menggoyang sebuah pohon dan membuatnya membengkok?) Ini benar-benar mukjizat yang membuktikan kuasa Allah yang maha agung lagi maha mengaruniai.

Adapun huruf ba dalam frase *bijiz'in nakhlah* adalah lil ilṣaq yang berfungsi menegaskan Maryam pasti mampu menggoyangnya. Artinya perintah Allah kepadanya adalah melakukan apa saja yang bisa dilakukan sebagai sebab duniawiah.

Contoh keempat, firmanNya ﴿وَيَجْرُونَ لِأَذْقَانٍ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا﴾ “dan mereka menyingkurkan wajah sambil menangis dan bertambah khusyuk.”¹

Lam mufradah sangat banyak maknanya, namun aslinya al-ikhtīṣāṣ (pengkhusus). Abu Suud dalam tafsir ayat ini berkata: “Artinya mereka menyingkurkan wajah lantaran rasa tunduk dan pengagungan terhadap perintah Allah taala, atau bersyukur karena janji akan dibangkitkan seorang Rasul dalam Al-Kitab telah dipenuhiNya. Menyebut al-aẓqān dengan pengkhususan untuk mengilustrasikan ketundukan yang total sewaktu mereka menyingkurkan wajah, sekaligus menyatakan mereka menyingkur dengan seluruh wajah.”

¹ Al-Isra, 17:109.

Arti aẓ-ẓaḡnu (atau aẓ-ẓuḡnu) telah umum diketahui (yaitu dagu), namun yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah seluruh wajah, sebagaimana Ibnu Abas dan Qatadah katakan.

Adapun huruf lam padanya bermakna 'ala, dengan dua maksud:

(1) al-isti'la, karena menyingkur sujud itu pada wajah.

(2) al-ikhtiṣaṣ, yaitu bersujud itu dengan wajah, dan ketika anggota sujud bukan hanya wajah, tetapi dua telapak tangan dan dua lutut beserta ujung kakinya, penyebutan hanya wajah bermaksud mengesankan pengagungan, karena rasa tunduk dan hina biasanya 'tergambar' sempurna pada wajah.

Contoh kelima, firmanNya ﴿ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴾ “maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia membaringkan puteranya pada pelipisnya.”¹

Saya sebutkan dulu tafsir Salaf tentang ayat tersebut:

Ibnu Abas, Mujahid, Said bin Jubair, Ad-Ḍahak dan Qatadah berkata: “Membaringkannya setelah menelungkupkan wajahnya.”

Ikrimah, As-Sadi, Ibnu Ishak, dan lain-lain berkata: “Setelah membalikkan wajahnya, supaya Ibrahim dapat menyembelihnya pada bagian tengkuknya, tanpa melihat wajah Ismail karena beliau sangat menyayangi puteranya.”

¹ Aṣ-Ṣaffat, 37:103.

Mujahid berkata: “Setelah menghadapkan wajah puteranya ke tanah, lalu Ibrahim memasukkan tangannya ke bawah dagu Ismail untuk menyembelihnya.”

Murah at-Tayib berkata: “Saat itu Ismail dalam posisi bersujud.”

Kesimpulan saya, tafsir mereka berkisar tentang cara Ibrahim menyiapkan posisi Ismail. Wajah Ismail dihadapkannya ke tanah, sehingga beliau tidak perlu melihat wajah puteranya saat menyembelihnya, khawatir mengusik rasa sayang beliau hingga urung melakukannya.

Semua itu bukan bentuk rasa enggan Ibrahim, dan anda tidak mungkin mengatakan demikian. Tetapi, setelah mencermati beberapa ungkapan, karakter dan konteks ayat-ayat tentang Ibrahim dan Ismail, para pemuka Salaf sampai menjelaskan cara-cara Ibrahim menyembelih Ismail sedemikian detil dan akurat berdasarkan ayat tersebut.

Penjelasannya begini: Huruf lam pada frase lil jabin bermakna ‘ala, dengan dua maksud, al-ikhtiṣaṣ dan al-isti’la. Artinya Ibrahim menelungkupkan puteranya ‘alal ardi (di atas tanah) sebagaimana dipahami dari konteksnya.

‘Menelungkupkan’ sendiri merupakan keadaan tertentu yang dipahami dari huruf lam ikhtiṣaṣ yang mengganti huruf ‘ala, disertai kata al-jabin (kening atau pelipis) yang mengganti kata al-janbu (lambung atau rusuk); menunjukkan penyembelihan itu dilakukan bukan dengan cara-cara yang biasa.

Ketika dimaknai demikian, tampak rasa sayang di hati Khalilur Rahman, Ibrahim alaihis salam khususnya (umumnya di hati para Nabi semua) sangatlah besar. Mereka menyembah Allah disertai perasaan itu, seperti halnya Ibrahim menyembah Allah dengan perasaan sayang yang besar terhadap puteranya sewaktu memenuhi perintah menyembelihnya, sehingga dia menghimpun keduanya (menaati perintah Allah dan menyayangi puteranya) dalam bentuk menyiapkan penyembelihan yang sebaik-baiknya. Taufik semacam ini tidak banyak dimiliki oleh hamba-hamba Allah.

Semoga penjelasan atas tafsir Salaf tersebut menepis tuduhan kalau yang mereka sampaikan hanya cerita-cerita Israiliat saja, padahal di dalam tafsir mereka itu terdapat pelajaran yang berharga.

Contoh keenam, firmanNya ﴿وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۖ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا

﴿حَسَدَ﴾ “dan dari kejahatan perempuan-perempuan penyihir yang meniup pada buhul-buhul tali, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”¹

Pembaca boleh jadi bertanya kenapa huruf al disertakan pada kata naffaṣat (perempuan-perempuan penyihir), tetapi tidak pada kata hasidin (pendengki)? Pertanyaan lain kenapa sihir dipisahkan dengan hasad?

Kita jawab dengan memperhatikan sihir itu bermacam-macam, jenis dan motifnya, semuanya jahat. Huruf al padanya berfungsi li istigraq

¹ Al-Falaq, 113:4-5.

(mencakup) semua jenis dan motifnya, sehingga wajib berlindung dari seluruhnya. “Dan aku berlindung dari kejahatan semua jenis sihir dan motifnya.”

Adapun hasad asalnya tercela, tetapi ada yang terpuji yaitu 'gibtah', seperti dalam Sahihain Rasul ﷺ bersabda: “Tidak boleh hasad kecuali kepada dua keadaan ... dan seterusnya.”¹ Sehingga hasad berbeda dengan sihir yang secara keseluruhannya jahat, karena itu tidak disertakan huruf al padanya.

Memisahkan sihir dan hasad ketika berlindung dari keduanya itu diperlukan agar tidak timbul pikiran berlindung dari hasad termasuk dari hasad yang terpuji juga, seperti halnya berlindung dari sihir mesti dari semua jenisnya, karena hasad yang terpuji justru harus dimiliki oleh seorang hamba.

Berikut contoh-contoh lain untuk latihan:

(1) FirmanNya taala: ﴿وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا﴾ “dan ingatlah hari ketika langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan bergelombang-gelombang.”²

Arti dan maksud penggunaan huruf ba dalam *bil gamam* (penerjemah).

¹ Ibnu Umar radiallahu anh dari Rasulullah ﷺ: “Tidak boleh hasad kecuali kepada dua keadaan. Seseorang yang Allah karuniai Al-Quran, lalu dia membacanya sepanjang malam dan siang, dan seseorang yang Allah karuniai harta, lalu dia menginfakkannya sepanjang malam dan siang.”

² Al-Furqan, 25:25.

(2) FirmanNya: ﴿السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا﴾ “langit terbelah pada

hari itu. Janji Allah pasti terlaksana.”¹

Arti dan maksud maksud penggunaan huruf ba dalam frase *bihi* (penerjemah).

(3) Kata kerja *marra*, *marru* dan *yamurruna* dalam firmanNya ﴿وَكَايِّنَ﴾

﴿مِنْ آيَاتٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ﴾ “dan berapa banyak tanda-

tanda kebesaran Allah di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling daripadanya,” dan ﴿وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَرُونَ﴾ “dan apabila

orang-orang yang beriman melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedipkan matanya.” Mengapa di ayat yang pertama menggunakan ‘ala (*yamurruna ‘alaihim*), sedangkan di ayat yang kedua, ba (*marru bihim*)?²

(4) Perubahan huruf ataf wawu dan fa di permulaan surat Al-Mursalat dan An-Nazi’at.

Tadmin

Saya perlu menyampaikannya di sini karena masih terkait erat dengan huruf-huruf maani. Tadmin adalah istilah yang digunakan oleh sastrawan, pujangga, ahli gramatika dan ahli bayan, dan masing-masing mempunyai definisinya sendiri.

¹ Al-Muzzammil, 73:18.

² Yusuf, 12:105 dan Al-Mutaffifin, 83:30.

Namun yang kita ambil adalah definisi ahli bayan dan sebagian ahli nahu, yaitu 'memasukkan makna lafaz lain ke dalam sebuah lafaz'. Persisnya, memasukkan makna kata kerja lain ke dalam sebuah kata kerja yang memiliki makna asli agar mengandung makna lain sesuai konteks. Biasanya memang terjadi pada kata kerja, walaupun kadang terjadi pada kata benda, misal firmanNya ﴿حَقِيقٌ عَلَى أَنْ لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ﴾ “wajib bagiku tidak mengatakan tentang Allah selain yang sebenarnya.”¹ Nomina 'haqiqun' dijadikan verba transitif dengan menyertakan huruf 'ala agar mengandung makna al-hirṣ (amat penting atau sangat ingin), sehingga (menurut penerjemah) makna ayat itu menjadi 'wajib dan penting bagiku tidak mengatakan tentang Allah selain yang sebenarnya, dan itu sangat aku inginkan'.

Tadmin adalah untuk menyampaikan suatu hikmah menurut para ahli bayan dan nahu. Namun tidak semua ahli nahu sepakat dengan tadmin, hanya Al-Khalil, Sibawaih dan kelompok aliran Basrah saja, kemudian didukung oleh Ibnu Jini dalam Khaṣaiṣnya, Ibnu Taimiah dan Ibnul Qayim dalam Bada'iul Fawaidnya. Jumhur mufasirin yang menganutnya dipelopori oleh Ibnu Jarir At-Ṭabari, Abu Suud, Al-Qurtubi, Ibnu Kaṣir dan lain-lain.

Ibnu Jini menerangkan bahwa sebuah kata kerja ketika mengandung makna kata kerja yang lain, dimana salah satunya

¹ Al-A'raf, 7:105.

ditransitifkan dengan tambahan huruf dan yang lainnya dengan huruf yang lain, maka orang Arab membolehkan menempatkan salah satu huruf tersebut pada huruf yang lainnya agar kata kerjanya mengandung makna kata kerja yang lain itu, dan masing-masing kata tersebut tetap mengandung makna aslinya. Contoh firman Allah ﴿أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ﴾ “dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu.”¹

Aslinya bukan 'rafaša ila', tetapi 'rafaša bi' atau 'rafaša ma'a', ketika kata rafaš dimaksudkan al-ifda' (bersenggama) maka disertakan huruf ila agar mengandung arti 'afdaitum ila nisa-ikum' (menyetubuhi istrimu).

Kemudian Imam berkomentar: “Anda dapat menemukan banyak sekali kasus semacam itu dalam lugah, hampir tidak mungkin dihimpun dalam sebuah kitab karena akan sangat tebal, namun saya sudah menerangkan cara mengetahuinya (dalam kitab Al-Khaṣaiṣ), sehingga ketika anda menemukannya merujuklah kepadanya. Bahasa Arab itu benar-benar sangat halus dalam menarik perhatian dan mengajak kepada sebuah pemahaman.”

Ibnu Taimiah berkata: “Orang Arab asli biasa memasukkan makna sebuah kata kerja ke dalam kata kerja yang lain, dan mentransitifkannya dengan huruf pentransitif kata kerja yang diambil maknanya itu. Di sini orang sering keliru ketika menjadikan sebuah huruf menempati huruf yang

¹ Al-Baqarah, 2:187.

lain, misalnya mereka mengatakan huruf ila dalam firmanNya ﴿لَقَدْ ظَلَمَكَ﴾

﴿مَنْ أَنْصَارِي إِلَى﴾ sama dengan huruf ila dalam firmanNya ﴿سُؤَالَ تَعَجُّبِكَ إِلَى نِعَاجِهِ﴾

﴿اللَّهُ﴾ yang artinya ma'a (menyertakan) "Siapakah yang akan menjadi

penolong untuk menegakkan agama bersama Allah?"¹ padahal seperti dijelaskan oleh ahli nahu Basrah tentang tadmin dalam ayat *laqad zalamaka* itu artinya 'jam'uha wa dam'uha ila ni'ajihi' (kambing itu dihitung sebagai kambingnya), sehingga maknanya "dia berkata, sungguh, saudaramu telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya," bukan disertakan.

Beberapa contoh tadmin dalam firmanNya sebagai berikut:

- ﴿وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أُوْحَيْنَا إِلَيْكَ﴾ "dan mereka hampir menimpakan

fitnah kepadamu atas apa yang telah Kami wahyukan kepadamu," mengandung makna 'yazigunaka wa yaşuddunaka' (mereka menyimpangkanmu dan menghalang-halangiimu).²

- ﴿وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ "dan Kami menolongnya dari orang-

orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami," mengandung makna 'najjainahu wa khalaşnahu' (kami menyelamatkannya dan membebaskannya).³

¹ Şad, 38:24 dan Ali Imran, 3:52.

² Al-Isra, 17:73.

³ Al-Anbiya, 21:77.

- ﴿عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ﴾ “mata air dalam surga yang diminum oleh hamba-hamba Allah,” mengandung makna 'yurwi biha' (minum sepuasnya).¹

Tiga syarat penggunaan taḍmin menurut Dewan Bahasa Kairo

- (1) Terdapat kesesuaian di antara dua kata kerja dan kaitannya.
- (2) Terdapat tanda yang menunjukkan kepada makna yang dimaksud, dan tidak samar atau rancu.
- (3) Selaras dengan cita rasa bahasa Arab (ẓauqil ‘arabi).

Faedah taḍmin

Ijaz (meringkas) dan ikhtiṣar (merangkum) penggunaan dua kata menjadi satu kata saja.

Contoh, firmanNya ﴿عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ﴾ yang telah disampaikan sebelumnya.

Verba 'yusyrabu' biasanya ditransitifkan dengan huruf min, tetapi pada ayat ini dengan huruf ba, agar verba yusyrabu di sini mengandung makna 'yurwi' (يُرْوَى – minum sepuasnya).

Dengan begitu ayat tersebut maknanya: “Sebuah mata air yang para hamba Allah minum darinya sepuasnya.” Ini merupakan sebaik-baiknya susunan kata, yang indah dan ringkas (asalib al-balagah wal ijaz), karena ucapan 'yusyrabu biha' tidak hanya mengilustrasikan para hamba Allah itu minum dari mata air tersebut, tetapi minum sepuasnya.

¹ Al-Insan, 76:6.

Mengapa tidak langsung katakan yurwi biha saja?

Jawabnya karena setiap tegukan di 'alam sana' memiliki kelezatannya tersendiri, kalau langsung dikatakan yurwi biha tidak tersampaikan kalau mereka mendapat kepuasan dari tegukan demi tegukannya (bukan hanya bisa meneguk sepuasnya).

Contoh kedua, firmanNya ﴿وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا﴾ yang juga telah disampaikan sebelumnya.

Aslinya verba 'naşara' ditransitifkan dengan huruf 'ala, misalnya naşartu fulanan 'ala fulanin (aku menolong si fulan atas si fulan) dan naşartul muslimina 'alal kuffar (aku menolong orang-orang Islam atas orang-orang kafir), namun pada ayat itu dengan huruf min, agar dalam firmanNya 'naşarnahu' mengandung makna 'intaqamna minhum' (انتقمنا منهم – kami membalas perlakuan dari mereka) atau 'najjainahu minhum' (نجيناه – kami menyelamatkannya dari mereka).

Dengan begitu ayat tersebut maknanya: “Kami lalu menolongnya atas mereka, sekaligus membalas perlakuan dari mereka terhadapnya dan menyelamatkannya dari mereka.”

Contoh ketiga, firmanNya ﴿وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ يَظْلَمُ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ﴾ “dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.”¹

¹ Al-Haj, 22:25.

Aslinya verba 'yuridu' transitif dengan sendirinya, tidak memerlukan tambahan huruf untuk mentransitifkannya, sehingga anda bisa langsung katakan 'aradtu kaža wa kaža' (aku menginginkan ini dan ini) dan 'arada fulanun kaža wa kaža' (si fulan menginginkan ini dan ini), tidak perlu ada huruf untuk membuatnya menjadi verba yang memerlukan objek.

Karena itu ketika ayat tersebut mentransitifkannya dengan huruf ba (wa man yurid bi ilhadin) maksudnya agar terkandung makna 'alhama' (الهم – terpikir), sebagaimana disampaikan oleh Ibnul Qayim dalam Zadul Ma'ad.

Dengan begitu ayat tersebut maknanya: “Siapa saja yang ingin berbuat jahat dan zalim di Baitul Haram, atau terpikir untuk berbuat jahat di sana, Allah akan rasakan kepadanya siksa yang pedih.”

Contoh keempat, firmanNya ﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا﴾

“dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, tindakan itu adalah dosa yang besar.”¹

Aslinya verba 'akala' transitif dengan sendirinya, misalnya 'akaltu kaža wa kaža' (aku memakan ini dan ini) atau dengan huruf min, misalnya 'akaltu min kaža' (aku memakan sebagian darinya), namun ayat itu mentransitifkannya dengan huruf ila, supaya kata 'al-aklu' mengandung makna 'al-jam'u' (الجمع – mengumpulkan) dan 'ad-dammu' (الضم – menggabungkan).

¹ An-Nisa, 4:2.

Dengan begitu ayat tersebut maknanya: “Dan kamu jangan memakan harta mereka dengan cara apapun yang tidak dibolehkan, dimana kamu mengumpulkan dan menggabungkannya ke dalam hartamu.”

Jadi, bukan hanya melarang memakannya tok, tetapi melarang menggabungkannya dengan cara apapun yang nyata menimbulkan mudarat atau yang diperkirakan bakal menimbulkan mudarat. Demikian makna yang ditunjukkan dengan tambahan huruf ila pada ayat tersebut.

Contoh kelima, firmanNya ﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

﴿ يُصِيبُهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ “maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah

RasulNya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”¹

Aslinya verba 'yukhalifuna' transitif dengan sendirinya, namun pada ayat tersebut ditransitifkan dengan huruf 'an agar di dalam verba itu terkandung makna al-i'raḍ (الإعراض – menolak). Artinya 'hendaklah takut orang-orang yang menyalahi perintah Rasul, seraya menolaknya mentah-mentah, mereka akan tertimpa fitnah dan terkena siksaan yang pedih.'

Cobalah memahami tadmin pada contoh-contoh berikut:

(1) FirmanNya taala: ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ “tunjukilah kami jalan

yang lurus.” Dalam ayat ini verba 'ihdi' transitif dengan sendirinya, padahal lazimnya dengan huruf ila (إلى).²

¹ An-Nur, 24:63.

² Al-Fatihah, 1:6.

(2) FirmanNya: ﴿سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ﴾ “seseorang bertanya tentang azab yang pasti terjadi.” Verba 'sa-ala' ditransitifkan dengan huruf ba (ب) padahal lazimnya dengan huruf 'an (عن).¹

(3) Dalam kitab Mugni al-Labib, selain yang telah disampaikan di muka, terdapat beberapa contoh, antara lain:

- FirmanNya ﴿وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ﴾ “dan kebajikan apa pun yang mereka kerjakan, tidak ada yang mengingkarinya.” Verba 'yukfaru' transitif kepada dua objek, yaitu pelakunya dan pahalanya, namun di sini menjadi satu objek saja, hu (ه).²

- FirmanNya ﴿وَلَا تَعْزُمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ﴾ “dan janganlah kamu menetapkan akad nikah,” dimana verba 'ta'zimu' transitif dengan sendirinya, padahal lazimnya dengan huruf 'ala (على).³

- FirmanNya ﴿لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى﴾ “mereka tidak dapat mendengar pembicaraan para malaikat,”⁴ yang ditransitifkan dengan huruf ila (إلى), dan ucapan سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ “Allah mendengar siapa saja yang memujiNya,” dengan lam (ل).

¹ Al-Ma'arij, 70:1.

² Ali Imran, 3:115.

³ Al-Baqarah, 2:235.

⁴ Aş-Şaffat, 37:8.

- FirmanNya ﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ﴾ “Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan,”¹ dan ﴿ لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ ﴾
 ﴿ النَّسَائِهِمْ ﴾ “bagi orang yang meng-ila' istrinya.”² Verba 'ya'lamu' dan 'yu'luna' sama-sama ditransitifkan dengan huruf min (من) padahal lazimnya transitif dengan sendirinya.

(4) Begitu juga Az-Zarkasyi memberi beberapa contoh di dalam kitabnya Al-Burhan, antara lain:

- FirmanNya ﴿ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى ﴾ “maka katakanlah, adakah kamu ingin membersihkan diri?”³ Aslinya 'fi an' (في أن) bukan 'ila an' (إلى أن).

- FirmanNya ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ ﴾ “dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hambaNya,”⁴ yang ditransitifkan dengan huruf ‘an (عن).



Langkah Keempat. Mengetahui arti dan maksud kalimat dan yang terkait dengannya (seperti arti dan maksud jumlah ismiah dan jumlah fi'liyah, pengaruh takdim dan takhir, dan sebagainya).

Memahami kalimat berpengaruh dalam menemukan arti, maksud dan sudut penafsiran yang lebih lengkap atas Kitabullah, sehingga

¹ Al-Baqarah, 2:220.

² Al-Baqarah, 2:226.

³ An-Nazi'at, 79:18.

⁴ Asy-Syura, 42:25.

seorang pencari ilmu harus paham petunjuk-petunjuk dalam suatu ujaran dari segi balagh, khususnya ilmu maani.

Ilmu tentang kalimat sangat luas dalam bahasa Arab, namun kita perhatikan saja yang terkait dengan ilmu tafsir, yaitu yang membantu memahami Al-Quran dan tafsir Salaf atasnya.

Kami meringkasnya menjadi dua:

1 – Jumlah ismiah dan jumlah fi'liyah

Jumlah ismiah adalah kalimat yang terdiri dari muftada dan khabar. Singkatnya, setiap kalimat yang dimulai dengan nomina, itulah jumlah ismiah. Dalam ilmu balagh jumlah ismiah umumnya menunjukkan arti daim dan pasti, tanpa tertentu waktunya.

Adapun jumlah fi'liyah adalah kalimat yang terdiri dari verba dan subjeknya. Setiap kalimat yang dimulai dengan verba, itulah jumlah fi'liyah. Dalam ilmu balagh jumlah fi'liyah biasanya menunjukkan arti berulang dan terbarukan, terkait dengan waktu.

Kalimat-kalimat tersebut petunjuk penting untuk menafsirkan Kalamullah. Jumlah fi'liyah lebih efisien untuk menyampaikan nasehat, terutama berkaitan dengan hal-hal yang membangkitkan harapan dan ketakutan, dan mengingatkan janji dan ancaman, karena menunjukkan suatu kejadian sekaligus dengan waktu terjadinya atau menunjukkan sesuatu yang dapat terjadi pada suatu perbuatan dan pada pelakunya, begitu juga atas objeknya jika ada, yang terus berulang dan terbarukan atau menghendaki pengulangan dan pembaruan.

Contoh:

- Firman Allah taala ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ “segala puji bagi Allah,

Tuhan seluruh alam,” adalah jumlah ismiah (karena dimulai dengan nomina 'segala puji') yang berfaedah menunjukkan bahwa Allah Azza Wa Jalla berhak atas pujian, daim dan pasti, tanpa jeda.¹

- FirmanNya ﴿ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴾ “Allah tempat meminta segala sesuatu,”

juga jumlah ismiah yang berfaedah menunjukkan Allah Azza Wa Jalla pasti selalu 'dibutuhkan' dan segala makhluk bergantung kepadanya di setiap waktu dan di semua keadaan.²

- FirmanNya ﴿ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ۖ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴾ “mereka masuk ke

dalamnya pada hari pembalasan, dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu,” adalah jumlah fi'liyah karena dimulai dengan verba 'yaşlaunaha' (mereka memasukinya) yang menunjukkan waktu kejadiannya nanti, namun saat ini ancaman tentangnya terus diulang-ulang dan diperbaharui, kemudian dihubungkan dengan jumlah ismiah 'wama hum' (dan mustahil mereka) yang menerangkan mereka tidak dapat menghindarinya itu daim dan pasti.³

¹ Al-Fatihah, 1:2.

² Al-Ikhlāṣ, 112:2.

³ Al-Infīṭār, 82:15-16.

- FirmanNya ﴿عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ۚ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ ۝ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ﴾ “tentang

apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar, yang dalam hal itu mereka berselisih.”¹

Jumlah fi’liah ‘yatasa-alun’ menunjukkan persoalan yang dipertanyakan itu selalu berulang dan diperbaharui, kemudian dihubungkan dengan jumlah ismiah ‘hum fihi mukhtalifun’ agar jelas ikhtilaf tentang persoalan ‘berita besar’ itu pasti selalu terjadi di antara mereka, karena jumlah ismiah menunjukkan daim dan pasti.

- FirmanNya ﴿وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بَيِّمَاتِ الدِّينِ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ۝ إِنَّ

﴿عَذَابِ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ﴾ “dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan,

dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya, sesungguhnya terhadap azab Tuhan, mereka tidak merasa aman.”²

Jumlah fi’liah ‘yuṣaddiquna’ menunjukkan bahwa membenaran, yaitu iman, memerlukan perulangan dan pembaruan, karena iman itu bertambah dan berkurang, sehingga disyariatkan agar mukmin selalu menguatkan dan memperbaharuinya dari waktu ke waktu untuk mendapatkan iman yang sempurna. Kemudian, dihubungkan dengan jumlah ismiah ‘hum min ‘āzābi rabbihim musyfiqun’, agar perasaan ngeri terhadap siksaan Tuhan menjadi keadaan yang didaimkan oleh mukmin, di sepanjang urusannya dan dalam setiap keadaannya.

¹ An-Naba, 78:1-3.

² Al-Ma’arij, 70:26-28.

- FirmanNya ﴿بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ “ini keputusan

hubungan dari Allah dan RasulNya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka,” adalah jumlah ismiah bermakna fi’liah. Tidak dikatakan dengan redaksi fi’liah, misalnya 'qad bara-allahu wa rasuluhu', untuk menunjukkan bahwa keputusan hubungan itu terus berlaku, dan memberi kesan mengejutkan melalui kata bertanwin yang dibaca tafkhim.¹

- FirmanNya ﴿إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ﴾ “ingatlah

ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, *salaman*, Ibrahim menjawab, *salamun*. Mereka orang-orang yang tidak dikenalnya.”²

Ahli maani menyimpulkan ucapan salam Ibrahim alaihis salam lebih baik dari ucapan salamnya Malaikat, karena kata 'salaman' (yang disampaikan mereka) sebenarnya jumlah fi’liah 'nusallimu 'alaikas salaman', sedangkan kata 'salamun' yang diucapkan Ibrahim adalah jumlah ismiah, artinya 'alaikumus salam'. Jumlah ismiah menunjukkan daim dan pasti, sedangkan jumlah fi’liah meminta pengulangan dan pembaruan untuk sempurnanya.

- FirmanNya ﴿يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۚ وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا﴾ “wahai Yahya,

pelajarilah Al-Kitab itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan

¹ At-Taubah, 9:1.

² Az-Zariat, 51:25.

hikmah kepadanya selagi dia masih kanak-kanak,” dan ﴿وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ﴾

﴿وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا﴾ “dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya,

pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan kembali.”¹

Perintah 'khuḏ' adalah jumlah fi'liyah karenanya memerlukan pengulangan dan penguatan, sedangkan kata 'salamun' adalah jumlah ismiah, bahwa pembersihan dan pengosongan diri dari sifat-sifat tercela merupakan keadaan yang daim dan pasti untuk Nabi Yahya alaihis salam.

- FirmanNya ﴿لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ﴾

“aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.”²

Frase 'la a'budu' dan 'ma ta'buduna' masing-masing jumlah fi'liyah mudaraah, menunjukkan bahwa penolakan Nabi ṣallallahu alaihi wa sallam menyembah apa saja yang orang-orang kafir sembah, berlangsung saat ini dan nanti, serta terus diperbaharui dan disempurnakan. Begitu juga orang-orang kafir menyembah Tuhan-tuhan mereka, terus diperbaharui dan disempurnakan hingga nanti.

'Wala antum 'abiduna' jumlah ismiah, bahwa kaum kafirin yang benar-benar ingkar, pasti tidak akan mau menyembah Allah, selamanya.

¹ Maryam, 19:12 dan 15.

² Al-Kafirun, 109:2-4.

'Ma a'budu' jumlah fi'liah mudaraah, menunjukkan Nabi menyembah Allah saat ini dan nanti, serta terus diperbaharui dan disempurnakan.

'Wala ana 'abidun' jumlah ismiah, bahwa Nabi menolak segala macam syirik, mutlak dan selamanya, di sepanjang waktu, di setiap tempat, dan dalam semua keadaan, karena jumlah ismiah menunjukkan daim dan pasti.

'Ma 'abad tum' jumlah fi'liyah madi, sehingga penolakan beliau itu mencakup penyembahan dan yang disembah orang-orang kafir di masa lalu. Wallahu a'lam.

2 – Takdim dan takhir jumlah

Takdim dan takhir, istilah untuk redaksi kalimat yang biasanya meletakkan sebuah kata di akhir kalimat namun dikedepankan, atau sebaliknya. Misalnya subjek dulu baru objek, muftada dulu baru khabar, yang diterangkan dulu baru keadaannya, keterangan tempat atau waktu dulu baru mutaaliqnya, begitu juga jar dan majrur dulu baru mutaaliqnya, dan sebaliknya, atau memilih menempatkan sebuah kata di permulaan kalimat dan kata lainnya di akhirnya atau sesudah kata tersebut.

Faedah takdim dan takhir tidak terhitung banyaknya. Al-Jurjani dalam kitab Dalailul I'jaz berkata: "Banyak sekali faedah mengetahuinya, kebaikan yang berlimpah, jangkauan yang luas, dan tujuan yang lebih jauh dari redaksi ayat-ayat Al-Quran yang tidak henti-hentinya membuat anda kagum."

Faedahnya antara lain menerangkan hal terpenting, membatasi, mengkhususkan, menjaga keselarasan akhir kata-kata, dan sebagainya.

Contoh:

(1) Menerangkan hal yang dianggap paling penting

FirmanNya taala: “Katakanlah, (tunggulah kejatuhanmu) jika orang-orang tuamu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasangan hidupmu, kaum kerabatmu, harta hasil jerih payahmu, perniagaan yang kamu takutkan merugi, dan tempat-tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari Allah, RasulNya dan berjihad di jalanNya.”¹

Ibnul Qayim mengatakan anda akan temukan betapa agung dan mengagumkannya kata-kata itu jika dicermati redaksinya dalam mendahulukan yang semestinya memang terletak di awal, dan mengakhirkan yang semestinya memang terletak sesudahnya.

Susunannya dimulai dengan menyebutkan asal usul seseorang, yaitu orang-orang tua mereka yang hidup lebih dahulu, yang secara naluriah dihormati oleh generasi berikutnya. Kebanggaan sebuah keluarga adalah para leluhur mereka. Membangga-banggakannya lebih sering dari membangga-banggakan diri dan harta, bahkan dari membangga-banggakan anak cucu. Membanggakan asal usul dan bersaing menjadikannya garis nasab yang paling mulia tidak jarang membuat mereka saling bunuh dan saling cela. Saking memujanya, mereka sampai tidak mau mengakui bapak-bapak mereka itu telah kufur

¹ At-Taubah, 9:24.

dan berbuat salah. Mereka sangat menyintai tradisi leluhur dan berusaha keras mempertahankannya meski tradisi itu salah atau tidak sesuai zaman.

Selanjutnya menyebut keturunan, yaitu anak-anak, karena hubungannya yang paling dekat dan paling kuat di dalam hati dari hubungan bersaudara kandung dan kerabat. Sesudah itu menyebut saudara-saudara kandung, yaitu mereka yang sedarah selain hubungan orangtua dan anak.

Jadi, ayat tersebut awalnya menyebutkan leluhur mereka, kedua, keturunan mereka, lalu yang ketiga saudara kandung, kemudian istri, disebutkan keempat, karena dia hakikatnya orang baru dalam kehidupan suaminya, dan mungkin berganti (tidak seperti leluhur, ayah, ibu, anak dan saudara kandung), begitu juga suami bagi istrinya.

(2) Mengkhususkan atau membatasi

As-Suyuti mengatakan hampir semua ahli bayan menerapkan takdimul makmul berfungsi membatasi, sama saja makmul itu berupa maf'ul (objek), *ẓaraf* (keterangan tempat dan waktu) atau *jar majrur*, sehingga mendahulukan maf'ul 'iyyaka' (kepadaMu) dalam firmanNya ﴿إِيَّاكَ

﴿نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ “hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan,” adalah mengkhususkan ibadah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah saja.¹

¹ Al-Fatihah, 1:5.

Mendahulukan jar majrur 'ilallahi' dalam firmanNya ﴿وَلَيْنَ مُتُّمٌ أَوْ قُتِلْتُمْ﴾

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَحْشَرُونَ﴾ “dan sungguh, sekiranya kamu mati atau gugur, pastilah kepada Allah kamu dikumpulkan,” artinya hanya kepadaNya kamu kembali, tidak kepada selainnya.¹

Contoh lainnya:

- FirmanNya taala ﴿بَلِ اللَّهِ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾ “karena itu, hendaklah

Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur,” mendahulukan maf’ul 'Allah' (*balillāhi*) agar ibadah hanya kepadaNya saja, tidak kepada selainNya.²

- Begitu juga dalam firmanNya ﴿إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ “jika kamu hanya menyembah kepadaNya,” mendahulukan maf’ul 'iyyahu' (kepadaNya).³

- FirmanNya taala ﴿وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ “dan apabila janji yang pasti itu telah dekat, terbelalaklah mata orang-orang kafir,” mendahulukan khabar 'syakhiṣatun' (terbelalak).⁴

Redaksinya bukan 'fa-iza abṣarullażina kafaru syakhiṣatun' [فإذا أبصار] karena dua alasan: Pertama, hanya mata saja yang terbelalak. Kedua, hendak membatasi hanya mereka saja yang terbelalak,

¹ Ali Imran, 3:158.

² Az-Zumar, 39:66.

³ Fuṣṣilat, 41:37.

⁴ Al-Anbiya, 21:97.

bukan selain mereka, sehingga kata ganti person hiya (هي) didahulukan dari 'abṣarullażina kafaru' (أَبْصَارِ الَّذِينَ كَفَرُوا).

(3) Menerangkan sebab

Contoh:

- FirmanNya ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ “hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.”¹ Mendahulukan ibadah dari meminta pertolongan, lantaran ibadah sebab mendapatkannya.

- FirmanNya ﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ﴾ “katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya.”² mendahulukan menjaga pandangan dari farji, lantaran zina mata mengantarkan kepada zina farji.

- FirmanNya ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾ “Sungguh, Allah menyukai orang yang bertaubat dan orang yang menyucikan diri.”³ Mendahulukan taubat dari suci, lantaran taubat sebab mendapatkan kesucian.

(4) Menunjukkan hal yang mengokohkan amal

Contoh:

¹ Al-Fatihah, 1:5.

² An-Nur, 24:30.

³ Al-Baqarah, 2:222.

- FirmanNya ﴿إِذَا بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾ “bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan,” sebagai ayat pertama Al-Quran yang diturunkan, dan menegaskan pentingnya ilmu dan usaha mendapatkannya di dalam agama penutup ini.¹

- FirmanNya ﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ “maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.”² Imam Bukhari menulis bab ilmu sebelum berkata dan beramal berdasarkan firman Allah ini, karena itu mulailah dengan ilmu.

- FirmanNya ﴿الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ﴾ “Allah yang maha pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an.”³ Menyebutkan pengajaran Al-Quran sesudah nama Allah Ar-Rahman, lantaran sebesar-besar wujud rahmatnya adalah pengajaran Al-Quran.

(5) Memperingatkan hal yang semestinya paling diwaspadai

Contoh:

- FirmanNya ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ “dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan

¹ Al-'Alaq, 96:1.

² Muhammad, 47:19.

³ Ar-Rahman, 55:1-2.

dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar,” dan ﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ ﴾

﴿ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ “sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu

hanyalah cobaan bagimu, dan di sisi Allah pahala yang besar.”¹

Mendahulukan harta dari anak sebagai cobaan karena fitnah harta itu

sangat berat dan pasti, seperti dalam firmanNya ﴿ سَعَلْتَنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا ﴾ “kami

telah disibukkan oleh harta dan keluarga kami.”²

- FirmanNya ﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ

﴿ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْذِنُ اللَّهُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴾ “kemudian Kitab itu Kami

wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba

Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang

pertengahan dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan

izin Allah. Demikian itu adalah karunia yang besar.”³

Mendahulukan 'zalimun li nafsih' untuk memperingatkan agar lebih

berhati-hati terhadapnya karena lebih banyak dilakukan manusia,

selanjutnya 'muktaṣidun' yang orang masuk kategori ini lebih sedikit.

Sesudah itu 'sabiḥun bil khairati' yang lebih sedikit lagi. Dengan begitu

menjadi peringatan hendaknya hamba yang mewarisi Al-Quran takut

kalau-kalau dia zalim kepada dirinya sendiri.

¹ Al-Anfal, 8:28 dan At-Tagabun, 64:15.

² Al-Fath, 48:11.

³ Fatir, 35:32.

- FirmanNya ﴿وَيَقُولُونَ يُوَيْلَتُنَا مَا لِي هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا﴾

“celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya.”¹ Mendahulukan 'şagiratan' (yang kecil) dari 'kabiratan' yang besar. Fudail bin Iyad berkata: “Duh, mereka sudah meraung-raung, menyesal dan meminta ampunan kepada Allah dari dosa-dosa kecil, sebelum dosa-dosa yang besar, sedangkan saya tidak menangis meski tahu dosanya sangat besar.”

Bahasan takdim dan takhir sangat luas, dan telah diterangkan panjang lebar dalam kitab-kitab ulumul Quran. Saya biarkan untuk anda cermati contoh berikut:

Allah taala dalam semua ayat tentang jihad mendahulukan harta dari jiwa, hampir dalam sepuluh ayat. Misalnya dia berfirman: “Orang-orang yang berjihad fi sabilillah dengan harta dan jiwa mereka. Allah lebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk-duduk saja, satu derajat,” dan firmanNya: “Berangkatlah segera kalian dalam keadaan ringan atau sempit, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa kalian fi sabilillah,” juga firmanNya: “Kamu beriman kepada Allah dan Rasulnya, lalu berjihad fi sabilillah dengan harta dan jiwamu, lebih baik bagimu, jika kamu tahu.” Dan banyak lagi.²

¹ Al-Kahfi, 18:49.

² An-Nisa, 4:95, At-Taubah, 9:41 dan Aş-Şaff, 61:11.

Hanya satu kali saja Allah mendahulukan jiwa dari harta dalam persoalan ini, yaitu: “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman, jiwa dan harta mereka.”¹

Sehingga, apakah hikmah didahulukan harta dari jiwa?

Apakah hikmah didahulukan jiwa dari harta?

Cobalah pelajari karena jawabannya sangat berfaedah. Semoga Allah merahmati saya dan anda.



Langkah Kelima. Mengetahui dilalah siyaq, lahaqan dan sabaqan.

Saya (penerjemah) tidak tahu alasan penulis tidak memberikan definisi siyaq, lahaqan maupun sabaqan. Saya berharap contoh-contoh yang diberikannya nanti dapat membantu anda memahami dengan sendirinya apa itu siyaq, lahaqan dan sabaqan?

Siyaqul kalam adalah kata-kata yang menyertai suatu ujaran dan redaksinya. Lahaq adalah kata-kata yang berikutnya sesudah suatu ujaran atau akhir dari suatu ujaran. Sedangkan sabaq adalah kata-kata yang mendahului suatu ujaran, dan menjadi acuan untuk memahami kata-kata yang berikutnya.

Singkatnya, siyaq terdiri dari kata-kata yang mendahului suatu ujaran (sabaqan) dan yang berikutnya (lahaqan). Melalui siyaq dapat dipahami makna yang dikehendaki oleh suatu ujaran (dilalah siyaq).²

¹ At-Taubah, 9:111.

² Selengkapnya dalam Qa'idatus Siyaq (Sabaqan Wa Lahaqan) Wa Asaruha Fit Tafsir karya DR. Sulaiman Ma'arifi Sifr. Anda bisa membacanya di <https://majles.alukah.net/t169408/>.



Tidak sedikit ahli tafsir yang menerapkan dilalah siyaq, menerangkan fungsinya yang amat penting dan mengharuskan mufasir menggunakannya.

Muslim bin Yasar berkata: “Apabila anda hendak berbicara tentang kalam Allah, tahanlah dulu sampai anda memeriksa kata-kata sebelumnya dan sesudahnya.” Begitu juga menurut Sulaiman bin Yasar, Şalih bin Kaisan dan Salaf lainnya.

Dari kalangan mufasir yang menjelaskannya dan menerapkannya antara lain Ibnu Jarir, Ibnu Atiah pengarang Al-Muharrar Al-Wajiz, Al-Qurtubi, Al-Iz bin Salam, Ibnu Taimiah, Ibnul Qayim khususnya dalam kitab At-Tibyan Fi Aqsamil Quran, salah satu karya terbaiknya, Abu Suud, Ibnu Kaşir, Ar-Razi pengarang At-Tafsir Al-Kabir, Az-Zarkasyi misalnya dalam Al-Burhan, Al-Alusi, Asy-Syaukani, Şidik Hasan Khan, dan lain-lain.

Dilalah siyaq yang mengkhususkan keumuman makna atau membatasi kemutlakan, dan sebaliknya, termasuk bermacam tarjihnya dari para mufasir, tidak terhitung banyaknya, sebanyak perkiraan atas maksud pembicara. Siapa saja yang mengabaikannya, pasti salah paham dan salah kesimpulan. Perhatikan firmanNya taala: “Rasakanlah! Kamu sungguh seorang yang perkasa lagi mulia.”¹ Bagaimana anda menemukan dilalahnya adalah menghina dan merendahkan, bukan memuji dan memuliakan?”

¹ Ad-Dukhan, 44:49.

Contoh pertama, firmanNya: “Dia bersamamu dimana saja kamu berada,” dan firmanNya: “Tidak ada pembicaraan rahasia di antara tiga orang, kecuali Dia yang keempatnya, dan tidak di antara lima orang, kecuali Dia yang keenamnya. Berapapun orangnya, kurang dari itu atau lebih dari itu, Dia pasti bersama mereka, dimana saja mereka berada.”¹

Salaf membatasi 'penyertaan' dalam ayat tersebut adalah penyertaan ilmuNya. Ibnu Abas berkata: “Dia bersamamu dimana saja kamu berada, artinya Dia mengetahui kamu dimana pun kamu berada.” Begitu juga Sufyan Aş-Şauri ketika ditanya tentang hal itu, dia menjawab: “IlmuNya.”

Argumen untuk tafsir tersebut adalah dilalah siyaq. Imam Ahmad berkata: “Ayat-ayat tersebut dibuka dengan 'ilmu' dan diakhiri dengan 'ilmu'.” Abu Ṭalib Al-Musykani bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang orang-orang yang mengatakan Allah benar-benar bersama kita, berdasarkan firmanNya: “Tidak ada pembicaraan rahasia di antara tiga orang, kecuali Dia yang keempatnya.” Imam Ahmad menjawab: “Mereka mengutip bagian akhir ayat, tetapi meninggalkan bagian awalnya. Tidakkah anda membaca bagian awalnya adalah apakah kamu tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa saja yang ada di langit, dan seterusnya, sehingga ilmuNyalah yang bersama mereka?”

Contoh kedua, firmanNya: “Hatinya tidak mendustakan yang dilihatnya.” As-Sa’di mengatakan yang dimaksud adalah penglihatan

¹ Al-Hadid, 57:4 dan Al-Mujadilah, 58:7.

Rasul ﷺ akan Tuhannya pada malam isra dan sewaktu berbicara langsung kepadaNya. Banyak ulama rahimahumullah yang memilih menafsirkannya demikian, sehingga mereka menyimpulkan penglihatan Rasul akan Tuhannya itu terjadi di dunia, tetapi yang sah berdasarkan dilalah siyaq adalah penglihatan Rasul akan Jibril.

Beliau melihat Jibril dalam rupa aslinya dua kali. Pertama di ufuk yang tinggi di bawah langit dunia, dan kedua di atas langit ketujuh pada malam isra. Allah berfirman: “Dia benar-benar telah melihatnya pada kemunculannya yang lain,” maksudnya Nabi Muhammad telah melihat Jibril sewaktu menampakkan diri di hadapan beliau sekali lagi, “di Sidratil Muntaha.”¹

Contoh ketiga, firmanNya: “Belumkah sampai kepadamu cerita Musa, ketika Tuhan memanggilnya di lembah Tuwa yang disucikan,” dan seterusnya.²

Barangkali anda heran dengan penempatan ayat tersebut, karena secara umum surat An-Nazi’at, dari awal hingga akhir, membicarakan tentang pencabutan nyawa, kematian, sesudah kematian, tiupan sangkakala pertama yang mengguncangkan alam, disusul tiupan yang kedua, kemudian kehidupan kembali, lalu datangnya malapetaka yang besar. Lantas apa hubungan kisah Nabi Musa dengan semua itu?

¹ An-Najm, 53:6-14.

² An-Nazi’at, 79:15-16.

Jawabannya akan tetap tersembunyi jika anda tidak memeriksa dilalah siyaqnya, dan anda bisa saja mengira kisah tersebut seperti kisah Nabi Musa pada ayat-ayat yang lain, padahal apabila Allah menceritakan kembali kisah itu, pasti ada makna tersendiri, bukan semata pengulangan. Karena itu anda mesti memeriksa dilalah siyaq, lalu memperkirakan maknanya yang paling jelas.

Allah taala sewaktu menceritakan pendustaan kafirin Makah terhadap berita hari kebangkitan yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ Dia sampaikan kembali ucapan mereka. FirmanNya: “Mereka berkata, apakah kami benar-benar akan dikembalikan seperti semula?” dan seterusnya. Kemudian Dia memberitahukan kuasaNya untuk membuat perkara yang mereka ragukan itu terjadi. FirmanNya: “Pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu pula mereka hidup di bumi yang baru.”

Sesudah itu, Dia berfirman: “Belumkah sampai kepadamu cerita Musa,” dan seterusnya. Artinya, siapa saja yang tidak beriman juga, Dia ancam mereka, bahwa tempat kembali mereka bakal seperti tempat kembalinya kaum Nabi Musa itu. Demikian ditunjukkan oleh kata 'nakala' di akhir ayat-ayat tersebut ﴿فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى﴾ .

Hanya saja kata 'nakala' di sini dengan makna 'ta'zib' (siksaan) dan 'ta'dib' (pendisiplinan), namun arti asalnya adalah 'pengembalian', misalnya dikatakan 'nakaltu 'an kaza' artinya 'raja'tu 'anhu' (aku kembali kepadanya). Dengan demikian Allah mengingatkan kafirin Makah dengan

yang terjadi kepada Firaun dan pengikutnya, jika mereka masih mendustakan Nabi Muhammad, mereka akan dikembalikan ke tempat penyiksaan seperti dikembalikannya Firaun ke tempat itu.

Demikian makna yang didapat melalui dilalah siyaq, yaitu makna tambahan yang diambil dari makna asli sebuah kata, yang disebut 'dilalatu amrin zaidun 'ala dilalatil lafzi'. Salah satu dari jenis dilalah siyaq, yaitu menunjukkan kepada makna yang baru berdasarkan dilalah lafaz.

Contoh keempat, di dalam surat Aş-Şaf, firmanNya: “Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, wahai kaumku kenapa kamu menyakitiku, padahal kamu tahu aku ini sungguh utusan Allah kepadamu.”¹

Surat Aş-Şaf, dari awal hingga akhir, berbicara tentang jihad dan perang. Kisah Nabi Musa datang di awal-awal surat ini dan seakan tidak ada kaitannya dengan tema itu, namun dilalah siyaq menunjukkan bahwa kisah itu memang mesti disampaikan di sana, karena kalau tidak maka satu ujaran dengan ujaran yang lainnya akan terputus secara sintaksis, hal yang mustahil terjadi pada Kalam Allah Azza Wa Jalla.

Ketika anda memeriksa firmanNya, anda temukan kisah itu menunjuk kepada ayat: “Wahai kaumku, masukilah tanah suci itu,” dan seterusnya hingga firmanNya: “Mereka berkata, hai Musa, di tanah itu berkuasa bangsa yang perkasa, dan kami tidak mau masuk ke sana hingga mereka keluar dari sana.”²

¹ Aş-Şaf, 61:5.

² Al-Maidah, 5:21-22.

Ayat tersebut menceritakan salah satu perbuatan kaum Nabi Musa menyakiti beliau, yaitu membiarkan beliau berjihad sendiri, tepat di saat-saat beliau sangat membutuhkan dukungan mereka.

Sehingga, ketika ucapan Nabi Musa tentang perlakuan menyakiti dari kaumnya itu disebut di dalam surat Aş-Şaf, maksudnya mengingatkan umat Nabi Muhammad agar tidak melakukan hal yang sama, misalnya mengucapkan kata-kata yang mereka ucapkan kepada Nabi Musa: “Pergi saja anda bersama Tuhan anda. Berperanglah anda berdua, dan biarkan kami menanti di sini.”¹

Para sahabat radiallahu ‘anhum tentu saja tidak berkata seperti itu, sebaliknya seperti dikatakan oleh Miqdad Ibnul Aswad: “Kami tidak akan berkata seperti yang kaum Nabi Musa katakan, pergi saja anda bersama Tuhan anda. Berperanglah anda berdua, dan biarkan kami menanti di sini, tetapi kami katakan, pergilah anda bersama Tuhan anda. Berperanglah anda berdua, dan biarkan kami menyertai anda memerangi mereka.”

Makna demikian ditunjukkan dalam ayat sebelumnya: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?”²

Contoh kelima, para Salaf berlainan paham tentang makna yang dikehendaki oleh firmanNya: “Aku bersumpah dengan al-khunnas al-jawaril kunnas.”³

¹ Al-Maidah, 5:24.

² Aş-Şaf, 61:2.

³ At-Takwir, 81:15-16.

Sebagian memahaminya sebagai bintang kemintang (al-kawakib wan nujum). Makna ini didapat dari Ali bin Abi Talib, Ibnu Abas dan lain-lain. Sebagian yang lain memahaminya sebagai banteng liar dan biawak yang hidup di gurun dan padang yang luas. Binatang tersebut 'takhnasu' (bersembunyi) apabila melihat manusia.

Al-Khunnas menurut lugah adalah 'al-ikhtiba-u' (menutupi diri) dan 'al-ikhtifa-u' (menyembunyikan diri) secara perlahan. Al-Kunnas adalah kembali ke dalam sarangnya, bersembunyi. 'Kinasah' adalah sebutan untuk tempat bersarang hewan atau lainnya. Makna ini didapat dari sejumlah Salaf, seperti dari Mujahid dan Ibrahim An-Nakha'i.

Kesimpulan yang rajih adalah tafsiran yang pertama, berdasarkan dilalah siyaq, karena bagian pertama surat ini berbicara tentang kawakib, nujum, langit, malam dan waktu subuh, sehingga sesudah menyebutkannya lebih baik menyebutkan sesuatu yang sesuai, yaitu keadaan lain bintang kemintang.

Contoh keenam, ayat pertama surat Al-Ma'un: "Apakah kamu tidak melihat orang yang mendustakan ad-din?"

Dilalah siyaq sifat-sifat orang tersebut menunjukkan bukan sifat-sifat ahli iman, tetapi sifat-sifat kafirin dan mukażibin, akibat mendustakan hari pembalasan. Karena jika dia mukmin yang sempurna imannya tidak mungkin menelantarkan anak-anak yatim dan tidak turut menggerakkan pemberian makan kepada orang-orang miskin, serta enggan memberi bantuan.

Contoh ketujuh, firman Allah taala di bagian akhir ayat tentang hutang piutang: “Takutlah kamu kepada Allah, dan Allah mengajarkan kamu. Allah mengetahui segala sesuatu.”¹

Penghubung antara kata-katanya adalah wawu (و). Huruf ini menurut lugah tidak pernah berfungsi sebagai penyarat, sehingga walaupun banyak yang menyimpulkan dari ayat tersebut takwa kepada Allah syarat untuk ilmu, namun ayat itu tidak menunjukkan makna yang demikian, tetapi terdapat apa yang disebut oleh lugah sebagai 'dilalah al-iqtiran wal iltizam', yang merupakan salah satu dari dilalah siyaq, dan huruf wawu itulah yang menjadi bukti takwa dan ilmu itu beriringan (iqtiran) dan keberadaan takwa lazim bersama ilmu (iltizam).

Ibnu Taimiah mengatakan dalam Majmu'ul Fatawa: “Kesimpulan yang tersebar di masyarakat bahwa firmanNya 'takutlah kamu kepada Allah, dan Allah mengajarkan kamu' menunjukkan takwa adalah sebab ilmu, namun para ulama yang mulia menolak makna yang demikian karena kata-kata kedua (Allah mengajarkan kamu) tidak dihubungkan kepada kata-kata yang pertama (takutlah kamu kepada Allah) oleh partikel penghubung syarat. Allah tidak mengatakan 'wattaqullahu yu'allimakum' atau 'fayu'allimakum', tetapi dengan wawu ataf, dan ataf tidak menjadikan kata-kata yang pertama sebab bagi yang kedua, bahkan ataf lebih sering digunakan untuk menunjukkan makna iqtiran dan talazum, seperti ucapan

¹ Al-Baqarah, 2:282.

'zarni wa azuruka' (kunjungilah aku, dan aku juga mengunjungimu) dan 'sallim 'alaina, wa nusallimu 'alaika' (hormatilah kami, dan kami juga menghormatimu), yang menunjukkan 'beriringannya dua perbuatan' atau 'saling membalas'."

Contoh kedelapan, kisah Musa sewaktu memerintahkan kaumnya untuk menyembelih seekor sapi. Ayat permulaannya: "Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, Allah telah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi," dan dialog-dialog yang kemudian terjadi, disambung dengan sebuah kejadian: "Dan ingatlah ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu saling tuduh, dan Allah bermaksud membongkar perkara sebenarnya yang kamu sembunyikan."¹

Maksud dari kisah ini adalah memberitahukan usaha mereka untuk menolak perintah Allah, bukan tentang pembunuhan itu.

Hal yang sama anda dapat temukan dalam surat Al-Anfal tentang peristiwa perang Badar. Ayat permulaannya: "Mereka bertanya tentang harta rampasan perang," kemudian datang jawabannya sebagai berikut: "Katakanlah, rampasan perang itu milik Allah dan Rasul. Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah keadaan di antara kalian. Taatlah kepada Allah dan Rasulnya, jika kamu mukmin." Begitu juga kisah Aṣḥabul Kahfi yang diawali dengan ayat: "Apakah kamu kira Aṣḥabul Kahfi dan pemilik Ar-Raqim itu tanda kekuasaan kami yang paling menakjubkan?"²

¹ Al-Baqarah, 2:67-76.

² Al-Anfal, 8:1 dan Al-Kahfi, 18:9.

Contoh kesembilan, firmanNya: “Ar-Rahman. Dia telah mengajarkan Al-Quran. Dia telah menciptakan manusia. Dia telah mengajarkannya bayan” yaitu 'berbicara' menurut Al-Hasan seperti yang disampaikan oleh Ibnu Kaşir, sedangkan Ad-Ďahak, Qatadah dan lain-lain memahaminya sebagai 'kebaikan dan kejelekan'.¹

Tafsiran Al-Hasan dalam hal ini lebih baik dan argumentatif berdasarkan siyaq. Pengajaran Al-Quran kepada manusia berbentuk tilawah, dan hanya dapat diterima jika manusia dibuat dapat berkata-kata dan mengeluarkan bunyi huruf-hurufnya dengan mudah sesuai makhraj.

Contoh kesepuluh, firmanNya: “Dan gerak-gerakkanlah pangkal pohon kurma itu hingga mendekat dan condong ke arahmu serta mudah kamu raih, niscaya pohon itu menggugurkan buahnya yang masak.”²

Asy-Syinqiti dalam Adwaul Bayan berkata: “Difahami melalui siyaqil Quran bahwa Allah telah menjadikan pohon kurma itu berbuah di luar biasanya, begitu juga mata air yang memancar. Pohon kurma itu belum berbuah, begitu juga mata air itu belum ada sebelumnya, tetapi Allah lalu membuatnya berbuah dan langsung matang.”

Dilalah siyaqnya adalah firman Allah: “Makanlah, minumlah, dan jadikanlah 'penyejuk mata'.”³ Menunjukkan bahwa sejak saat itu Maryam merasa tenang. Dia melihat kejadian-kejadian luar biasa setelah

¹ Ar-Rahman, 55:1-4.

² Maryam, 19:25.

³ Maryam, 19:26.

meninggalkan semua yang disukainya dulu dengan berat (sebagaimana telah dijelaskan).

Kejadian-kejadian luar biasa yang dialami Maryam saat itu pohon kurma yang berbuah langsung masak, mata air yang tiba-tiba memancar dan bayinya yang fasih berbicara. Semua itu menenteramkannya dan menghilangkan rasa ragunya, sehingga disebut sebagai qurratu 'ainin (penyejuk mata) baginya. Sebelum itu, Maryam tidak merasakan ketenangan, dia bahkan berharap mati saja dan benar-benar dilupakan oleh semua orang.¹

Contoh kesebelas, firmanNya: “Jangan cepat gerakkan lisanmu membacanya,” sampai firmanNya: “Kemudian, tanggung jawab Kami menjelaskannya.”²

Siyaq ayat-ayat tersebut berbicara tentang kiamat. Awalnya (sabaqnya) memberitahukan tentang hari kiamat, bermacam bencananya dan keadaan manusia yang mengalaminya; berikutnya (lahaqnya) tentang ajilah (dunia), akhirah, kematian dan penghidupan kembali. Lantas apakah arti dan maksud menempatkan empat ayat tersebut di antara siyaq sabaq dan lahaq ini?

Saya serahkan jawabannya kepada anda. Pikirkanlah baik-baik, karena contoh-contoh seperti itu akan banyak anda temukan dalam Kitab Tuhan.

¹ Maryam, 19:22-30.

² Al-Qiyamah, 75:16-19.



Langkah Keenam. Mengetahui tema sebuah surat dan persoalan di sekitarnya.

Tema surat kalau tidak dikaitkan dengan sesuatu yang lain adalah makna umum yang menjadi alasan sebuah surat diturunkan, atau tema yang dibicarakan (atau dimaksud) oleh ayat-ayatnya. Disebut juga maksud surat atau *maqāṣidus suwar*.

Istilah ini baru karena belum ada di era Salaf, seperti halnya istilah-istilah ilmu nahu, balaghah, uṣūl fikih, muṣṭalahul hadīṣ, dan lain-lain. Sebagian pengkaji yang mendukung penggunaannya mendasarkan kepada pengamatan atas metode para Imam dalam menafsirkan Kitabullah. Namun demikian, kitab-kitab tafsir pada umumnya tidak menggunakannya karena dua alasan:

(1) Mengandung kelancangan dalam menafsirkan, karena ini pula para ahli ilmu dari kalangan Khalaf menolak menggunakannya lantaran dianggap mengada-ada.

(2) Kitab-kitab tafsir kebanyakan memberi tafsiran rinci atas ayat per ayat dan kata per kata, seperti yang dilakukan oleh para ahli riwayat, sedangkan hubungan antar ayat tidak dikaji tersendiri oleh para Imam.

Para mufasirin terbagi dalam tiga pendapat yang berbeda tentang persoalan ini:

Pertama, menganggap hubungan antar surat dan antar ayat sama sekali tidak perlu ditafsirkan. Demikian pendapat kalangan mutaakhirin, di

antaranya Asy-Syaukani, dia berkata dalam kitab Fathul Qadir: “Banyak mufasir yang menggunakan ilmu yang tidak perlu dalam menafsirkan. Mereka menerjuni lautan yang tidak akan sanggup mereka arungi. Mereka menenggelamkan diri sepanjang waktu dalam mempelajari bidang pengetahuan yang tidak berfaedah, bahkan mereka menjatuhkan diri ke dalam pembahasan yang murni logika dan terlarang ketika membicarakan Kitabullah. Demikian itu karena mereka mencari-cari hubungan antar ayat-ayat yang telah diurutkan sedemikian rupa di dalam mushaf, menafsirkannya semaunya dan serampangan. Mengkaji sesuatu yang sangat dihindari oleh peneliti yang objektif, dan ditolak oleh para ahli, dalam rangka memuliakan Kalamullah.

Mereka sampai menyusun karya khusus tentang persoalan tersebut, dan menjadikannya tema utama bahasan, seperti yang dilakukan oleh Al-Biqā’i dalam tafsirnya dan pendahulunya dalam persoalan ini, sebagaimana dia sampaikan pada bagian pengantarnya.”

Kedua, ayat-ayat atau surat-surat pasti mempunyai tema dan hubungan tersendiri dengan ayat atau surat sebelumnya. Demikian kesimpulan yang dibela oleh Burhanudin Al-Biqā’i (meninggal tahun 885 Hijriah) melalui kitabnya *Nazmud Durar Fi Tanasubil Ayat Was Suwar*, serta yang diunggulkan oleh As-Suyuti dan lain-lain. Begitu juga Ibnul Arabi yang mengklaim di dalam tafsirnya bahwa dia telah menyusun kitab yang sangat tebal tentang persoalan ini.

Ketiga, sebuah surat pada umumnya mempunyai tema tersendiri. Begitu juga ayat pada umumnya berhubungan dengan tema pada ayat sebelumnya dan sesudahnya. Namun demikian tidak mesti berlaku pada setiap ayat dan setiap surat, walaupun mungkin saja, sehingga menemukan hubungan tema pada setiap ayat dan setiap surat sesuatu yang dimaafkan (tidak diharuskan).

Pendapat yang ketiga ini (menurut penulis) lebih dapat diterima, disepakati oleh Az-Zarkasyi dalam kitabnya, *Al-Burhan*, dan menurutnya dilakukan oleh jamaah ahli ilmu, antara lain Ibnu Taimiah dan muridnya, Ibnul Qayim. Begitu juga yang diterapkan oleh Ar-Razi pada tafsirnya, Ibnu Asyur dalam *At-Tahrir Wat Tanwir*, dan lain-lain.

Dua hal yang mesti diperhatikan

Seseorang yang hendak menempuh langkah keenam ini mesti memperhatikan dua hal berikut:

(1) Membatasi pada tema yang tersurat, begitu juga hubungan ayat-ayatnya, tanpa perlu mengada-ngada dan menerka-nerka, sedikit berbeda dengan yang dilakukan Al-Biqā'i rahimahullah.

(2) Mengetahui tafsir Salaf tentang ayat-ayat dan surat-surat yang hendak dicari hubungannya atau tema khususnya, serta menguasai ilmu balagh, khususnya ilmu maani dan bayan.

Penjelasan atas persoalan ini adalah firmanNya: “Alif lam ra. Inilah kitab yang ayat-ayatnya disusun rapi dan dijelaskan dengan rinci, yang diturunkan dari sisi Tuhan yang maha bijaksana lagi maha tahu,” dan

“Seandainya Al-Quran datang dari selain Allah, mereka tentu menemukan banyak pertentangan di dalamnya.”¹

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Quran disusun secara rapi dan tidak saling bertentangan. Demikian ini keistimewaan Kitabullah, dan keistimewaan semacam itu hanya sempurna apabila ayat-ayatnya (atau surat-suratnya) saling terhubung, sebelumnya dan sesudahnya, namun ini garis besarnya.

Ketika sebuah surat secara umum mengandung satu tema atau satu maksud tertentu, atau sejumlah tema yang dibicarakan dalam ayat-ayatnya, itulah yang dimaksud 'tersusun sempurna dan tidak mengandung pertentangan'.

Bukti lainnya adalah perbuatan Salaf. Siapa saja yang memperhatikan tafsir mereka akan menemukan penjelasan mereka tentang maqāṣidus suwar, karena itu seseorang tidak bakal faham segi penafsiran Salaf hingga dia mengaitkan tafsir mereka dengan maksud sebuah surat diturunkan. Salaf bahkan telah menaskan sejumlah maqāṣidus suwar, di antaranya sebagai berikut:

Maksud beberapa surat yang dinaskan Salaf

- **Surat Al-Fatihah** itu Ummul Quran, karena dia menghimpun garis besar pengetahuan-pengetahuan dalam Al-Quran, bahkan dia induk dari Kitab-kitab samawiah, yakni sebagai porosnya. Maksudnya semacam mukadimah bagi Kitabullah, dan pembuka bagi semua maksud dan

¹ Hud, 11:1 dan An-Nisa', 4:82.

tujuannya. Bukhari mempublikasikan sebuah hadis dari Abu Hurairah. Rasulullah ﷺ bersabda: “Ummul Quran itu as-sab’ul ma’sani dan bacaan yang mulia.”

Ibnu Taimiah berkata: “Sebuah berita dari Hasan al-Ba’ri dipublikasikan oleh Ibnu Majah dan lain-lain, bahwa Allah telah menurunkan 104 Kitab, yang semua pengetahuan di dalamnya dihimpun dalam 4 Kitab, dan semua pengetahuan di dalam 4 Kitab itu dihimpun dalam Al-Quran, lalu semua pengetahuan di dalam Al-Quran dihimpun dalam kelompok surat Al-Mufaṣṣal, dan semua pengetahuan di dalam Al-Mufaṣṣal dihimpun dalam Ummul Quran.”

- **Surat Bara-ah** (atau At-Taubah) berbicara tentang sifat orang-orang munafik.

Said bin Jubair bertanya kepada Ibnu Abas tentang surat At-Taubah, dan dijawab: “Surat itu menelanjangi kejelekan orang-orang munafik yang belum pernah diturunkan sebelumnya, sampai-sampai mereka mengira tidak satupun kejelekan mereka yang tidak disebutkan di dalamnya.”

Sufyan bin Uyainah berkata: “Surat ini diturunkan tentang orang-orang munafik.” Kata Al-Qurtubi: “Tentang munafikin dan pedang (peperangan).”

- **Surat Al-Anfal** adalah surat perang Badar.

Said bin Jubar bertanya kepada Ibnu Abas tentang surat Al-Anfal, dan dijawab: “Surat perang Badar.”

Ibnul Arabi berkata tentang firmanNya: “Bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah. Bukan kamu yang melempar ketika melempari musuh, melainkan Allah. Dia sungguh akan menguji orang-orang yang beriman dengannya, ujian yang baik. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui,” adalah kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya karena surat ini keseluruhannya adalah surat perang Badar.¹

As-Sa’alabi mengatakan tidak ada perbedaan kesimpulan surat ini diturunkan terkait peristiwa perang Badar dan harta rampasan perangnya.

- **Surat An-Nahl** disebut surat bermacam nikmat.

Qatadah mengatakan karena firmanNya: “Dan Allah menjadikan tempat bernaung untukmu dari sesuatu yang diciptakannya,” hingga “Demikian itu dia menyempurnakan nikmatnya bagimu,” surat ini disebut suratun ni’am (surat bermacam nikmat).²

Menurut Ibnu Taimiah tidak hanya Qatadah yang menyebut demikian, dan menurut As-Sa’di dinamai begitu karena Allah pada bagian awalnya menyebut nikmat-nikmat yang pokok dan sistemnya, dan di bagian akhirnya menyebut penyempurnaan dan pelengkapannya. Begitu juga sebutan surat ini menurut Az-Zamakhshari, Ibnu Atiah, Ibnul Jauzi, Al-Qurtubi dan lain-lain.

- **Surat Taha** adalah surat tentang Kitab-kitab yang diturunkan.

¹ Al-Anfal, 8:17.

² An-Nahl, 16:81.

Ibnu Taimiah berkata: “Surat ini mengandung perkara tersembunyi dari Al-Quran dan Kitab-kitab lain yang Allah turunkan sebelumnya, sehingga surat ini disebut surat tentang Kitab-kitabNya, serupa dengan surat Maryam disebut surat tentang para hamba dan Rasul-rasulNya. Alasannya, surat Taha dibuka dengan firmanNya: “Kami tidak menurunkan Al-Quran kepadamu agar kamu susah,” hingga “Al-Quran diturunkan dari Tuhan yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.” Kemudian disampaikan kisah Nabi Musa, panggilan Allah kepadanya, munajatnya, dan percakapannya denganNya. Selanjutnya kisah Adam sebagai orang pertama yang menerima nubuat, dan seterusnya.”

- **Surat Maryam** adalah surat rahmat Allah untuk para Walinya.

Ibnu Taimiah menyebutnya surat tentang para hamba dan Rasul-rasulNya. Di dalamnya asma Ar-Rahman diulang dalam 12 ayat, dan tidak pernah diulang sebanyak itu dalam surat yang lain. Begitu juga sebutan 'rahmat' di dalamnya sangat banyak, dan cukup kiranya dengan firmanNya: “Peringat tentang rahmat Tuhanmu kepada hambanya, Zakaria,” (ayat kedua). Karena itulah surat ini disebut surat rahmat Allah untuk para Walinya.¹

- **Surat Al-Anbiya** adalah surat tentang Az-Zikra yang diturunkan kepada para Nabi, yaitu perkara yang satu dalam agama-agama samawi.

¹ Tepatnya 16 ayat, yaitu ayat 18, 26, 44, 45, 58, 61, 69, 75, 78, 85, 87, 88, 91, 92, 93 dan 96. Adapun sebutan 'rahmat' di dalamnya hanya dua kali, yaitu pada ayat ke 2 itu dan ayat ke 21. Lihat Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazil Quranil Karim karya Muhammad Fuad Abdul Baqi.

Ibnu Taimiah mengatakan surat ini surat Aż-Żikra dan surat tentang para Nabi yang menerimanya. Alasannya beberapa ayat di dalamnya: “Tidak datang Aż-Żikra yang baru dari Tuhan kepada mereka, kecuali ...” dan seterusnya. “Karena itu tanyakanlah kepada Ahlaż Żikri kalau kamu tidak tahu.” “Telah kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang mengandung Żikrumu.” “Ini adalah Żikru orang yang bersamaku dan orang sebelumku.” “Dan sebagai Żikran untuk orang-orang yang bertakwa.” “Dan ini adalah Żikrun Mubarakun.” “Kami telah tetapkan di dalam Zabur sesudah di dalam Aż-Żikra.”¹

- **Surat Al-Ankabut** berbicara tentang fitnah dan cobaan.

Penjelasannya telah disampaikan sebaik-baiknya oleh Syaikh kami, Şalih bin Abdil Aziz Alusy Syaikh dalam sebuah seminar bertajuk 'Maqaşidus Suwar Wa Aşaruhu Fi Fahmit Tafsir'.



Dalam seminar itu Syaikh menjadikan surat Al-Fatihah, sebagai contoh yang simpel, dan surat Al-Ankabut sebagai contoh yang panjang. Saya (penerjemah) kutipkan sedikit penjelasannya tentang surat Al-Ankabut di sini sebagai pelengkap.

Sebagian Imam menyebut surat Al-Ankabut sebagai surat yang berbicara tentang fitnah, yaitu ujian yang disebutkan sejak ayat pertamanya: “Alif lam mim. Apakah manusia mengira mereka dibiarkan begitu saja mengaku 'kami beriman', padahal mereka belum diuji, dan

¹ Al-Anbiya, 21:2, 7, 10, 24, 48, 50 dan 105.

Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka, sehingga tampak mereka yang dalam ilmu Allah sungguh-sungguh pengakuannya dan mereka yang berdusta.”

Bentuk fitnah macam-macam. Seseorang bisa diuji dengan akalinya, dunianya, kedua orangtuanya, keluarganya, kedudukannya yang terhormat, umurnya yang panjang, dan azab yang tidak pernah terjadi. Semua bentuk fitnah ini disebutkan dalam surat Al-Ankabut, disertai penjelasan bagaimana seseorang dapat selamat darinya ...

Ambil contoh firmanNya: “Kami telah wasiatkan kepada manusia mesti berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Namun, jika mereka memaksamu menyekutukan Allah dengan sesuatu, yang tidak diajarkannya kepadamu, jangan kamu taati. Kepadaku tempat kembalimu.”¹

Wasiatnya mesti berbuat baik selalu kepada kedua orangtua sebuah ujian yang besar. Sampai dimana batasnya? Adalah ketentuan agama tidak boleh menaati mereka dalam kekufuran, syirik atau mendurhakai Allah. Walaupun demikian tetap harus menemani mereka dengan baik meski mereka selalu berusaha mengajak kepada kekufuran, karena banyak manusia yang ketika diuji oleh orangtuanya, menemaninya dengan perlakuan yang buruk ...

Bentuk fitnah lainnya banyaknya orang yang kafir, sedangkan Ahlul Iman sedikit, sehingga seseorang bertanya-tanya bagaimana dia bisa

¹ Al-Ankabut, 29:8.

istikamah dan teguh beriman? Dia melihat musuh-musuh Allah lebih tinggi kedudukannya dan lebih kuat keadaannya. Dunia begitu indah untuk mereka, dan mereka leluasa menghalang-halangi jalan Allah.

Surat Al-Ankabut menyebutkan fitnah semacam itu dan obatnya. Pertama-tama Allah mengisahkan Nabi Nuh dalam dua ayat: “Kami sungguh telah mengutus Nuh kepada kaumnya, dan dia tinggal bersama mereka selama seribu kurang 50 tahun, lalu mereka dilanda banjir pada saat mereka zalim.” Selama itu, orang yang mengimaninya sedikit, hanya 13 orang saja menurut beberapa Ulama, atau hanya 70 orang pria dan wanita saja menurut yang lain, sedangkan kebanyakan kaumnya tetap kafir ...

Demikian itu ujian bagi keteguhan hati, dan obatnya adalah sabar, bukan sepuluh dua puluh tahun, bukan seratus dua ratus tahun, tapi hampir seribu tahun terus menetapi dan menyerukan kebenaran, siang, malam, terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, seperti Nabi Nuh dan orang yang beriman bersamanya, hingga Allah membukakan jalan keluar selapang-lapangnya.¹

Selanjutnya kisah Nabi Ibrahim tentang fitnah solidaritas yang dilandasi syirik. Ibrahim berkata: “Apa yang kamu ambil selain Allah hanyalah berhala, membuat kamu saling menyintai dalam kehidupan dunia, namun kemudian di hari kiamat kamu akan saling mengingkari.”²

¹ Al-Ankabut, 29:14-15.

² Al-Ankabut, 29:25. Kisah Nabi Ibrahim dimulai dari ayat ke 16.

Kemudian kisah Nabi Luṭ tentang fitnah syahwat, yaitu tersebarnya kebiasaan menyalahi fitrah yang sehat di masyarakat, sampai-sampai istri sendiri pun berperilaku tidak pantas di keluarga.¹

Dan fitnah-fitnah lainnya ... terakhir, adalah ujian terjaminnya tanah Haram dan sekelilingnya, aman selama berabad-abad, sehingga muncul sangkaan di antara penduduknya bahwa mereka tidak akan pernah mengalami musibah seperti yang dialami oleh penduduk negeri yang lain, sampai-sampai mereka mengklaim 'kami ini anak-anak Allah dan kekasihnya'.

Mengenai itu Allah berfirman: “Apakah mereka tidak melihat Kami telah menjadikan negeri mereka tanah suci yang aman, sementara bangsa-bangsa di sekelilingnya saling menghancurkan. Lantas akankah mereka beriman kepada kepercayaan yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”²

Tema surat ini – seperti disampaikan oleh sebagian Ahli Ilmi – menautkan antara permulaannya dan akhirnya. Pada permulaannya Allah berfirman: “Apakah manusia mengira mereka dibiarkan begitu saja mengaku 'kami beriman', padahal mereka belum diuji, dan Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka.” Lantas apa solusi untuk keluar dari bermacam-macam ujian tersebut dengan selamat? Jawabannya di akhir surat. Allah berfirman: “Orang-orang yang berjuang

¹ Al-Ankabut, 29:28-34.

² Al-Ankabut, 29:67.

lantaran Kami, pasti Kami bimbing mereka menuju jalan-jalan Kami, dan Allah benar-benar menyertai orang-orang yang berbuat baik.”¹



- **Surat Şad** berbicara tentang perbantahan (al-khuşumat)

Ibnul Qayim mengatakan ... apabila anda bermaksud memperjelas tentang sebutan itu, cermatilah macam-macam perbantahan yang dibicarakan di dalam surat Şad. Pertama, perbantahan orang-orang kafir tentang 'apakah tuhan yang banyak itu harus dijadikan hanya satu saja?', kemudian berturut-turut perbantahan dua orang yang bersengketa di depan Nabi Daud, perbantahan penghuni neraka, perbantahan Malaikat tentang suatu pengetahuan, perbantahan Iblis dan penentangannya terhadap perintah Tuhan agar dia bersujud kepada Adam, dan perbantahannya yang kedua tentang sumpahnya untuk menyesatkan anak keturunan Adam kecuali yang ikhlas di antara mereka. Seorang yang cerdas akan menemukan adakah yang pantas disebut 'surat perbantahan' selain surat Şad?²

- **Surat Qaf** adalah surat kekuatan dan keunggulan.

Ibnul Qayim mengatakan tentang hal ini: “Surat Qaf menyampaikan penjelasannya melalui kata-kata yang akhirnya bersajak, tentang Al-Quran, penciptaan, pengulangan ujarannya yang berkali-kali, kedekatan Tuhan pada manusia, penyaksian Malaikat atas ucapan setiap hamba,

¹ Al-Ankabut, 29:69.

² Şad, 38:5, 21, 59, 69, 75 dan 86.

penyertaan Rakib Atid, pengiring dan saksi, pelemparan ke dalam neraka jahanam, mendahulukan ancaman, menyebut orang-orang yang bertakwa, hati, bangsa-bangsa, dan penghancuran negeri-negeri, pembelahan bumi ... dan seterusnya. Akhirnya, setiap makna tersebut sesuai dengan karakteristik huruf Qaf, yang menggambarkan ketegasan, kekuatan, keunggulan dan kekuatan membebaskan.”

- **Surat Al-Qamar** adalah manifestasi kehebatan (izharul haibah).

- **Surat Ar-Rahman** adalah manifestasi rahmat (izharur rahmah).

Ar-Razi berkata: “Allah taala dalam surat yang pertama itu (surat Al-Qamar) tidak hanya sekali menyebut 'dan bagaimana hebatnya wujud siksaku dan ancamanku?', dan dalam surat ini (surat Ar-Rahman) berkali-kali menyebut 'maka nikmat Tuhanmu yang mana lagi yang kamu dustakan?', karena itulah surat itu disebut surat manifestasi kehebatan, sedangkan surat ini, surat manifestasi rahmat.”

- **Surat Al-Waqi'ah.**

Masruq mengatakan: “Siapa saja yang ingin mengetahui ilmu orang-orang terdahulu dan ilmu orang-orang berikutnya, ilmu dunia dan ilmu akhirat, bacalah surat Al-Waqi'ah.”

- **Surat Al-Qalam** tentang akhlak.

Ibnu Taimiah ketika menerangkan surat ini, menulis: Inilah pasal tentang surat Nun, yaitu surat tentang perilaku batin yang menjadi penghimpun kebaikan agama. Allah telah mengutus Muhammad

ṣallallahu alaihi wa sallam padanya. Dia berfirman: “Engkau benar-benar berada di atas akhlak yang mulia.”¹

- **Surat Aṣ-Ṣaf** tentang jihad. Saya kira jelas.
- **Surat At-Takwīr** menggambarkan hari kiamat.
- **Surat Al-Infīṭār** menggambarkan hari kiamat.
- **Surat Al-Insyiqāq** menggambarkan hari kiamat.

Ketiga surat itu menggambarkan hari kiamat, tetapi masing-masing dengan penggambarannya tersendiri, yang berbeda satu sama lain. Sebuah hadis Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmizi menyampaikan sabda Nabi ṣallallahu alaihi wa sallam: “Siapa saja yang ingin mendapatkan gambaran tentang hari kiamat, seolah dia melihatnya langsung, bacalah 'izasy syamsu kuwwirat', 'izas sama-unfatarat' dan 'izas sama-unsyaaqqat'.” Beliau perintahkan membaca ketiga surat itu, lantaran masing-masing memberikan gambaran yang berbeda tentang hari kiamat.

- **Surat Al-Lail.**

Ibnu Abas berkata: “Aku sungguh-sungguh mengatakan surat ini turun tentang kikir dan antonimnya (dermawan, ikhlas hati, murah hati, kaya hati, mulia hati, dan lapang hati).” Maksud ini jelas terlihat ketika mencermati ayat-ayatnya.

- **Surat Al-Kafirun** adalah surat Al-Ikhlaṣ yang kedua, atau surat tauhid amali praktis.

¹ Al-Qalam, 68:4.

Ibnul Qayim tentang surat ini dan surat Al-Ikhlāṣ berkata: “Allah subhanahu wa taala telah menyatukan dua bentuk tauhid untuk kemurnian beragama. Pertama surat 'qul ya ayyuhal kafirun' yang mengandung tauhid ilmi al-iradi (praktis). Kedua surat 'qul huwallahu ahad' yang mengandung tauhid ilmi al-khabari (teoritis).”

Surat qul huwallahu ahad menjelaskan sifat-sifat sempurna yang wajib bagi Allah, dan meniadakan padaNya segala macam kekurangan dan perbandingan, sedangkan surat qul ya ayyuhal kafirun menjelaskan kewajiban beribadah hanya kepadaNya saja dan tidak menyekutukanNya, seraya berlepas diri dari segala bentuk peribadahan kepada selainNya. Tauhid seseorang dianggap tidak sempurna tanpa salah satunya.

- **Surat Al-Ikhlāṣ** tentang sifat-sifat Allah Ar-Rahman (tauhid teoritis).

Aisyah bercerita Nabi ṣallallahu alaihi wa sallam menjadikan seorang Sahabat pemimpin sebuah regu tempur. Dia selalu menjadikan surat 'qul huwallahu ahad' sebagai bacaan penutupnya di dalam salat berjamaah dengan pasukannya. Setelah kembali, mereka melaporkannya kepada Nabi. Beliau lalu bertanya kepada Sahabat tersebut: “Apa sebabnya kamu selalu berbuat begitu?” Jawabnya: “Sebab surat itu tentang sifat-sifat Ar-Rahman, dan aku suka membacanya.” Nabi pun bersabda: “Beritahu dia, Allah juga menyukainya.”

Ar-Razi berkata: “Sebutan untuk surat ini sangat banyak, menunjukkan nilainya yang sangat istimewa. Seperti kita ketahui surat ini

disebut 'surat At-Tafrid' (spesial), 'surat At-Tajrid' (tanpa tanding), 'surat At-Tauhid' (keesaan), dan surat Al-Ikhlāṣ (kemurnian). Jika anda perhatikan, sebutan-sebutan itu berpangkal di sekitar Tauhidullah.”

- **Surat Al-Falaq** diturunkan dalam rangkaelenyapkan kejahatan-kejahatan lahiriah dan yang datang dari luar diri, dan menerangkan cara berlindung darinya. Sebagaimana Allah kuasa menjadikan terangnya siangelenyapkan gelapnya malam, dia juga kuasaelenyapkan semua kejahatan itu dan mengeluarkan kebaikan darinya.

- **Surat An-Nas** diturunkan dalam rangkaelenyapkan kejahatan-kejahatan batiniah dan yang datang dari dalam diri, dan menerangkan cara berlindung darinya.

Ibnu Taimiah berkata: “Surat ini tentang kejahatan yang lahir dari hamba sendiri, sedangkan kejahatan yang lahir dari luar dirinya adalah yang dituju oleh surat Al-Falaq. Dengan begitu isti’āzah adalah dari semua makhluk, secara umum maupun khusus.”

Ibnul Qayim menambahkan: “Surat ini (surat An-Nas) tentang isti’āzah dari semua penyebab dosa dan maksiat, yaitu kejahatan dalam diri manusia sendiri, yang mengakibatkan siksaan di dunia dan di akhirat. Adapun surat Al-Falaq mengandung isti’āzah dari kezaliman orang lain melalui sihir dan kedengkian, yaitu kejahatan yang berada di luar diri.”

Kejahatan itu ada dua. Pertama, kejahatan di luar kuasa seseorang, dan dia tidak dituntut untuk dapat menghindarinya. Kedua, kejahatan yang dimaksud dalam surat An-Nas, yaitu kejahatan yang berada dalam

kuasanya, dan dia dituntut untuk dapat menghindarinya. Kejahatan ini disebut 'kebejatan' (syarrul ma'a-ib), sedangkan yang pertama disebut 'musibah' (syarrul maṣa-ib).

Kejahatan apapun hanya termasuk ke dalam dua kategori itu, kebejatan atau musibah. Tidak ada yang ketiga, sehingga surat Al-Falaq mengandung isti'āzah dari kejahatan kategori musibah, sedangkan surat An-Nas dari kejahatan kategori kebejatan, yang berasal dari waswasah.



Demikian sedikit penjelasan tentang maksud surat yang tentunya lebih banyak lagi. Seseorang yang menadaburi Kitabullah dan memeriksa penjelasan Ahli Ilmu akan menemukan surat Al-Maidah berbicara tentang hukum, surat Al-Haj tentang pengagungan (kepada Allah, hari akhir dan syiar agama Allah), surat Al-Muddaṣṣir tentang dakwah, surat 'Ammā yatasa-alun' tentang kebangkitan kembali sesudah mati, dan sebagainya.

Pertanyaannya, mungkinkah kita mengetahui maksud umum sebuah surat?

Mungkin! Melalui sarana berikut ini:

Tiga sarana untuk mengetahui maksud umum sebuah surat

(1) Nas para ulama ahli tahkik tentang maksud sebuah surat. Misalnya mereka menaskan surat Al-Ikhlaṣ berbicara tentang tauhid ilmi khabari, yaitu tauhid asma, sifat dan rububiah, adapun surat Al-Kafirun tauhid amali ṭalibi, yaitu yang disebut tauhid uluhiah. Surat Al-An'am diturunkan tentang bermacam nikmat, dan sebagainya.

(2) Nama dan ayat-ayat pertamanya sebagai maksud dari sebuah surat. Misalnya maksud surat Al-Qiyamah adalah berbicara tentang hari kiamat, sehingga saat anda membaca salah satu ayatnya: “Jangan cepat gerakkan lisanmu membacanya,” sampai: “Kemudian, tanggung jawab kami menjelaskannya,” anda mesti temukan hubungan ayat ini dengan tema tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.¹

Ayat tersebut memberi petunjuk tidak langsung, bahwa tidak pantas melewati begitu saja berita-berita tentang hari kiamat tanpa menafakurinya. Siapapun membaca tentangnya jangan terburu-buru karena hari kiamat itu perkara yang besar.

(3) Penelitian yang seksama (al-istiqrā') atas ayat-ayat dalam sebuah surat. Para ushulin menggunakan cara ini untuk memahami tema tertentu atau tema umum, bukan untuk memahami bagian-bagian parsialnya. Misal surat Al-Ma'un, berbicara tentang memuliakan akhlak yang diwajibkan kepada orang-orang mukmin. Mengurangnya sama dengan meninggalkan sebagian kewajiban agama, dan berakhlak dengan perilaku-perilaku yang dilarang melalui surat ini sama dengan mendustakan hari pembalasan.



Langkah Ketujuh. Mengumpulkan ayat-ayat lain yang setema.

¹ Al-Qiyamah, 75:16-19.

Cara ini sekarang dikenal sebagai Tafsir Tematik (at-tafsir al-maudu'i), salah satunya karya mufasir fakih lugawi Al-Amin Asy-Syinqiti, *Adwaul Bayan Fi Tafsiril Qurani Bil Qurani*.

Setelah mengetahui dilalah siyaq dan maksud sebuah surat, dilanjutkan dengan memahami kumpulan ayat dari tempat yang lain atau dari surat yang lain, yang memperjelas makna dari ayat atau surat yang hendak ditafsirkan, agar jelas mana ayat yang membarui (nasikh) dan mana yang diperbarui (mansukh), mana yang umum dan mana yang khusus, mana yang mutlak dan mana yang bersyarat, mana yang sebarang (mujmal) dan mana yang tertentu.

Melalui langkah ini diperoleh gambaran bagaimana Al-Quran secara bertahap menerangkan tauhid rububiah, kemudian menyarikannya menjadi tauhid uluhiah yang para Rasul diutus untuk itu. Begitu juga gambaran keadaan kiamat, seperti tiupan sangkakala, kebangkitan kembali, penghimpunan, perhitungan amal, şirat, surga dan neraka, yang banyak diberitakan dalam Al-Quran, berkali-kali.

Bagaimana tahapan selengkapnya penetapan kewajiban dan hukum, terjemaskan melalui langkah tersebut, juga tahapan dakwah Muhammadiyah yang seutuhnya, seperti seruan pertamanya dan seruan penutupnya menurut Kitabullah, bagaimana cara mempublikasikannya, kapan dakwah mulai memasuki masa berperang, kapan saat berperang dihindari, dan berbagai persoalan penting lainnya.

Contoh:

Berita tentang keadaan anggota tubuh manusia pada hari kiamat

Hati, wajah, kepala, leher, rambut, mata, kelopak mata, suara, telinga, bibir, tangan, kaki dan telapaknya. Bagaimana selengkapnya keadaan semua itu?

Sembilan keadaan mata pada saat itu.

(1) Kemampuannya bertambah berkali-kali lipat, daya lihatnya menjadi sangat tajam.

FirmanNya: “Kamu benar-benar lalai dari keadaan ini (yang telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya), lalu Kami singkapkan segala yang menutupimu (darinya), sehingga hari itu penglihatanmu sangat tajam.”¹

Kata Ibnu Kaşir, yaitu daya lihatnya, karena setiap orang dapat melihat langsung berita-berita gaib pada hari kiamat, hingga orang yang mengingkarinya di dunia menjadi yakin sepenuhnya saat itu, namun sudah tidak ada gunanya. Allah berfirman: “Alangkah jernihnya pendengaran mereka, dan alangkah tajamnya penglihatan mereka, pada hari mereka datang kepada kami.” “Mereka berkata ya Tuhan, kami telah melihat dan mendengarnya sekarang, kembalikanlah kami ke dunia niscaya kami beramal salih. Kami sungguh telah yakin.”²

(2) Terbelalak, mendelik dan berkilatan kedua bola matanya menyaksikan banyak kejadian yang mengerikan.

¹ Qaf, 50:22.

² Maryam, 19:38 dan As-Sajdah, 32:12.

Allah berfirman: ﴿فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ﴾ dengan kasrah ra atau difatahkan, sesuai dua cara baca (qiraat) dari Imam Sab'ah. 'Bariqa' dengan kasrah, asalnya dari kata *bariqa baṣaruhu yabruqu baraqa wa burūqan*, yaitu keadaan mata ketika terpana dan terguncang (sehingga ayat itu bermakna 'maka ingatlah ketika mata mendelik') sedangkan 'baraqa' dengan fatah berasal dari al-barīq, dengan makna berkilatan kedua bola mata lantaran menyaksikan kejadian yang mengerikan (sehingga makna ayat itu 'maka ingatlah ketika mata berkilatan ngeri'). Demikian sebagaimana firmanNya: “Dan telah dekat kedatangan janji Allah yang hak, maka kelak terbeliak mata orang-orang yang kafir,” dan “Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari saat dimana mata terbeliak.”¹

(3) Tertunduk hina.

Allah berfirman: “Mata mereka tunduk ke bawah, diliputi kehinaan,” dan “Semua matanya menekur.”²

(4) Berbalik-balik keadaan dan penglihatannya.

Allah berfirman: “Mereka takut akan hari yang saat itu hati dan mata berbalik-balik.” Menurut Qurtubi, berbalik-balik mata adalah melebam bakda menghitam pinggirannya, dan buta sesudah melihat kejadian kiamat. Sebagian ulama mengatakan, berbalik-balik hati, didera keputusasaan untuk selamat dan ketakutan pasti binasa, silih berganti, sedangkan berbalik-balik mata adalah berulang-ulang menoleh ke arah mana mereka

¹ Al-Qiyamah, 75:7, Al-Anbiya, 21:97 dan Ibrahim, 14:42.

² Al-Ma'arij, 70:44 dan An-Nazi'at, 79:9.

mungkin mendapat buku catatan amal, dan dari arah mana mereka akan mengambilnya, silih berganti.¹

(5) Tidak pernah dapat berkedip lagi selama bertahun-tahun.

Allah berfirman: “Mereka tidak akan dapat berkedip lagi, dan hati mereka kosong.”² (Kedokteran modern menerangkan fungsi berkedip untuk mencegah mata kering, melindungi dari paparan cahaya yang terlalu terang, mencegah benda asing masuk, dan lain-lain. Kerusakan dan kesakitan macam apa yang terjadi jika mata tidak dapat berkedip lagi selama bertahun-tahun?).

(6) Tidak sanggup melihat langsung neraka saking mengerikannya.

Allah berfirman: “Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan kepada neraka dalam keadaan tertunduk hina. Mereka melihatnya dengan lirikan lamat-lamat.” Menurut Qatadah, As-Sadi, Al-Qurzi, Said bin Jubair dan lain-lain, artinya mencuri-curi lihat lantaran sangat ketakutan.³

(7) Membiru lebam.

Allah berfirman: “Pada hari ditiup sangkakala, lalu para pendosa dikumpulkan hari itu membiru.” Menurut Asy-Syinqiti, dalam Adwaul Bayan, Allah menyebut pinggiran mata mereka membiru lebam dalam firmanNya ini, agar wajah mereka yang sudah menghitam terlihat semakin jelek dengan pinggiran mata yang membiru lebam.⁴

¹ An-Nur, 24:37.

² Ibrahim, 14:43.

³ Asy-Syura, 42:45.

⁴ Taha, 20:102.

(8) Melihat kawan dan orang-orang tercinta, tetapi mereka tidak memedulikannya lagi.

Allah berfirman: “Dan orang-orang dekat tidak akan saling menyapa lagi, padahal mereka saling melihat. Para pendosa berharap sekiranya dapat membebaskan diri dari azab hari itu dengan tebusan anak-anak mereka.” Menurut Ibnu Abas, mereka saling mengenal dan berjumpa, namun kemudian sebagian dari mereka meninggalkan yang lainnya. Ibnu Kaşir berkata: “Maksudnya, tidak satu pun saudaranya menanyakan keadaannya, padahal dia melihatnya.”¹

(9) Kedua mata buta dan lenyap.

Allah berfirman: “Lalu Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat di atas muka mereka, dalam keadaan buta, tuli dan bisu.” “Dan siapa saja yang berpaling dari peringatanKu, baginya penghidupan yang sempit, lalu Kami akan kumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta, dan dia akan berkata: Tuhan, mengapa Engkau kumpulkan saya dalam keadaan buta, padahal sebelumnya saya dapat melihat?”²

Keadaan-keadaan tersebut tidak mesti terjadi sekaligus pada satu waktu. Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas bercerita seseorang datang menemuinya, lalu bertanya: “Menurut anda bagaimana firmanNya 'lalu Kami akan mengumpulkan para pendosa hari itu dalam keadaan membiru lebam', namun dalam firmanNya yang lain 'dalam keadaan buta'?” Ibnu

¹ Al-Ma'arij, 70:10-11.

² Al-Isra, 17:97 dan Taha, 20:124-125.

Abas menjawab: “Pada hari kiamat terjadi banyak hal, ada kalanya pinggiran mata membiru lebam, dan pada kali yang lain buta.”

Empat keadaan kepala pada saat itu.

(1) Tengadah sambil bergesa-gesa.

Allah berfirman: “Mereka bergesa-gesa dan menengadahkan kepala.” ‘Tengadah’ (al-iqna’) menurut logat adalah mengangkat kepala sambil menjulurkan leher. Makna ini yang dipilih oleh Salaf dan para Imam ketika menafsirkan ayat tersebut, dan sebagian Ahli logat menambahkan, artinya mengangkat kepala sambil menelengkannya. Adapun ‘bergesa-gesa’ (al-ihta’) adalah cepat-cepat menghadap ke arah tertentu atau terus-terusan menatap kepada sesuatu, disertai rasa takut, harap, dan sebagainya.¹

Aš-Ša’labi berkata di dalam tafsirnya: “Al-muhti’u adalah orang yang cepat-cepat berjalan menuju sesuatu, sambil gaduh, kuat-kuat, dan terus-terusan melihat ke arah yang dimaksud, baik lantaran ketakutan atau sangat mengharapkannya.”

Ibnu Atiah mengatakan al-muhti’u adalah orang yang berjalan cepat-cepat menuju sesuatu yang berada di depan matanya, sedangkan Abu Suud memahaminya sebagai segerombolan orang yang bergerak cepat ke arahmu, sambil menjulurkan lehernya dan matanya terus tertuju kepadamu.

¹ Ibrahim, 14:43.

Karena itu Al-Bagawi menafsirkan firmanNya: “Mengapakah orang-orang kafir itu menghadap kepadamu *muhti’na?*” artinya cepat-cepat, sambil menjulurkan leher mereka dan terus menatap ke arahmu.¹

Semua itu gambaran keadaan kepala pada saat merespon panggilan Allah, yaitu cepat-cepat menghadap ke arah penyerunya disertai seluruh badan, sambil terbelalak dan menjulurkan leher.

Sebagian Salaf menyampaikan satu gambaran, dan sebagian yang lainnya menyampaikan gambaran yang lain. Penggambaran yang berbeda-beda ini tidak saling menggugurkan, sehingga para Imam rahimahumullah memilih menggabungkannya. Al-Qurtubi di dalam tafsirnya berkata: “Gambaran-gambaran itu saling berdekatan. Dikatakan *hata’ar rajulu yahta’u hutu’an*, ketika seseorang memfokuskan matanya kepada sesuatu tanpa jeda, sedangkan *ahita’ar rajulu* apabila dia menjulurkan lehernya sambil mengarahkan kepalanya ... Seekor unta *muhti’un* (menjulurkan lehernya) saat mengarahkan langkahnya, dan *ahita’a fi ‘adwahi* (cepat bangkitnya).”

Salah satu tafsir terbaik tentang keadaan itu adalah yang disampaikan oleh Al-Hasan: “Semua muka hari itu menatap ke arah langit, dan satu sama lain tidak saling memperhatikan lagi.”

(2) Tertunduk malu.

FirmanNya: “Seandainya kamu melihat ketika para pendosa itu menundukkan kepala mereka di hadapan Tuhan.” Keadaan ini sesudah

¹ Al-Ma’arij, 70:36.

keadaan yang pertama (tengadah sambil bergesa-gesa). Keadaan pertama terjadi langsung setelah tiupan kebangkitan kembali, sebagaimana firmanNya: “Mereka segera menuju kepada penyeru,” sedangkan keadaan yang kedua terjadi setelah berada di hadapan Tuhan.¹

(3) Dijambak ubun-ubunnya.

FirmanNya: “Para pendosa dikenali berdasarkan ciri-cirinya, lalu akan dijambak ubun-ubun dan tungkai kakinya,” dan “Sama sekali tidak akan dibiarkan begitu saja! Kalau dia tidak berhenti, niscaya Kami tarik ubun-ubunnya.”²

(4) Dituangi air mendidih yang berasal dari nereka.

FirmanNya: “Ini dua golongan yang berbantahan tentang Tuhan. Orang-orang yang mengingkarinya kelak diselubungi kain yang terbuat dari api, dan dituangkan air mendidih ke atas kepala mereka.” “Kemudian tuangkanlah ke atas kepala mereka siksaan air mendidih.”³

Dua keadaan wajah pada saat itu.

Saya mengacu kepada khutbah Jumat berjudul 'Ahwalul Wajhi Yaumal Qiyamati Kama Bayyanahal Quranu' (yang disampaikan oleh Syaikh kami yang mulia Umar Al-Miqbal di Kota Miṭnab pada bulan Jumadiṣ Ṣani 1424 H.). Walaupun hanya khutbah tetapi disusun berdasarkan metode Salaf yang terpuji, dari Quran ke Quran.

¹ As-Sajdah, 32:12 dan Al-Qamar, 54:8.

² Ar-Rahman, 55:41 dan Al-'Alaq, 96:15.

³ Al-Hajj, 22:19 dan Ad-Dukhan, 44:48.

Dalam khutbahnya (saya susun ulang agar jelas) Syaikh berkata: “Hari itu, hanya ada dua wajah saja. 'Pada hari wajah-wajah menjadi putih cemerlang dan wajah yang lain hitam pekat. Orang-orang yang menghitam wajahnya bakal disoal kenapa kamu kembali kafir sesudah beriman? Karena itu rasakanlah siksaan ini disebabkan kamu memilih menjadi orang-orang yang kafir. Adapun orang-orang yang memutih wajahnya berada dalam rahmat Allah, selama-lamanya.' Sebagaimana dalam firmanNya: 'Di hari kiamat kamu akan melihat wajah para pendusta terhadap Allah menghitam. Bukankah sudah sepantasnya neraka jahanam menjadi tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong?’”¹

Keadaan yang dialami wajah yang menghitam antara lain:

(1) Baru dapat mencapai Mahsyar (medan berkumpul) setelah wajah dan bagian belakang tubuh mereka dihajar oleh Malaikat, pada saat sakaratul maut dan sebelum berpindah ke padang Mauqif (tempat menanti panggilan selanjutnya menuju Mahsyar). Allah berfirman: “Seandainya kamu melihat saat orang-orang yang kafir diwafatkan. Muka dan punggung mereka dihajar oleh Malaikat sambil dikatakan 'rasakanlah siksa yang membakar ini'.” Juga firmanNya: “Bagaimanakah kelak ketika Malaikat mewafatkan mereka sambil menghajar muka dan punggung mereka?”²

¹ Ali Imran, 3:106-107 dan Az-Zumar, 39:60.

² Al-Anfal, 8:50 dan Muhammad, 47:27.

(2) Meyakini 'kebangkrutan' dan mengakui kejahatan mereka sejak melihat dengan mata kepala sendiri perkara-perkara yang diperingatkan selama ini. Allah berfirman: “Maka ketika mereka melihat siksaan begitu dekat, berubah buruklah muka orang-orang yang kafir, dan dikatakan kepada mereka, inilah yang dulu kamu selalu menuntut bukti adanya.”¹

(3) Muram, sebagaimana firmanNya: “Dan muka-muka yang hari itu *bāsiratun* (yakni muram dan memberengut). Mereka yakin bakal ditimpa kemalangan yang besar.”²

(4) Berdebu. “Dan muka-muka yang hari itu berdebu, ditutupi kabut. Mereka itu orang-orang kafir tulen.” 'Kabut' (*qataratun*) adalah semacam *dukhān* (selaput tipis) yang menyelubungi wajah lantaran kesedihan dan duka. Sebabnya, simaklah firman Allah ini: “Dan orang-orang yang berbuat kejahatan, balasannya sebanding dengan kejahatannya, lalu mereka diliputi kehinaan. Tidak ada yang bakal membela mereka di hadapan Allah. Muka-muka mereka seolah ditutupi bagian malam yang paling gelap. Mereka itulah penghuni neraka, dan kekal di dalamnya.”³

(5) Dikumpulkan di atas muka mereka. “Kami mengumpulkan mereka pada hari kiamat di atas muka mereka, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat mereka di neraka jahanam. Setiap kali api neraka itu hampir padam, Kami tambah nyalanya untuk mereka.” “Orang-orang yang

¹ Al-Mulk, 67:27.

² Al-Qiyamah, 75:24-25.

³ ‘Abasa, 80:40-42 dan Yunus, 10:27.

dikumpulkan di atas muka mereka ke depan neraka jahanam, mereka itu berada di sejelek-jelek tempat dan seburuk-buruk jalan.”¹

(6) Apabila keadaan-keadaan tersebut terjadi di padang Mahsyar dan Mauqif, saat belum masuk ke dalam neraka, kemana anda kira muka-muka yang muram hitam berkabut itu diperjalankan? Tentu saja ke neraka! Simak baik-baik firmanNya ini: “Para pendosa benar-benar dalam kesesatan dan siksaan, pada hari mereka diseret ke dalam neraka di atas muka-muka mereka sambil dikatakan rasakanlah sentuhan api saqar ini.” Lalu sesampainya di sana mereka dilempar dan dibanting seperti membanting sesuatu yang dibenci: “Dan siapa saja yang datang membawa kejahatan, niscaya disungkurkan mukanya ke dalam neraka. Kamu semua dibalasi setimpal dengan yang kamu kerjakan.”²

Mereka tidak akan sanggup lari dari sana: “Berkata manusia, hari ini kemana akan lari? Tidak! Sama sekali tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Tuhanmu hari itu tempat kembali.” “Kalau saja orang-orang kafir tahu saat mereka nanti tidak dapat menghindarkan muka mereka dari api neraka, begitu juga punggung mereka, dan mereka tidak ditolong (niscaya mereka tidak akan menuntut hari kiamat itu disegerakan).”³

Jika demikian keadaan muka-muka saat diperjalankan ke neraka, bagaimana kiranya keadaannya sesudah disentuh oleh jilatan apinya? Bagaimana pula keadaan mereka – setelah mengalami dahaga yang

¹ Al-Isra, 17:97 dan Al-Furqan, 25:34.

² Al-Qamar, 54:47-48 dan An-Naml, 27:90.

³ Al-Qiyamah, 75:10-12 dan Al-Anbiya, 21:39.

sangat dan meminta sesuatu untuk meredakan panas perut mereka – sewaktu diberi minum dengan air seperti didihan besi, yang langsung meluruhkan wajah mereka? “Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat peristirahatan.”¹

Ya Allah, kami berlindung kepadamu dari semua keadaan itu.

Wahai hamba Allah, kebalikan dari keadaan suram muka-muka yang muram itu adalah wajah-wajahnya ahli iman, yang Allah sifati dengan keadaan-keadaan yang layak, sebagai pemberianNya yang pantas. Wajah orang-orang berwudu, ruku, dan sujud. Wajah orang-orang yang berzikir dan tawaduk. “Adapun orang-orang yang wajahnya dijadikan putih cemerlang, berada di dalam rahmat Allah, selama-lamanya.”²

Ya Allah, betapa besar perbedaan mereka di tengah-tengah manusia yang berdiri di padang Mahsyar. Allah menjadikan wajah-wajah mereka putih cemerlang dan mengelokkan rupa mereka. Dia memenuhi janjiNya merahmati mereka selama-lamanya.

Sudah sepantasnya wajah-wajah yang digembirakan dengan surga Tuhan dan dikekalkan di dalamnya itu memancarkan:

(1) Rasa senang dan bahagia. Begitu Allah firmankan: “Wajah-wajah yang hari itu tampak senang, memandang kepada Tuhannya.” “Kamu mengenali mereka dari wajahnya yang menampakkan nikmat kebahagiaan.” Bukankah itu wajah-wajah yang lama bersujud kepada

¹ Al-Kahfi, 18:29.

² Ali Imran, 3:107.

Allah, yang terus dibasahi air mata lantaran takut kepada Allah, yang selalu menjaga anggota tubuhnya, pendengaran, penglihatan dan lisan dari hal-hal yang tidak disukai oleh Allah?¹

(2) Kenikmatan, karena berada di surga dan memandang kepada Allah Tuhan semesta alam subhanahu wa taala. Sebuah nikmat yang tidak ada bandingannya, sebagai tambahan yang telah Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman dari kalangan hambanya: “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang baik dan tambahannya.”²

Mereka adalah wajah-wajah yang disebutkan di dalam firmanNya: “Wajah-wajah yang hari itu berseri-seri, lagi tertawa bahagia.”³

(3) Kebanggaan di saat menerima buku catatan amal, sampai-sampai dia berkata: “Ini! ambillah, dan bacalah oleh kalian kitabku ini. Aku benar-benar yakin akan menjumpai penilaian yang baik atasku di sana.”⁴

(4) Kepuasan mendapati hasil usahanya selama di dunia. “Wajah-wajah yang hari itu menampakkan nikmat kebahagiaan, merasa puas atas usahanya, di dalam surga yang tinggi.”⁵

Tidak tampak sedikit pun debu dan kabut pada wajah-wajah itu, berbeda dengan keadaan muka orang-orang yang ingkar, sebagaimana Allah firmankan: “Wajah-wajah mereka tidak tersaput kabut, juga tidak

¹ Al-Qiyamah, 75:22-23 dan Al-Mutaffifin, 83:24.

² Yunus, 10:26.

³ ‘Abasa, 82:38-39.

⁴ Al-Haqqah, 69:19-20.

⁵ Al-Gasyiah, 88:8-10.

terkena sesuatu yang menghinakan. Mereka itu penghuni surga, dan kekal di dalamnya.”¹

Demikian kurang lebih isi khutbah Syaikh Umar Al-Miqbal.

Keadaan anggota badan lainnya pada hari kiamat, silahkan anda memeriksa berita-berita yang disampaikan di dalam Kitabullah tentangnya.

Berita tentang keadaan gunung pada hari kiamat

Gunung-gunung hari itu menjadi setumpuk pasir yang berhamburan, seakan bulu yang dihambur-hamburkan, dan bergerak-gerak seperti fatamorgana. Begitu diberitakan dalam sejumlah besar ayat.

Ayat-ayat itu membicarakan topik yang sama, yaitu keadaan gunung di hari kiamat, dan sudah seharusnya kita temukan tanpa ragu bahwa ayat-ayat tersebut bukan semata hendak mengulang-ulang berita tentangnya, tetapi dibalik semua itu terdapat hikmah yang besar.

Amin Asy-Syinqiti di dalam Adwaul Bayan menerangkan, berita-berita Kitabullah tentang keadaan gunung pada hari kiamat menjelaskan:

Pertama, Allah akan mencabut gunung-gunung dari tempatnya, mengangkatnya, lalu membenturkannya. Demikian firmanNya: “Apabila sangkakala ditiup sekali tiupan, tanah dan gunung akan diangkat, lalu keduanya dibenturkan sekali benturan.”²

¹ Yunus, 10:26.

² Al-Haqqah, 69:13-14.

(2) Kemudian, Allah perjalankan di udara, antara langit dan bumi. Demikian firmanNya: “Kamu lihat gunung-gunung seolah bergeming, padahal dia bergerak seperti pergerakan awan. Begitu perbuatan Allah yang membuat desain yang kuat untuk segala sesuatu. Dia benar-benar mengetahui apa saja yang kamu lakukan.” “Hari itu Kami perjalankan gunung-gunung, dan kamu lihat bumi datar melompong, lalu Kami kumpulkan mereka, tidak ada seorang pun yang terlewat.” “Dan ketika gunung-gunung diperjalankan.” “Lalu gunung-gunung diperjalankan, menjadi fatamorgana.” “Hari itu langit benar-benar berguncang, dan gunung-gunung bergerak.”¹

(3) Selanjutnya, dibuatnya berkeping-keping, menjadi bongkahan-bongkahan kecil. FirmanNya: “Dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya.” Artinya berkeping-keping hingga seperti kepalan-kepalan adonan (al-basisah) campuran tepung dan minyak atau semacam itu. “Tanah dan gunung-gunung diangkat, lalu keduanya diluluh lantakkan sekali luluhan.”²

(4) Berikutnya dijadikan seperti onggokan pasir yang berterbangan dan bulu-bulu yang berhamburan. FirmanNya: “Hari itu bumi dan gunung-gunung berguncang, lalu gunung-gunung menjadi tumpukan pasir yang berterbangan.” “Hari itu langit menjadi seperti luluhan perak, lalu gunung-

¹ An-Naml, 27:88, Al-Kahfi, 18:47, At-Takwir, 81:3, An-Naba, 78:20 dan At-Tur, 52:9-10.

² Al-Waqi'ah, 56:5 dan Al-Haqqah, 69:14.

gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan,” begitu juga di dalam surat Al-Qari’ah.¹

(5) Lalu dibuat seperti debu yang bersebaran. FirmanNya: “Dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, lalu menjadi debu yang berterbangan.”²

(6) Akhirnya menjadi fatamorgana. “Lalu gunung-gunung diperjalankan, lalu menjadi fatamorgana.” Di tempat lain dikatakan ‘fatamorgana’ itu artinya tidak ada sama sekali. “Apabila dia datang, dia tidak menemukan apapun.”³

(7) Hancur sehancur-hancurnya. “Mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung. Katakanlah, Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya.”⁴

Begitu penjelasan Asy-Syinqiti, rahimahullah. Tidakkah anda lihat Syaikh hanya memerlukan sekitar sepuluh ayat yang mulia untuk menjelaskan tentang keadaan gunung-gunung pada hari kiamat? Padahal ayat-ayat tentang hal itu lebih banyak lagi, dan tidak mungkin Allah membicarakan sebanyak itu dalam kemahaannya tanpa maksud yang penting dan agung.

Berita tentang keadaan langit pada hari kiamat

¹ Al-Muzzammil, 73:14 dan Al-Ma’arij, 70:8-9.

² Al-Waqi’ah, 56:5-6.

³ An-Naba, 78:20 dan An-Nur, 24:39.

⁴ Taha, 20:105.

Berita-beritanya lebih besar, namun saya rasa cukup jelas karena hampir mirip dengan keadaan gunung.

Bedanya 'perintah menjauhi' dan 'kalimat diharamkan'

Sebagian intelektual menyimpulkan pengharaman khamar tidak berdasarkan kepada sebuah larangan, dengan kata lain ayatnya tidak menyampaikan dengan redaksi pengharaman, tetapi hanya menyatakan 'jauhilah'. “Wahai orang-orang yang beriman! Khamar, berhala dan mengundi peruntungan itu najis, bagian dari perbuatan setan, jauhilah olehmu, supaya kamu beruntung.”¹ Tidak seperti terhadap bangkai, darah dan daging babi yang jelas-jelas dinyatakan 'diharamkan'. “Diharamkan untuk kamu bangkai, darah dan daging babi.”²

Mereka mengklaim zina, makan harta anak yatim, tagut, berhala dan kata-kata keji juga begitu, karena tidak disampaikan dengan redaksi pengharaman, tetapi dengan redaksi: “**Jangan kamu dekati** zina. Sesungguhnya zina itu keji dan cara-cara yang jahat.” “**Jangan kamu dekati** harta anak yatim, kecuali karena alasan yang baik.” “Dan **jauhilah** tagut ...” “Maka **jauhilah** najis berupa berhala, dan **jauhi** juga berkata-kata keji.”³

Kata-kata 'jangan kamu dekati' (wala taqrabū) semakna dengan 'jauhilah olehmu' (fajtanibū), secara lugat, syar'an dan akal, sebagaimana telah maklum.

¹ Al-Maidah, 5:90.

² Al-Maidah, 5:3.

³ Al-Isra, 17:32, 34, An-Nahl, 16:36 dan Al-Hajj, 22:30.

Salah satu keberatan atas klaim itu adalah walaupun larangan terhadap tagut, berhala dan kata-kata keji disampaikan dengan redaksi 'jauhilah olehmu', namun haruskah seorang Muslim meragukan semua itu haram, hanya lantaran tidak disampaikan dengan redaksi pengharaman? Tidak hanya itu, bahkan larangan terhadap tujuh hal yang mengakibatkan siksa (as-sab'ul mauqubat) di dalam Sahihain dan lain-lain juga disampaikan dengan redaksi: “**Jauhilah** olehmu as-sab'al mauqubat ... menyekutukan Allah, sihir, makan harta anak yatim,” dan seterusnya. Apakah Muslim juga harus meragukan semua itu haram hanya lantaran tidak menggunakan redaksi 'diharamkan'?

Diskursus semacam itu butuh penjelasan apa maksud pemakaian kata 'jauhilah olehmu' untuk melarang khamar dan lain-lain, bukan dengan kata 'diharamkan'?

Menjawabnya adalah dengan mengumpulkan dan memeriksa ayat-ayat yang setema, dan memasukan perkara-perkara yang dilarang oleh Al-Quran ke dalam pertimbangannya.

Dua macam perkara yang dilarang.

(1) Perkara-perkara terlarang yang pada umumnya jiwa manusia condong terhadapnya, secara naluri maupun kebiasaan.

Allah telah menjadikan pada diri manusia yang sempurna kecenderungan kepada perkara-perkara itu – untuk suatu hikmah yang Dia kehendaki – kemudian melarang mereka darinya untuk hikmah yang lain, sebagai cobaan dan ujian. Banyak manusia yang berbudi rendah dan

tidak terdidik – karena nalurinya condong kepada perkara-perkara ini – terjatuh ke dalamnya, wa ‘iyāza billah, berzina, minum khamar, makan harta orang lain dengan cara-cara yang batil, dan sebagainya.

Karena itulah larangan terhadap perkara-perkara tersebut umumnya disampaikan dengan kata-kata 'jangan kamu dekati', misal “Jangan kamu dekati istri-istrimu saat mereka haid,”¹ atau dengan kata-kata 'jauhilah olehmu' seperti dalam ayat-ayat yang telah disampaikan tentang makan harta anak yatim, tagut, berhala dan berkata-kata keji. Ungkapan semacam ini mengandung dua perintah: melarang dan menjauhinya sekaligus, bukan hanya melarang. Kenapa?

(2) Perkara-perkara terlarang yang pada umumnya jiwa manusia tidak menyukainya, secara naluri maupun kebiasaan.

Tidak pernah condong kepada perkara-perkara itu kecuali orang yang rusak pertimbangan akalanya atau tercemari fitrahnya, lantaran taklid, kebiasaan, angkuh atau lainnya, misalnya makan bangkai, darah dan daging babi, menikahi muhrim, membunuh, berbuat zalim dan sebagainya.

Karena itulah larangan terhadap perkara-perkara tersebut umumnya disampaikan dengan kata-kata 'diharamkan', 'Allah telah mengharamkan'², 'dia hanya mengharamkan kepadamu'³ dan sebagainya. Redaksi demikian hanya mengandung satu perintah, yaitu melarang.

¹ Al-Baqarah, 2:222.

² Al-An'am, 6:151.

³ Al-Baqarah, 2:173 dan An-Nahl, 16:115.

Perkara-perkara terlarang jenis yang pertama perlu perintah 'menjauhi' bersama melarangnya, karena biasanya 'mendekati' perkara-perkara itu akan terjatuh ke dalamnya. Berbeda dengan perkara-perkara terlarang jenis kedua, cukup melarangnya dan meniadakan ketidak jelasannya saja karena manusia pada umumnya memang tidak menyukainya.

Argumen tersebut terlihat jelas dengan membandingkan larangan berzina dan larangan menikahi muhrim.¹ Pengharaman atas perkara yang kedua ini lebih tegas, menurut ijma, selain karena zina dilarang dengan redaksi 'jangan kamu dekati', sedangkan menikahi muhrim dengan redaksi 'diharamkan untukmu' juga lantaran naluri manusia pada umumnya condong kepada zina, namun tidak kepada menikahi muhrim. Wallahu a'lam.

Jihad

Tahapan berjihad.

Agama penutup ini memperjalankan jihad sebagai berikut:

Pertama, mula-mula melarangnya. Perintah pada tahap ini adalah menahan diri, memaafkan, tidak menghiraukan, bersabar, dan sebagainya. Umat Islam dalam kondisi lemah, sebelum hijrah dan dua tahun sesudah hijrah. Selama itu, lebih dari 70 ayat diturunkan terkait perintah 'menahan diri' itu, kata Abu Suud di dalam tafsirnya. Antara lain:

¹ Al-Isra, 17:32 dan An-Nisa, 4:23.

“Apakah kamu tidak lihat orang-orang yang dikatakan kepada mereka, tahanlah tanganmu (jangan berperang), dan tegakkanlah salat.”¹

“Maka maafkanlah olehmu, dan biarkanlah, sampai Allah mendatangkan perintahnya (untuk memerangi mereka).”²

“Maka biarkanlah (mereka) dengan pembiaran yang bagus.”³

“Jadilah kamu pemaaf, perintahkanlah kepada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang jahil.”⁴

“Bersabarlah kamu terhadap ucapan-ucapan mereka, dan berhijrahlah dari mereka dengan hijrah yang cantik.”⁵

Ibnul Qayim berkata di dalam Zadul Ma'ad: “Beliau ﷺ berjuang lebih dari sepuluh tahun setelah kenabiannya, memberi peringatan melalui dakwah, tanpa perang dan jizyah. Beliau diperintahkan untuk menahan diri, bersabar dan memaafkan.”

Ibnu Taimiah menyampaikan bahasan yang bagus tentang hal itu di dalam Aş-Şarim Al-Maslul: “Saat orang munafik berjaya, menegakkan hukum Islam terhadap mereka ditakutkan menimbulkan fitnah yang sangat besar, langkah pilihan kita adalah ayat 'dan jangan hiraukan gangguan-gangguan mereka'⁶, sebagaimana saat keadaan kita lemah untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang kafir, kita laksanakan ayat

¹ An-Nisa, 4:77.

² Al-Baqarah, 2:109.

³ Al-Hijr, 15:85.

⁴ Al-A'raf, 7:199.

⁵ Al-Muzzammil, 73:10.

⁶ Al-Ahzab, 33:48.

'menahan diri atas mereka dan tidak menghiraukannya', begitu juga ketika kemampuan dan kekuatan yang kita miliki tidak cukup untuk melaksanakan perintah perangilah olehmu orang-orang kafir dan munafik.”

Ibnul Qayim menjelaskan hikmahnya: “Allah melarang orang-orang Mukmin di Makah melakukan perlawanan secara fisik, dan memerintahkan mereka agar memaafkan dan tidak menghiraukan, agar perlawanan mereka tidak menimbulkan mafsadah yang lebih besar dari mafsadah 'memejamkan mata' dan menanggung dengan sabar kezaliman. Menjaga jiwa, keyakinan dan keturunan orang-orang yang beriman lebih dikedepankan dari maslahat melakukan perlawanan dan peperangan.”

Kedua, diizinkan berperang. Artinya disyariatkan tetapi belum diwajibkan. Demikian firmanNya: “Orang-orang yang diperangi diizinkan untuk balas memerangi lantaran mereka telah dizalimi. Allah sungguh kuasa menolong mereka.” Kata-kata 'diizinkan' menunjukkan inisiatif melakukan penyerangan sebelum diperangi, terlarang.¹

Asy-Syinqiti berkata: “Itu ayat pertama yang diturunkan tentang jihad, sebagaimana dikatakan oleh jamaah ulama. Di dalamnya tidak menerangkan hukum jihad, tetapi hanya mengizinkan ... Para ulama mengatakan, ketika jihad sulit dilakukan, Allah mensyariatkannya secara bertahap, pertama-tama mengizinkannya, tidak mewajibkannya.”

Ketiga, perintah memerangi musuh yang memerangi. Demikian firmanNya: “Dan berperanglah kamu fisabilillah melawan orang-orang

¹ Al-Hajj, 22:39.

yang memerangimu, namun jangan berlebihan, Allah sungguh tidak menyukai orang-orang yang berbuat melampaui batas keadilan.”¹

Selanjutnya Asy-Syinqiti berkata: “... Kemudian ketika jiwa mereka telah terbiasa dengan izin berperang, Allah wajibkan mereka memerangi musuh yang memerangi saja, bukan musuh yang tidak memerangi mereka, melalui firmanNya: Dan berperanglah kamu fisabilillah melawan orang-orang yang memerangimu.”

Keempat, memerangi semua orang kafir. Demikian firmanNya: “Apabila telah habis bulan-bulan Haram, perangilah orang-orang musyrik dimanapun kamu temui mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di semua tempat.”²

Asy-Syinqiti melanjutkan penjelasannya: “Kemudian ketika jiwa mereka telah terbiasa dengan kewajiban terbatas berperang, Allah perintahkan kepada mereka kewajiban umum berperang, melalui ayat-ayat dalam Kitabullah seperti 'Apabila telah habis bulan-bulan Haram' dan seterusnya, dan firmanNya: “Dan perangilah seluruh orang-orang musyrik, sebagaimana mereka memerangimu semuanya.”³

Kaidah berjihad.

Meski berperang telah diwajibkan secara umum, namun ini bukan perintah yang mutlak, melainkan terikat dengan beberapa ketentuan:

¹ Al-Baqarah, 2:190.

² At-Taubah, 9:5.

³ At-Taubah, 9:36.

(1) Dimulai dengan memerangi orang-orang kafir yang tinggal di negeri terdekat. FirmanNya: “Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir di sekitar kamu,” yaitu setempat demi setempat yang terdekat, kata Qatadah dan Ad-Dahak.

(2) Tahapan ini tidak dihapus, bahkan tetap berlaku. Setiap tahap ditempuh pada zaman yang kondisinya mirip. Sebelumnya telah disampaikan penjelasan Ibnu Taimiah di dalam Aş-Şarim Al-Maslul: “Saat orang munafik berjaya, menegakkan hukum Islam terhadap mereka ditakutkan menimbulkan fitnah yang sangat besar, langkah pilihan kita adalah ayat 'dan jangan hiraukan gangguan-gangguan mereka', sebagaimana saat keadaan kita lemah untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang kafir, kita laksanakan ayat 'menahan diri atas mereka dan tidak menghiraukannya', begitu juga ketika kemampuan dan kekuatan yang kita miliki tidak cukup untuk melaksanakan perintah perangilah olehmu orang-orang kafir dan munafik.”



Sangat banyak contoh untuk langkah ketujuh ini (mengumpulkan ayat-ayat lain yang setema), namun saya akan sudahi dengan menunjukkan persoalan besar yang berpengaruh atas penerimaan dakwah, yaitu ayat-ayat yang menghimpun tahapan dakwah Nabi ṣallallahu alaihi wa sallam. Apa yang Allah tetapkan sebagai permulaannya, dan apa yang menjadi akhirnya? Saya hanya akan menunjukkan globalnya, menukil dari Zadul Ma’adnya Ibnul Qayim, pasal

tentang tahapan perjalanan hidup beliau bersama orang-orang kafir dan munafik, sejak diangkat sebagai Nabi hingga beliau kembali ke haribaan Allah Azza Wa Jalla.

(1) Dimulai ketika Allah mewahyukan agar beliau membaca dengan nama Tuhannya yang menciptakan. Inilah permulaan kenabian beliau. Allah belum memerintahkannya untuk menyampaikan kepada orang lain.

(2) Kemudian Allah menurunkan ayat kepada beliau: “Wahai orang yang berselimut! Bangun, lalu sampaikanlah peringatan.” Dengan begitu Allah telah mengutusnyanya.¹

(3) Selanjutnya Allah menyuruh beliau menyampaikan peringatan kepada kerabat beliau.

(4) Lalu menyampaikan peringatan kepada kaumnya.

(5) Seterusnya beliau menyampaikan peringatan kepada suku-suku Arab di sekitar Makah.

(6) Kemudian kepada semua suku Arab tanpa terkecuali.

(7) Lalu kepada seluruh dunia.

Selama itu, lebih dari sepuluh tahun sesudah kenabiannya, beliau menyampaikan peringatannya melalui dakwah, tanpa perang dan jizyah. Beliau diperintahkan untuk menahan diri, bersabar dan tidak menghiraukan gangguan musyrikin dan munafikin.

(8) Selanjutnya beliau diizinkan berhijrah, lalu diizinkan berperang.

¹ Al-Muddassir, 74:1-2.

(9) Berikutnya diperintahkan agar memerangi orang yang memerangi beliau, namun tetap menahan diri dari orang yang mengusir beliau tetapi tidak memeranginya.

(10) Terakhir, diperintahkan agar memerangi semua orang-orang musyrik sampai agama seluruhnya milik Allah saja.

Sebagaimana halnya tahapan jihad, tahapan ini juga tidak dihapuskan. Setiap tahap ditempuh pada zaman yang kondisinya mirip. Karena itu pula kita bisa katakan kepada orang yang berdakwah sebelum belajar ilmunya: “Anda sudah menyalahi metode Al-Quran dalam membimbing Nabi ﷺ, memulainya dengan perintah 'bacalah', kemudian 'bangun, lalu sampaikanlah peringatan'. Begitu juga kepada orang yang mendakwahi orang-orang yang jauh, tetapi membiarkan orang-orang di dekatnya, dan kepada orang yang meniru dakwah Nabi tetapi dengan cara-cara yang berlebihan dan menimbulkan antipati, sehingga terjatuh dari satu lubang ke lubang lainnya. Wallahu a’lam.



Tikrar

Saya (penerjemah) ingin ingatkan di sini satu metode, walaupun (entah kenapa) tidak disinggung secara khusus oleh penulis, yaitu memahami arti dan maksud pengulangan ayat yang ujaran-ujarannya mirip satu dengan lainnya. Supaya jelas definisi metode ini dan posisinya dalam tafsir, saya nukilkan mukadimah dari kitab Asrarut Tikrar Fil Quran

karya Tajul Qura Mahmud bin Hamzah Al-Karmani¹ serta beberapa contoh di dalamnya, sebagai berikut:

Segala puji milik Allah yang telah mewahyukan Al-Furqan kepada Nabi Muhammad ﷺ supaya menjadi peringatan untuk seluruh alam dan mukjizat yang membuat manusia dan jin tidak mampu mengunggulinya walaupun mereka saling bantu. Kita memujinya lantaran Dia telah memuliakan kita dengan KitabNya itu, sebagai nikmat yang istimewa; dan siapa saja yang diberiNya Al-Hikmah, sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak.²

Kami bersalawat dan menyampaikan salam kepada Nabi kami yang diutus sebagai pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru ke jalan Allah dengan izinNya, dan pelita yang menerangi, dengan salawat yang terus bersambung tanpa henti dari pagi hingga siang kembali.

Wabakdu.

Buku ini menerangkan ayat-ayat yang memiliki kemiripan dan disebut berulang di dalam Al-Quran, dimana kata-katanya saling bersesuaian, tetapi ada tambahan atau pengurangan pada yang lainnya, atau ada perbedaan dalam permulaannya, huruf maani yang digunakannya, dan sebagainya.

¹ Bukan Al-Karmani penjarah Şahih Bukhari tetapi salah seorang ulama brilian pemilik beberapa karya tulis dan keistimewaan dalam pendalaman dan penggalian makna Al-Quran, meninggal tahun 505.

² Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah, 2:269.

Saya jelaskan melalui buku ini sebab pengulangannya dan faedahnya, apa yang mengharuskan tambahan dan pengurangan padanya, begitu juga yang mengharuskan takdim, takhir dan pergantian huruf maaninya, serta apa hikmah adanya kekhususan di satu ayat tetapi tidak di ayat lain yang mirip dengannya, dan apakah memang lebih tepat ditempatkan pada ayat tersebut, tidak pada ayat yang lain itu?

Saya menjelaskannya tanpa memperdalam tafsir dan takwilnya, karena saya – bihamdillah – telah menyampaikan tafsir dan takwilnya, lengkap dengan syarat-syaratnya dalam buku Lubabut Tafsir Wa 'Ajaibut Ta'wil, serinci-rincinya. Sedangkan buku ini saya susun khusus untuk menerangkan ayat-ayat yang mirip saja, sebab para Imam telah menyinggungnya di dalam karya-karya tulis mereka tetapi belum menganalisa segi kemiripannya, alasannya dibuat mirip dan perbedaannya satu dengan yang lain. Analisa yang tidak sembarang orang dapat melakukannya kecuali Allah memberinya taufik.

Abu Muslim¹ dalam tafsirnya sudah menukil sejumlah penjelasan tentangnya dari tafsir Abu Abdillah Al-Khatib², yang saya akan sampaikan kembali kepada anda saat saya sampai kepada bahasan itu. Saya memohon tolong kepada Allah dan bertawakal kepadaNya.

Saya memberi judul buku ini Al-Burhan Fi Mutasyabihil Quran Li Ma Fihi Minal Hujjati Wal Bayani.

¹ Ahli nahu dan penyair berpaham muktazilah, meninggal tahun 459.

² Ahli bahasa dan penyair, meninggal tahun 420.

Wabillahi wa 'alaihi tuklan.

Tikrar dalam surat Al-Fatihah.

(1) Kemiripan pertama adalah firmanNya ﴿الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ dengan ﴿يَسْمُ﴾

﴿اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ bagi mereka yang menjadikannya sebagai bagian dari surat

Al-Fatihah tentu.

Ali bin Isa¹ mengatakan pengulangan itu untuk menegaskan (lit taukid), lalu dia menukil sebuah syair untuk menguatkan pernyataannya. Sedangkan Qasim bin Habib² mengatakan diulang karena pujian pasti milik Allah lantaran Dia maha pengasih lagi maha penyayang.

Menurut saya diulang karena rahmat itu segala karunia yang diperlukan. Pada ayat pertama disebutkan siapa pemberinya (yaitu Allah) tetapi belum menyebut siapa yang diberinya, karena itu diulang sambil menyebutkan yang diberinya. ﴿رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ "Tuhan semesta alam, yang maha pengasih kepada mereka semua, yaitu mengaruniai mereka nikmat dan memberi mereka rizki," ﴿الرَّحِيمِ﴾ "yang maha penyayang kepada orang-orang yang beriman saja di hari pembalasan, yaitu mengaruniai mereka nikmat dan memberi mereka ampunan."

(2) FirmanNya ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ mengulang frase 'iyyaka', mendahulukannya dan tidak cukup sekali sebut seperti pada ayat-ayat

¹ Salah seorang mufasir dari kalangan ulama besar nahu, meninggal tahun 384.

² Generasi keempat ahli nahu.

lainnya, misal ﴿ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ﴾ yang tidak mengulang kata ganti person kedua, ka (كَ), pada verba 'qala', begitu juga pada verba selanjutnya 'fa awa', 'fahada' dan 'fa agna'.¹

Pengulangan frase 'iyyaka' dengan mendahulukan penyebutannya meniadakan penyekutuan dalam ibadah maupun meminta pertolongan, apapun bentuk perbuatannya. Akan lain halnya jika tidak diulang, misalnya [إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَكُنْتَعِينُ] atau [إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَكُنْتَعِينُكَ], maknanya menjadi tidak tegas.

(3) FirmanNya ﴿ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾ mengulang kata 'ṣirāt' karena alasan yang telah saya sampaikan dalam pengulangan lafaz ﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾.

Ṣirāt adalah tempat yang disiapkan untuk bersuluk. Pada ayat sebelumnya ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ jalan itu disebutkan tanpa menyebut para penempuhnya, karena itu diulang sambil menyebut mereka, yaitu 'orang-orang yang telah diberi nikmat', yakni para Nabi dan orang-orang yang beriman.

Begitu juga ketika pembuat jalan tersebut belum disebutkan pada kedua ayat itu, maka diulang dalam firmanNya ﴿ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ صِرَاطِ اللَّهِ ﴾;

Allah-lah yang telah menyiapkannya untuk para Salikin.²

¹ Ad-Duha, 93:3, 6, 7 dan 8.

² Asy-Syura, 42:52-53.

Adapun frase ﴿ عَلَيْهِمْ ﴾ bukan tiktir karena masing-masing tersambung kepada kata yang berbeda, yaitu nikmat dan murka, dan masing-masing membentuk kalimat tersendiri. Redaksi semacam ini bukan tiktir, juga bukan yang dimaksud dengan ayat-ayat yang mirip (mutasyabih).



Langkah Kedelapan. Memanfaatkan referensi tentang karya dan kehidupan Salaf dan Khalaf bersama Al-Quran.

Menempatkannya ke dalam tafsir sangat berfaedah, sebagai pelengkap meskipun bukan pokok penafsiran. Orang yang mengetahui dengan baik tujuh langkah sebelumnya dan memahami maksudnya, seizin Allah, akan dipenuhi kebaikan dan mendapatkan faedah dari tafsir, hanya perlu satu langkah lagi untuk melengkapinya, yaitu banyak menelaah karya-karya di bidang ilmu-ilmu Al-Quran, metode para mufasirin, dan sebagainya.

Karena itu sebagai penutup saya sampaikan bahasan yang halus dan efektif, yang biasa dijadikan referensi oleh Ahli Tafsir Bilma'sur, yaitu berita-berita dan kisah-kisah para ulama yang salih, dari kalangan Salaf dan Khalaf, terkait dengan ayat-ayat yang ditafsirkan. Saya sampaikan tanpa menelitinya lebih jauh, namun berasumsi dengan faedahnya, yaitu meneguhkan yang hak, mencegah kebatilan, menumbuhkan khusyu, mengajak dan menggemarkan taubat, mendidik dan membersihkan jiwa,

meluaskan faham dan kesimpulan, dan sebagainya. Saya sampaikan beserta ayat-ayat yang mengandung cerita-cerita itu.

Contoh:

(1) Cerita yang disampaikan oleh Ibnu Kaşir menyertai tafsir atas firmanNya: “Siksa Tuhanmu pasti terjadi.”¹

Diceritakan pada suatu malam Umar radiallahu anh berpatroli di Madinah, lalu melewati rumah seorang Muslim yang tengah salat, dan mendengarkan bacaannya. “Waṭ-Ṭur,” dan seterusnya hingga ayat: “Siksa Tuhanmu pasti terjadi. Tidak ada yang dapat menolaknya.” Umar berkata: “Sumpah ini hak! Demi Tuhannya Ka’bah”.

Dia segera turun dari keledainya, lalu bersandar pada dinding, dan duduk di sana cukup lama. Setelah itu beliau pulang ke rumahnya, dan mengurung diri selama sebulan. Orang-orang membesuknya, namun mereka tidak pernah tahu sakit yang dideritanya.

Al-Hasan bercerita Umar membaca ayat: “Siksa Tuhanmu pasti terjadi. Tidak ada yang dapat menolaknya.” Akibatnya, selama 20 hari banyak orang yang membesuknya.

(2) Cerita yang disampaikan oleh As-Suyuti menyertai tafsir atas firmanNya: “Berilah kami sedikit air.”²

Di dalam Ad-Durul Manşur, Uqail bin Syahr Ar-Riyahi bercerita Abdullah bin Umar pernah minum air sejuk, lalu menangis, dan semakin

¹ At-Ṭur, 52:7.

² Al-A’raf, 7:50.

keras tangisannya, sehingga orang-orang kemudian bertanya: “Apa sebab kamu menangis?” Dia menjawab: “Aku teringat sebuah ayat di dalam Kitabullah: “Mereka dihalangi dari yang mereka inginkan.”¹ Padahal aku tahu yang mereka inginkan hanya sedikit air yang sejuk, sebagaimana ayat: “Berilah kami sedikit air, atau sedikit rizki yang Allah berikan kepadamu.”

(3) Cerita yang disampaikan oleh Asy-Syinqiti menyertai tafsir atas firmanNya: “Dan siapa saja yang dibunuh secara zalim, kami jadikan walinya kuasa, namun janganlah dia bertindak keterlaluan dalam urusan itu, karena dia sungguh akan ditolong.”²

Di dalam Adwa-ul Bayan diceritakan Abdullah bin Abas menarik kesimpulan dari ayat tersebut tentang perselisihan antara Ali dan Muawiyah – kita menghormati keduanya – bahwa kekuasaan dan pemerintahan kelak berada di tangan Muawiyah dalam waktu yang tidak lama lagi, lantaran dia adalah wali dari Uşman bin Affan yang dibunuh secara zalim, karena Allah telah berfirman: “Dan siapa saja yang dibunuh secara zalim, kami jadikan walinya kuasa.”

Istinbat Ibnu Abas ini disampaikan oleh Ibnu Kaşir di dalam tafsirnya, dan menyertakan hadis tentangnya melalui sanad At-Tabrani di dalam Mu’jamnya. Istinbat yang langka dan mengagumkan, lantaran terbukti benar di kemudian hari.

¹ Saba, 34:54.

² Al-Isra, 17:33.

(4) Cerita yang disampaikan oleh Ibnu Kaşir menyertai tafsir atas firmanNya: “Dan Luţ ketika dia berkata kepada kaumnya, mengapa kamu melakukan perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan seorang pun di dunia ini?.”¹

Walid bin Abdil Malik, sang Khalifah Umawi pendiri kota Damsyik, berkata: “Kalau saja Allah tidak memberitahu kita cerita Nabi Luţ, aku tidak pernah mengira laki-laki bisa 'menaiki' laki-laki.”

(5) Cerita yang disampaikan oleh Ibnu Taimiah menyertai tafsir atas firmanNya: “Maka jangan kamu duduk-duduk bersama mereka hingga mereka beralih pembicaraan, karena dengan begitu kamu sama saja dengan mereka.”²

Umar bin Abdul Aziz menyidang sekelompok orang yang minum-minum khamar, di antara mereka ada orang yang tengah puasa tapi duduk-duduk bersama mereka. Umar berkata: “Mulailah dengan menjilid orang ini. Tidakkah kamu mendengar firman Allah, 'janganlah kamu duduk-duduk bersama mereka'?”

(6) Cerita yang disampaikan oleh Al-Bagawi menyertai tafsir atas firmanNya: “Allah sungguh telah memerintahkan berbuat adil dan baik, serta menyantuni kerabat, dan dia telah melarang berbuat keji, munkar dan bermusuhan. Dia wasiatkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”³

¹ Al-A'raf, 7:80.

² An-Nisa, 4:140.

³ An-Nahl, 16:90.

Ayub dari Ikrimah bercerita Nabi ﷺ alaihi wa sallam membacakan kepada Al-Walid bin Mugirah: “Allah sungguh telah memerintahkan berbuat adil,” dan seterusnya hingga akhir ayat. Walid berkata: “Wahai putera saudaraku, ulangilah.” Nabi mengulangi bacaannya. Walid berkata: “Bacaan itu, demi Allah, sangat manis. Padanya terdapat hikmah yang banyak. Puncaknya berbuah ranum dan dasarnya melimpah ruah. Ini pasti bukan ucapan manusia.”

(7) Cerita yang disampaikan oleh An-Nuhas di dalam kitab An-Nasikh Wal Mansukh, menyertai tafsir atas firmanNya: “Pasti beruntung orang yang menyucikannya, dan menyebut nama Tuhannya, lalu dia salat.”¹

Umar bin Abdul Aziz berkata: “Keluarkanlah zakat fitrah sebelum kamu salat id, karena Allah berfirman, 'pasti beruntung orang yang menyucikannya, dan menyebut nama Tuhannya, lalu dia salat'.”

Maksud Umar, Allah menyebut zakat dulu (yaitu 'menyucikannya') sebelum salat. Demikian istinbat yang bagus, dan anda tahu Nabi membaca surat Al-A'la di dalam salat id, menurut hadis Nu'man dalam Sahih Muslim.

Contoh yang saya sampaikan itu hanya setetes kecil dari lautan cerita yang disampaikan para mufasir di tengah penafsiran mereka atas ayat-ayat Kitabullah.

¹ Al-A'la, 87:14-15.

Langkah ke delapan ini adalah penjelasan praktis (bayan 'amali), dan metode para Imam rahimahumullah dalam menambah iman melalui cerita-cerita yang baik, dalam rangka menata akhlak dan mendidik jiwa, memberi bantahan dan melengkapi hujah, dan sebagainya. Saya akan menyebutkan lagi sebagian darinya yang dapat saya temukan, dan semoga berkat rahmat dan karunia dari Allah, menjadi jalan yang baik untuk mulai menghimpun cerita-cerita tersebut dan meletakkannya pada surat yang tepat.

(1) Surat Al-Fatihah.

Hisyam bin Abdul Malik mendatangi Gilan Ad-Dimasyqi untuk menanyakan: “Bukankah anda telah berjanji kepada Allah untuk Umar bin Abdul Aziz, bahwa anda tidak akan mengatakan apapun?” Gilan berkata: “Biarkan saja aku, wahai Amirul Mukminin.” Hisyam berkata: “Allah tidak akan membiarkanmu, meski aku membiarkanmu, wahai musuh Allah. Bisakah anda membaca Fatihatul Kitab?” Gilan menjawab: “Bisa,” lalu dia membacanya, hingga ayat 'hanya kepadamu kami menyembah, dan hanya kepadamu kami memohon tolong', Hisyam menyela: “Cukup, hai musuh Allah! Kamu memohon tolong kepada Allah dalam urusan yang kamu kuasa tentukan, atautkah yang dia tentukan?”

Catatan (penerjemah) Gilan Ad-Dimasyqi adalah tokoh Qadariah yang mengklaim manusia yang menentukan nasibnya, bukan ditentukan oleh Allah. Pada masa Umar bin Abdul Aziz, dia tidak dibolehkan menyebarkan pahamnya dan telah berjanji untuk itu. Namun sepinggal

Umar, dia kembali menyiarkannya. Hisyam yang menjadi Khalifah Umawi 4 tahun sepeninggal Umar bin Abdul Aziz lalu mendatangnya untuk membantah pahamnya.

Ucapan Hisyam itu merupakan bantahan yang telak. Kalau memang kamu yang menentukan sendiri nasibmu, buat apa minta tolong kepada Tuhan, toh dia sudah tidak menentukan lagi nasibmu. Begitu kira-kira.

(2) Surat Al-Baqarah.

Baihaqi di dalam Syu'bul Iman menyampaikan ucapan Ibnu Umar: "Umar menghabiskan waktu 12 tahun untuk mempelajari surat Al-Baqarah. Setelah menamatkannya, dia berkorban seekor unta."

Malik di dalam Al-Muwata menyampaikan bahwa Ibnu Umar sendiri berfokus mempelajari surat Al-Baqarah selama 8 tahun.

Mujahid ditanya tentang dua orang, yang satu membaca surat Al-Baqarah dan Ali Imran, sedangkan yang lainnya membaca surat Al-Baqarah saja, adapun waktu yang mereka pergunakan sama, begitu juga lama ruku, sujud dan duduk mereka. Manakah yang lebih afdal? Mujahid menjawab: "Orang yang membaca Al-Baqarah saja. Dia lebih afdal."

Cerita-cerita semacam itu menjelaskan tentang keutamaan menadaburi Al-Quran dari membacanya semata.

(3) Surat Yusuf.

Tentang firmanNya taala: "Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anak tertuanya) sambil berkata, aduhai dukaku atas Yusuf."¹ Said bin

¹ Yusuf, 12:84.

Jubair berkata: “Umat ini telah diberi sesuatu yang belum pernah diberikan kepada para Nabi sebelumnya pada saat mengalami musibah, yaitu: 'Berikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila mengalami musibah, mereka mengucapkan, *inna lillahi wa inna ilahi raji'un*¹. Seandainya para Nabi sebelumnya diberi hal yang sama, tentu Yakub tidak akan berkata, *aduhai dukaku atas Yusuf*.”

Syaikh Muhammad Rasyid Rida diwafatkan dalam keadaan menafsirkan akhir surat Yusuf: “Tuhan, Engkau telah memberiku kerajaan, dan telah mengajarku takwil mimpi. Wahai pencipta langit dan bumi, Engkau penjagaku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim, dan satukanlah aku dengan orang-orang yang salih.”

Saat itu Syaikh menafsirkannya dalam bentuk doa: “Ya Allah, pencipta langit dan bumi, Engkau penjaga kami di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah kami sebagai orang-orang muslim, dan satukanlah kami dengan orang-orang yang salih.”

(4) Surat Al-Mu'minun.

Yunus Al-Balkhi bercerita tentang salah satu bangsawan, Ibrahim bin Adham. Pada saat tengah pacuan kuda, dia mendengar suara dari atas kepalanya: “Hai Ibrahim! Apakah kamu dihidupkan untuk perlombaan ini? 'Apakah kamu kira Kami ciptakan kamu untuk bermain-main, dan tidak

¹ Al-Baqarah, 2:156.

akan kembali kepada Kami?’¹ Takutlah kepada Allah. Kamu wajib menyiapkan bekal untuk hari penuh kemelaratan.”

Ibrahim segera turun dari kudanya, lalu giat beramal akhirat.

Hasan Al-Başri, sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Saad dalam *At-Tabaqat*, berkata: “Sesungguhnya pertikaian itu bagian dari siksa Allah, dan kamu tidak dapat menolaknya dengan pedang, melainkan dengan kelembutan dan kerendahan hati, karena Allah berfirman: 'Kami sungguh telah menimpakan siksa kepada mereka, namun mereka tidak tunduk kepada Tuhan, juga tidak merendahkan diri.’”²

(5) Surat Al-Hajj.

Tentang firmanNya: “Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah dia terima, kemudian dia dianiaya lagi, Allah pasti akan menolongnya,”³ Ibnu Kaşir di dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* bercerita Ibnu Taimiah menemui para tentara yang baru tiba di medan laga, lalu berkumpul dengan mereka di tempat yang terpisah, memberitahukan kepada mereka tentang sumpah para Amir dan orang banyak kepada dirinya untuk kembali melawan musuh. Para tentara itu menyanggupi dan bersumpah juga.

Ibnu Taimiah mengambil sumpah para Amir dan orang banyak saat itu: “Kamu semua dalam momentum ini bertindak sebagai barisan

¹ Al-Mu'minun, 23:115.

² Al-Mu'minun, 23:76.

³ Al-Hajj, 22:60.

penyokong saja (bukan pasukan inti).” Para Amir berkata: “Jawablah, insya Allah,” lalu orang banyak berkata: “Insya Allah, pasti, tanpa syarat!”

Menurut Ibnu Kaşir, demikian itu Ibnu Taimiah takwilkan dari Kitabullah, antara lain ayat: “Kemudian dia dianiaya lagi, Allah pasti akan menolongnya.”

(6) Surat Al-Ankabut.

Maimun bin Mihran berkata: “Suatu kaum berbuat kemunkaran di tempat-tempat pertemuan mereka hanya akan mendatangkan kebinasaan.”

Maimun mengacu kepada firmanNya: “Patutkah kamu mendatangi sesama laki-laki untuk melepas syahwat, menyamun di jalanan, dan berbuat kemunkaran di tempat-tempat pertemuanmu?” hingga firmanNya: “Kami benar-benar akan menurunkan siksaan dari langit atas penduduk kota itu, lantaran kebejatan mereka,”¹ serta hadis yang disepakati sahih: “Setiap umatku dimaafkan kecuali mereka melakukan maksiat terang-terangan.”²

(7) Surat Yasin.

Ibnu Kaşir di dalam Al-Bidayah Wan Nihayah bercerita Maimun bin Mihran membaca ayat: “Dan berpisahlah kamu hari ini, wahai orang-orang durhaka,”³ lalu menangis lama sekali, kemudian berkata: “Semua makhluk sama sekali belum pernah mendengar kata-kata yang lebih berat dari itu.”

¹ Al-Ankabut, 29:29-34.

² كُلُّ أُمَّتِي مُعَا فِي إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ

³ Yasin, 36:59.

(8) Surat Az-Zumar.

Ad-Dahak pernah membaca berulang-ulang ayat: “Di atas mereka api yang berlapis-lapis, begitu juga di bawah mereka. Demikian Allah menakuti hamba-hambanya dengan itu. Wahai hamba-hambaKu, takutlah kalian kepadaKu,”¹ sampai waktu sahur.

(9) Surat Al-Jašiah.

Tamim Ad-Dari membaca surat Al-Jašiah, dan saat sampai pada ayat: “Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan mengira akan Kami jadikan seperti orang-orang yang beriman dan beramal salih, sama hidup dan matinya? Jelek sekali sangkaan mereka,”² dia tidak berhenti membacanya berulang-ulang hingga subuh sambil tetap berdiri di tempatnya.

(10) Surat At-Tur.

Sebelumnya (pada contoh (1) untuk langkah kedelapan ini) telah disampaikan cerita Ibnu Kašir dan Hasan Al-Bašri tentang Umar dan firmanNya: “Siksa Tuhanmu pasti terjadi. Tidak ada yang dapat menolaknya.”³

Ada juga cerita dari Abad bin Hamzah yang mendapati Asma binti Abu Bakar (neneknya) tengah membaca ayat: “Maka Allah memberi karunia kepada kami, dan menjaga kami dari siksa neraka samum,”⁴ dan

¹ Az-Zumar, 39:16.

² Al-Jašiah, 45:21.

³ At-Tur, 52:7.

⁴ At-Tur, 52:27.

berhenti padanya, membacanya berulang-ulang dan berdoa, “karena lama, aku pergi dulu ke pasar,” kata Abad: “Setelah selesai aku kembali ke rumah nenekku dan dia masih mengulang-ulang ayat tersebut.”

Di dalam Tarikh Bagdadi ada cerita Zaidah: “Aku salat Isya berjamaah dengan Abu Hanifah di masjidnya. Setelah jamaah pulang, Abu Hanifah masih belum menyadari keberadaanku. Aku datang bermaksud menanyakan sebuah persoalan yang tidak ingin seorang jamaah pun mendengarnya, tetapi Abu Hanifah keburu salat lagi, hingga bacaannya sampai pada ayat: 'Maka Allah memberi karunia kepada kami, dan menjaga kami dari siksa neraka samum'. Aku ikut berdiri salat, dan menunggu dia selesai salat, namun dia tidak berhenti membaca berulang-ulang ayat itu hingga muazin mengumandangkan azan salat fajar.”

Di dalam Sahihain ada hadis Muhammad bin Jabir bin Mu'tam dari ayahnya, dia berkata: “Aku mendengar Nabi ﷺ dalam salat magrib membaca surat At-Tur, hingga sampai pada ayat: 'Apakah mereka diciptakan tanpa satu pencipta pun, ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri? Atau merekakah yang menciptakan langit dan bumi? Bahkan mereka tidak yakin. Apakah mereka punya perbendaharaan Tuhanmu, ataukah mereka punya kuasa?’”¹ Rasanya nyawaku hampir saja melayang.”

(11) Surat Al-Qamar.

Al-Qasim bin Ma'in bercerita Abu Hanifah di dalam qiyamnya di suatu malam membaca ayat: “Dan kiamat itu sebenarnya waktu yang

¹ At-Tur, 52:35-37.

dijanjikan kepada mereka, dan saat itu lebih dahsyat dan lebih pahit,”¹ berulang-ulang sambil menangis dan mengibai diri.

Dalam salah satu cerita Ibnu Kaşir tentang meninggalnya Ibnu Taimiah mengisahkan Zainuddin Abdurrahman memberitahu hadirin bahwa dia dan kakaknya telah membaca Al-Quran 80 kali khatam sejak memasuki penjara Qal’ah (Ibnu Taimiah berada di sana hingga wafatnya kira-kira dua tahun tiga bulan), dan tengah membaca yang ke 81 kali ketika tidak dapat melanjutkan, selesai membaca akhir surat Al-Qamar: “Orang-orang bertakwa kelak berada di antara taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang menyenangkan, di sisi Raja yang berkuasa.”²

(12) Surat Al-Hadid.

Pada saat Ibnu Taimiah dimasukkan ke penjara Qal’ah sebagai tahanan, dia memasuki selnya sambil membaca ayat: “Lalu diadakan di antara mereka dinding yang berpintu, di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ke sana ada siksa.”³

Al-Fadl bin Musa bercerita bahwa Fudail bin Iyad pada mulanya gembong penyamun. Penyebab taubatnya adalah saat dia memanjat dinding sebuah rumah untuk menemui perempuan yang telah membuatnya jatuh cinta, dia mendengar seorang laki-laki membaca ayat: “Belumkah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk gentar

¹ Al-Qamar, 54:46.

² Al-Qamar, 54:54-55.

³ Al-Hadis, 57:13.

hatinya lantaran ingat Allah dan wahyu yang diturunkan dari Tuhan yang hak?”¹ Sontak dia berkata: “Wahai Tuhan, sekarang juga waktunya.”

Fudail langsung pergi, dan menghabiskan malam itu di sebuah reruntuhan. Kemudian kawanan pedagang berhenti di sana, sebagian dari mereka berkata: “Kita bermalam di sini dulu. Besok pagi kita lanjutkan berjalan, sebab Fudail biasa menyamun pada malam hari.”

Fudail bertaubat, dan mengawal mereka hingga ke kota tujuan, lalu dia tinggal di dekat Masjidil Haram hingga meninggal.

(13) Surat Al-Muzzammil.

Malik ditanya sebuah persoalan, dan dia menjawab tidak tahu. Seseorang lalu berkomentar: “Itu kan persoalan ringan dan gampang.” Malik tidak suka mendengarnya, dan berkata: “Tidak ada yang enteng dalam ilmu. Tidakkah anda pernah mendengar ayat: 'Kami sungguh akan membacakan kepadamu perkataan yang berat.’”²

(14) Surat Az-Zalzalah.

Muhammad bin Kaab berkata: “Membaca surat iza zulzilatil ardu zilzalaha dan Al-Qari’ah berulang-ulang sambil memikirkan maknanya lebih saya sukai daripada hanya membaca saja Al-Quran.”

Abu Bakar Aş-Şiddiq terduduk ketika diturunkan surat iza zulzilatil ardu zilzalaha, lalu menangis. Sewaktu ditanya kenapa? Dia menjawab: “Surat ini membuatku menangis.”

¹ Al-Hadid, 57:16.

² Al-Muzzammil, 73:5.

Ibrahim At-Taimi mengaku menjumpai 70 orang sahabat Ibnu Masud, yang paling bontot adalah Al-Hariş bin Suwaid: “Aku mendengar dia membaca surat iza zulzilatil ardu zilzalaha, sampai pada ayat: “Maka siapa saja yang berbuat kebaikan sebesar zarah, dia akan melihatnya.” Al-Hariş berkata: “Ini adalah perhitungan yang sangat teliti dan ketat.”

Yazid bin Al-Kumait bercerita: “Ali bin Husain sang muāzin, pada waktu Isya membacakan kepada kami surat iza zulzilati. Saat itu Abu Hanifah menjadi makmumnya. Sesudah selesai salat, dan orang banyak sudah pulang, aku melihat Abu Hanifah duduk termenung dengan nafas tenang. Kataku, lebih baik aku pergi agar tidak mengganggunya. Kemudian ketika aku kembali saat fajar pertama telah terbit, Abu Hanifah masih berdiri salat, sambil berucap: “Wahai ẓat yang membalas kebaikan sebesar benih dengan kebaikan. Wahai ẓat yang membalas kejelekan sebesar benih dengan kejelekan. Hindarkanlah Nu'man, hambaMu ini, dari api neraka, dan dari kejelekan apa saja yang mendekatkan kepada neraka. Masukkanlah dia ke dalam keluasan rahmatMu.”

Yazid meneruskan ceritanya: “Aku lalu menyalakan lampu, sedangkan Abu Hanifah masih salat. Kemudian saat aku masuk ke tempat aẓan, Abu Hanifah bertanya: “Apa yang kamu ingin lakukan dengan menyalakan lampu?” Aku jawab: “Aku bertugas aẓan subuh.” Abu Hanifah berkata: “Rahasiakanlah apa yang kamu lihat barusan.”

(15) Surat At-Takaşur.

Seseorang berkata kepada Ibnul Mubarak: “Aku semalam membaca Al-Quran dalam satu rakaat.” Ibnul Mubarak berkata: “Aku

mengenal seseorang yang semalam tidak berhenti membaca surat al-hakumut takaşur sampai subuh. Jiwanya tidak sanggup melewatinya.”

Saad bin Zanbur di dalam Şifatuş Şafwah bercerita: “Kami sudah berada di depan pintu rumah Fudail bin Iyad, dan meminta izin menemuinya, tetapi dia tidak mengizinkan kami. Seseorang berkata kepada kami, dia tidak bakal menemui anda sekalian sampai mendengar Al-Quran dibacakan. Saat itu bersama kami seorang muāzin, suaranya lantang, sehingga kami memintanya membaca surat al-hakumut takaşur. Benar saja dia menyambut kami, tetapi sambil menangis, dan mengatakan:

Usiaku mencapai 80 atau lebih

Lantas apa sesungguhnya yang aku harap-harapkan

dan aku nanti-nantikan

80 tahun sudah sejak aku dilahirkan

Sesudah itu apa gerangan yang masih dia nantikan?

Usia menggerogotiku dan membuatku usang

“Fudail terus menangis tersedu-sedu,” lanjut Saad.



Dengan demikian, saya selesaikan makalah tentang delapan langkah ini bihamdillah, pada malam Kamis, 12 Rajab 1426 Hijriah, bertepatan tanggal 17 Agustus 2005 (dan saya, penerjemah, selesai menerjemahkannya pada malam Kamis, 28 Syawal 1442 atau 9 Juni 2021). Semoga Allah membukakan delapan pintu surgaNya untuk saya

dan anda. Saya meminta kepada Allah maaf dan ampunan, agar Dia menerima karya ini dengan penerimaan yang baik, dan menjadikannya sebagai simpanan yang membuat saya gembira saat bertemu denganNya. Salawat dan salam senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi kita, Muhammad, juga kepada anggota keluarganya, para sahabatnya dan siapa saja yang meneladani hidup mereka, sampai hari kiamat.

Penerjemah,

Raden Muhammad Abdul Fatah